



**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN DAN SOSIAL
EKONOMI MASYARAKAT PETANI KARET DI DESA TANJUNG
MULIA KABUPATEN ACEH TAMIANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Disusun Oleh :

WIRDA AGUSTIN

1715210110

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2021**



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : WIRDA AGUSTIN
NPM : 1715210110
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN DAN SOSIAL
EKONOMI MASYARAKAT PETANI KARET DI DESA
TANJUNG MULIA KABUPATEN ACEH TAMIANG

MEDAN, NOVEMBER 2021

KETUA PROGRAM STUDI

(Bakhtiar Efendi, S.E., M.Si)



(Dr. Onny Medafine, S.H., M.Kn)

PEMBIMBING I

(Diwayana Putri Nasution, S.E., M.Si)

PEMBIMBING II

(Wahyu Indah Sari, S.E., M.Si)



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

SKRIPSI DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH
PANTIA UJIAN SARJANA LENGKAP FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN

PERSETUJUAN UJIAN

NAMA : WIRDA AGUSTIN
NPM : 1715210110
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN DAN SOSIAL
EKONOMI MASYARAKAT PETANI KARET DI DESA
TANJUNG MULIA KABUPATEN ACEH TAMIANG

MEDAN, NOVEMBER 2021

KETUA
UNPAB
INDONESIA
(Bakhtiar Efendi, S.E., M.Si)

ANGGOTA - I

(Drwayana Putri Nasution, S.E., M.Si)

ANGGOTA - II

(Wahyu Indah Sari, S.E., M.Si)

ANGGOTA - III

(Rahmad Sembiring, S.E., M.SP)

ANGGOTA - IV

(Annisa Ilmi Faried, S.Sos., M.SP)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : Wirda Agustin
NPM : 1715210110
Fakultas/Program studi : Sosial Sains/ Ekonomi Pembangunan
Judul Skripsi : Analisis Tingkat Kesejahteraan Dan Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Karet Di Desa Tanjung Mulia Kabupaten Aceh Tamiang

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain.
2. Memberi izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada UNPAB untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya perbuat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.



Medan, November 2021

(Wirda Agustin)
NPM 1715210110

SURAT KETERANGAN PLAGIAT CHECKER

Dengan ini saya Ka LPMU UNPAB menerangkan bahwa surat ini adalah bukti pengesahan dari LPMU sebagai pengesah proses plagiat checker Tugas Akhir/ Skripsi Tesis selama masa pandemi *Covid-19* sesuai dengan edaran rektor Nomor : 7594/13/R.2020 Tentang Pemberitahuan Perpanjangan PBM Online.

Demikian disampaikan.

NB: Segala penyalahgunaan/pelanggaran atas surat ini akan di proses sesuai ketentuan yang berlaku UNPAB.



Dr. H. Abimartono Nitonga, BA., MSc

No. Dokumen : PM-UJMA-06-02

Revisi : 00

Tgl Eff

23 Jan 2019

WIRDA AGUSTIN [REDACTED] EKONOMI PEMBANGUNAN.docx Universitas Pembangunan Panca Budi_Licence03



Free plagiarism checker





SURAT BEBAS PUSTAKA
NOMOR: 571/PERP/BP/2021

Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan saudara/i:

: WIRDA AGUSTIN
: 1715210110
Semester : Akhir
: SOSIAL SAINS
Prodi : Ekonomi Pembangunan

annya terhitung sejak tanggal 09 September 2021, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku tidak lagi terdaftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 09 September 2021
Diketahui oleh,
Kepala Perpustakaan

Rahmad Budi Thomo, ST., M.Kom

Dokumen : FM-PERPUS-06-01
: 01
Ektif : 04 Juni 2015



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30109057 Fax. (061) 4514806
MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : WIRDA AGUSTIN
NPM : 1715210110
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jenjang Pendidikan : Strata Satu
Dosen Pembimbing : Diwayana Putri Nasution, SE.,M.Si.
Judul Skripsi : ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN DAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PETANI KARET DI DESA TANJUNG MULIA KABUPATEN ACEH TAMIANG

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
10 April 2021	ACC Seminar Proposak	Disetujui	
30 September 2021	ACC Meja Hijau	Disetujui	

Medan, 13 Desember 2021
Dosen Pembimbing,



Diwayana Putri Nasution, SE.,M.Si.



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 081-30106057 Fax. (061) 4514808
MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : WIRDA AGUSTIN
NPM : 1715210110
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jenjang Pendidikan : Strata Satu
Dosen Pembimbing : Wahyu Indah Sari, SE., M.Si
Judul Skripsi : ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN DAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PETANI KARET DI DESA TANJUNG MULIA KABUPATEN ACEH TAMIANG

Tanggal	Pembahasan Materi	Status Keterangan
14 April 2021	1. Ganti judul menjadi "ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PETANI KARET DI DESA TANJUNG MULIA KABUPATEN ACEH TAMIANG" karena tidak boleh menjeaskan pengaruh dari 1 variabel yg tidak diteliti dan penelitian'a. 2. Dalam latarbelakang tambahkan referensi dari penelitian terdahulu dan jelaskan keterkaitan variabel yg kamu teliti didalam'a. Jika perlu cari data pendapatan yg d peroleh dari masyarakat di desa itu dominan apa ? 3. Setiap kutipan di Input kedalam menu reference didalam word sehingga akan terlist diam daftar pustka secara otomatis. 4. Ferbalki jadwal waktu dan tempat penelitian.	Revisi
01 Mei 2021	Acc Seminar Proposal	Disetujui
30 September 2021	Acc sidang meja hijau	Disetujui
30 November 2021	ACC JILID	Disetujui

Medan, 13 Desember 2021
Dosen Pembimbing,



Wahyu Indah Sari, SE., M.Si

Hal : Permohonan Meja Hijau

Medan, 13 Desember 2021
 Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan
 Fakultas SOSIAL SAINS
 UNPAB Medan
 Di -
 Tempat

Dengan hormat, saya yang berlanda tangan di bawah ini :

Nama : WIRDA AGUSTIN
 Tempat/Tgl. Lahir : KALOY / 10 september 1999
 Nama Orang Tua : Yunsarli
 N. P. M : 1715210110
 Fakultas : SOSIAL SAINS
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 No. HP : 082273034489
 Alamat : jl banteng kompleks taman impian indah

Datang bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul **ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PETANI KARET DI DESA TANJUNG MULIA KABUPATEN ACEH TAMIANG**. Selanjutnya saya menyatakan :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntut ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indek prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya setelut us ujian meja hijau.
3. Telah tercap keterangan bebas pustaka
4. Terlampir surat keterangan bebas laboratorium
5. Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
6. Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkri sebanyak 1 lembar.
7. Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
8. Skripsi sudah dijilid lux 2 exemplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas jeruk 5 exemplar untuk penguji (b dan warna penjilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangan oleh pembimbing, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)
10. Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berkas di masukan kedalam MAP
12. Bersedia melunaskan biaya-biaya yang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan rincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	: Rp.	1,000,000
2. [170] Administrasi Wisuda	: Rp.	1,750,000
Total Biaya	: Rp.	2,750,000

Ukuran Toga : **M**

Diketahui/Disetujui oleh :

Hormat saya



Dr. Onny Medaline, SH., M.Kn
 Dekan Fakultas SOSIAL SAINS



WIRDA AGUSTIN
 1715210110

Catatan :

- 1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila ;
 - a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan.
 - b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan
- 2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BPAA (asli) - Mhs.yhs.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : WIRDA AGUSTIN
Tempat / Tanggal Lahir : Kaloy / 10-09-1999
NPM : 1715210110
Fakultas : Sosial Sains
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Alamat : Dusun Tanjung Mulia

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sa
Universitas Pembangunan Panca Budi.

Sehubungan dengan hal ini tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai dimasa yang al
datang.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya



Medan, 08 Februari 2022
Yang membuat pernyataan

WIRDA AGUSTIN

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang di hadapi petani karet tentang mimnim lahan, pendidikan masyarakat yang rendah, tingginya tanggungan keluarga, sosial ekonomi yang masih tergantung pada sumber daya alam dan minimnya lapangan pekerjaan yang mempengaruhi kesejahteraan petani karet di Penelitian ini dilakukan Desa Tanjung Mulia Kabupaten Aceh Tamiang. Hal yang diteliti apakah ada pengaruh antara variabel perubahan iklim, pendidikan petani, tanggungan keluarga terhadap sosial ekonomi dan kesejahteraan. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan menganalisis perubahan iklim, pendidikan petani, tanggungan keluarga terhadap sosial ekonomi dan kesejahteraan. Jumlah sampel yang digunakan 200 KK data yang dikumpulkan dengan menyebarkan angket dan pengolahan data menggunakan SEM (*Struktural Equation Modeling*) menggunakan *Software Amos* versi 23.0

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dengan uji hipotesis variabel perubahan iklim, pendidikan petani, tanggungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap sosial ekonomi. Kemudian variabel tanggungan keluarga dan sosial ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan

Kata Kunci : Perubahan Iklim Pendidikan Petani, Tanggungan Keluarga, Sosial Ekonomi dan Kesejahteraan.

ABSTRACT

This research is motivated by the problems faced by rubber farmers regarding the lack of land, low public education, high family responsibilities, socio-economic conditions that still depend on natural resources and the lack of employment opportunities that affect the welfare of rubber farmers. Aceh Tamiang. It is investigated whether there is an influence between the variables of climate change, farmers' education, family responsibilities on socio-economic and welfare. The purpose of the research is to identify and analyze climate change, farmer education, family responsibilities on socio-economic and welfare. The number of samples used was 200 households. Data were collected by distributing questionnaires and managing data using SEM (Structural Equation Modeling) using Amos Software version 23.0.

Based on the results of the tests carried out by hypothesis testing the variables of climate change, farmer education, family dependents have a significant effect on socio-economic conditions. Then the variables of family dependents and socio-economic have a significant effect on welfare

Keywords: Farmers Education Climate Change, Family Dependents, Socio-Economic and Welfare.

KATA PENGANTAR

Puji Tuhan Yang Maha Esa, karena atas Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Tingkat Kesejahteraan Dan Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Karet Di Desa Tanjung Mulia Kabupaten Aceh Tamiang”. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan, arahan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, SE., MM selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi.
2. Ibu Dr. Onny Medaline, SH., M.Kn selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
3. Bapak Bakhtiar Efendi, SE., M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
4. Ibu Diwayana Putri Nasution, SE., M.Si selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Wahyu Indah Sari, SE., M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.
6. Teristimewah ucapan terima kasih kepada Ibu dan Ayah ku tercinta yang telah banyak mendoakan dan memberikan motivasi serta bantuan baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen pengajar dan Staff Administrasi pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

8. Kepada sahabat-sahabatku yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
Terima kasih atas dorongan semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini yang disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Penulis mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Medan, November 2021
Penulis

Wirda Agustin
NPM 1715210110

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
F. Keaslian Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	12
1. Sosial Ekonomi	12
2. Kesejahteraan	14
3. Perubahan Iklim	16
4. Pendidikan Petani.....	18
5. Tanggungan Keluarga	21
B. Penelitian Sebelumnya	22
C. Kerangka Konseptual	27
D. Hipotesis.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian	30
C. Populasi dan Sampel	31
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	32
E. Teknik Pengumpulan Data	32
F. Teknik Analisa Data.....	34

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Hasil Penelitian	50
1.	Wilayah Administrasi Kabupaten Aceh Tamiang.....	50
2.	Potensi Wilayah Kabupaten Aceh Tamiang	51
3.	Kondisi Lingkungan Strategis.....	52
4.	Deskripsi Karakteristik Responden.....	55
5.	Deskripsi Variabel Penelitian.....	57
6.	Pengujian Validitas dan Reliabilitas	76
7.	Analisis <i>Structural Equation Modelling</i> (SEM)	82
a.	Evaluasi Pemenuhan Asumsi Normalitas Data Evaluasi Atas <i>Outliers</i>	83
b.	<i>Confirmatory Factor Analysis</i> (CFA)	89
c.	Pengujian Kesesuaian Model (<i>Goodness Of Fit Model</i>)	94
d.	Melakukan Interpretasi dan Modifikasi Model.....	96
e.	Hipotesis	110
B.	Pembahasan.....	113
1.	Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Sosial Ekonomi.....	113
2.	Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Kesejahteraan	116
3.	Pengaruh Pendidikan Petani Terhadap Sosial Ekonomi	119
4.	Pengaruh Pendidikan Petani Terhadap Kesejahteraan	121
5.	Pengaruh Tanggungan Keluarga Terhadap Sosial Ekonomi	122
6.	Pengaruh Tanggungan Keluarga Terhadap Kesejahteraan ..	124
7.	Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Kesejahteraan	126
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
A.	Simpulan	128
B.	Saran	129

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman	
Tabel 1.1	Data Luas Lahan Dan Produksi Karet Di Kecamatan Tamiang Hulu Kabupaten Aceh Tamiang Selatan Tahun 2015-2020.....	3
Tabel 1.2	Tingkat Kesejahteraan Dan Kemiskinan Di Kecamatan Tamiang Hulu Kabupaten Tamiang Hulu.....	5
Tabel 1.3	Perbandingan Dengan Penelitian Sebelumnya	11
Tabel 2.1	Hasil Penelitian Sebelumnya	22
Tabel 3.1	Skedul Proses Penelitian.....	30
Tabel 3.2	Operasionalisasi Variabel	32
Tabel 4.1	Jenis Kelamin	55
Tabel 4.2	Usia	55
Tabel 4.3	Pendidikan	56
Tabel 4.4	Status Pernikahan	56
Tabel 4.5	Apakah Pada Saat Musim Kemarau Mempengaruhi Hasil Getah Karet	57
Tabel 4.6	Apakah Ada Kendala Pada Saat Musim Kemarau Datang.....	58
Tabel 4.7	Apakah Musim Penghujan Penyebab Utama Gagal Panen	58
Tabel 4.8	Apakah Pada Saat Angin Kencang Datang Dapat Merusak Tanaman Karet	59
Tabel 4.9	Apakah Hama Dapat Merusak Tanaman Karet Bapak/Ibu	60
Tabel 4.10	Apakah Hama Dapat Mengurangi Pendapatan Bapak/Ibu	60
Tabel 4.11	Apakah Bapak/Ibu Memiliki Keterampilan Lain Selain Menderes Karet	61
Tabel 4.12	Dengan Memiliki Keterampilan Saat Menderes Apakah Dapat Meningkatkan Hasil Getah Bapak/Ibu	62
Tabel 4.13	Apakah Bapak/Ibu Memiliki Pengetahuan Cara Bertani	62
Tabel 4.14	Menurut Bapak/Ibu Perlukah Memiliki Pengetahuan Dalam Bertani	63
Tabel 4.15	Apakah Sebagai Petani Padi Dibutuhkan Pengalaman.....	64
Tabel 4.16	Sudah Berapa Lama Bekerja Sebagai Petani.....	64
Tabel 4.17	Adakah Bantuan Dari Pemerintah Untuk Biaya Sekolah Anak Bapak/Ibu.....	65
Tabel 4.18	Apakah Biaya Sekolah Anak Bapak/Ibu Ditanggung Sendiri.....	66
Tabel 4.19	Dengan Jumlah Anggota Keluarga Apakah Bapak/Ibu Mampu Memenuhi Kebutuhan	66
Tabel 4.20	Berapakah Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga Bapak/Ibu	67
Tabel 4.21	Apakah Dengan Menderes Karet Memenuhi Jumlah Kebutuhan Bapak/Ibu.....	67
Tabel 4.22	Berapakah Jumlah Kebutuhan Bapak/Ibu Dalam Seminggu	68
Tabel 4.23	Apakah Setiap Petani Memiliki Lahan Mereka Sendiri	69
Tabel 4.24	Kisaran Berapa Luas Lahan Yang Dimiliki Petani	69
Tabel 4.25	Apakah Kepemilikan Alat Bapak/Ibu Selama Ini Sudah Optimal ..	70
Tabel 4.26	Apakah Kepemilikan Alat Menderes Bapak/Ibu Milik Sendiri	71
Tabel 4.27	Apakah Masyarakat Setempat Ikut Berpartisipasi Dalam Bertani Karet	71
Tabel 4.28	Adakah Pemerintah Berpartisipasi Terhadap Petani Karet Bapak	

	/Ibu.....	72
Tabel 4.29	Apakah Ada Upaya Pemerintah Daerah Untuk Meningkatkan Taraf Hidup Petani	73
Tabel 4.30	Apakah Taraf Hidup Masyarakat Di Desa Tanjung Mulia Sudah Meningkatkan.....	73
Tabel 4.31	Apakah Bapak/Ibu Mengonsumsi Pupuk Pada Saat Berladang Dikaret	74
Tabel 4.32	Apakah Dengan Menggunakan Pupuk Dapat Meningkatkan Pendapatan Bapak/Ibu	75
Tabel 4.33	Berapakah Pendapatan Rumah Tangga Bapak/Ibu Dalam Sebulan	75
Tabel 4.34	Apakah Pendapatan Rumah Tangga Bapak/Ibu Sudah Mencukupi Kebutuhan Sehari-Hari	76
Tabel 4.35	Uji Validitas (X_1) Perubahan Iklim	76
Tabel 4.36	Uji Validitas (X_2) Pendidikan Petani.....	76
Tabel 4.37	Uji Validitas (X_3) Tanggungan Keluarga	78
Tabel 4.38	Uji Validitas (Y_1) Sosial Ekonomi	79
Tabel 4.39	Uji Validitas (Y_2) Kesejahteraan	79
Tabel 4.40	Uji Reliabilitas (X_1) Perubahan Iklim	80
Tabel 4.41	Uji Reliabilitas (X_2) Pendidikan Petani	81
Tabel 4.42	Uji Reliabilitas (X_3) Tanggungan Keluarga	81
Tabel 4.43	Uji Reliabilitas (Y_1) Sosial Ekonomi.....	81
Tabel 4.44	Uji Reliabilitas (Y_2) Kesejahteraan	82
Tabel 4.45	Normalitas Data Nilai <i>critical ratio</i>	85
Tabel 4.46	Normalitas Data Nilai <i>Outlier</i>	86
Tabel 4.47	Hasil Pengujian Kelayakan Model Penelitian Diagram Awal.....	95
Tabel 4.48	Hasil Pengujian Kelayakan Model Penelitian Setelah Modifikasi..	97
Tabel 4.49	Bobot <i>Critical Ratio</i>	103
Tabel 4.50	Hasil Estimasi C.R (<i>Critical Ratio</i>) dan P-Value	104
Tabel 4.51	Standardized <i>Direct Effects</i>	106
Tabel 4.52	Standardized <i>Indirect Effects</i>	108
Tabel 4.53	Standardized <i>Total Effects</i>	109
Tabel 4.54	Hasil Estimasi C.R (<i>Critical Ratio</i>) dan P-Value	112

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Data Areal Jumlah Petani dan Produksi Karet Kabupaten Aceh Tamiang	3
Gambar 1.2 Tingkat Kesejahteraan Dan Kemiskinan Di Kecamatan Tamiang Hulu Kabupaten Tamiang Hulu.....	5
Gambar 1.3 Peta Aceh Tamiang Hulu.....	6
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	28
Gambar 4.1 CFA Perubahan Iklim.....	91
Gambar 4.2 CFA Pendidikan Petani	91
Gambar 4.3 CFA Tanggungan Keluarga.....	92
Gambar 4.4 CFA Sosial Ekonomi	93
Gambar 4.5 CFA Kesejahteraan.....	93
Gambar 4.6 Model Diagram Awal	95
Gambar 4.7 Model Diagram Setelah Dilakukan Modifikasi Model	97
Gambar 4.8 <i>Dirrect Effect</i> Tanggungan Keluarga	107
Gambar 4.9 <i>Dirrect Sumber</i> Pendidikan Petani	107
Gambar 4.10 <i>Dirrect Effect</i> Perubahan Iklim	107
Gambar 4.11 <i>Dirrect Effect</i> Sosial Ekonomi dan Kesejahteraan.....	108
Gambar 4.12 <i>Indirrect Effect</i> Tanggungan Keluarga, Pendidikan Petani dan Perubahan Iklim	109
Gambar 4.13 <i>Total Effect</i> Perubahan Iklim, Pendidikan Petani dan Tanggungan Keluarga.....	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Aceh Tamiang berada dalam wilayah pemerintahan Provinsi Aceh terletak pada koordinat geografis 030 53' 18,81''– 040 32' 56,76'' Lintang Utara, 970 43' 41,51''– 980 14' 45,41'' Bujur Timur dengan luas wilayah berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2015 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan, adalah 1956,72 Km², namun berdasarkan interpretasi dan perhitungan digitasi spasial yang ditetapkan dengan Qanun Kabupaten Aceh Tamiang Nomor 14 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2012-2032, adalah 2216,16 Km² . Dengan batas-batas wilayah meliputi: - sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa dan Selat Malaka; - sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara; - sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utaradan Kecamatan Pinding Kabupaten Gayo Lues; dan - sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Serba Jadi dan Kecamatan BireunBayeum Kabupaten Aceh Timur. Secara administratif kewilayahan, kabupaten administratif terbagi menjadi 12 Kecamatan dengan 213 Desa. Secara geografis regional, Kabupaten Aceh Tamiang merupakan pintu gerbang memasuki wilayah Provinsi Aceh bagian pesisir timur pulau Sumatera yang terdiri dari 4 (empat) kecamatan wilayah pesisir pantai yang berbatasan langsung dengan Selat

Malaka, yaitu Kecamatan Seruway, Kecamatan Bendahara, Kecamatan Banda Mulia dan Kecamatan Manyak Payed.

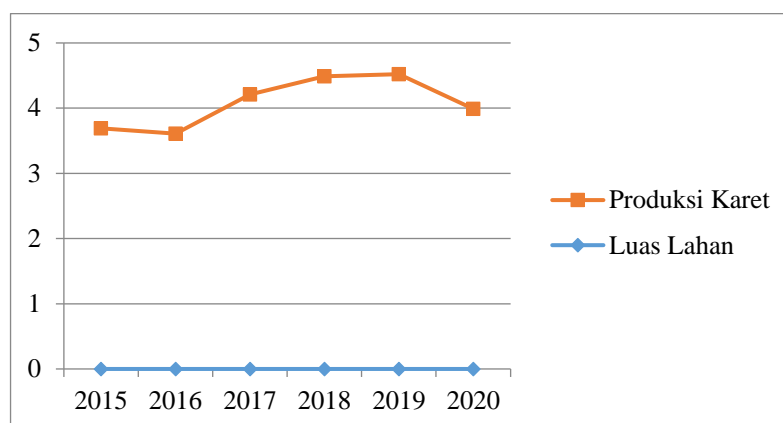
Kecamatan Aceh Tamiang Hulu menempati area seluas 1957,02 km² yang terdiri dari desa/kelurahan 9 dengan jumlah penduduk 264.420 jiwa. Wilayah kecamatan Tamiang Hulu di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kualuh Leidong, di sebelah timur berbatasan dengan Kota Langsa dan selat malaka, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten langkat Propinsi Sumatera Utara Dan Kabupaten Gayo Lues, dan di sebelah barat berbatasan dengan Aceh Timur Dan Kabupaten Gayo.

Sektor perkebunan yang meliputi kopi, lada, sawit dan karet mempunyai prospek yang cukup baik bagi kehidupan petani. Salah satu komoditas perkebunan yang bernilai cukup tinggi dan mampu mendukung perekonomian Indonesia yaitu komoditas karet. Karet merupakan komoditas perkebunan yang cukup penting, baik sebagai pendapatan, lapangan kerja, dan sumber devisa karena karet memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Saat ini Indonesia urutan kedua sebagai negara produsen karet di dunia. Di Indonesia tenaga kerja yang diserap pada sektor ini sekitar 1,4 juta tenaga kerja (Tim Karya Tani Mandiri, 2016). Indonesia memiliki perkebunan karet terluas di dunia, pada tahun 2016 luas areal total perkebunan karet di Indonesia mencapai 3,64 juta Ha dengan produksi mencapai 3,2 juta ton. Meskipun Indonesia mempunyai areal terluas di dunia, namun Indonesia merupakan produsen karet alam terbesar kedua setelah Thailand. (sumber: Gabungan perusahaan karet Indonesia-Gapkindo).

Tabel 1.1 Data Luas Lahan Dan Produksi Karet Di Kecamatan Tamiang Hulu Kabupaten Aceh Tamiang Selatan Tahun 2015-2020

No	Tahun	Luas Lahan	Produksi Karet
1.	2015	3 985.00	3.69
2.	2016	3 661.00	3.61
3.	2017	3 691.00	4.21
4.	2018	5 983.00	4.49
5.	2019	6 476.00	4.52
6.	2020	6 250.00	3.99
7.	Jumlah total		

Sumber: BPS Kecamatan Tamiang Hulu 2020



Gambar 1.1. Data Areal Jumlah Petani dan Produksi Karet Kabupaten Aceh Tamiang

Sumber: BPS Kabupaten Aceh Tamiang, Tahun 2020

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa luas lahan dan produksi karet di Kecamatan Tamiang Hulu Kabupaten Aceh Tamiang pergerakannya sangat fluktuatif. Terlihat bahwa tingkat luas lahan yang paling tinggi berada pada tahun 2019 sebesar 6.476 hektar, sedangkan paling rendah atau paling sedikit di tahun 2016 sebesar 3.661 hektar. untuk Produksi karet mengalami penurunan di tahun 2016 sebesar 3,61 ton dan jumlah produksi karet paling tinggi pada tahun 2019 dengan capaian 4,52 ton.

Kesejahteraan pada situasi yang aman, dan sentosa, aman berarti bebas dari gangguan dan bahaya. Hidup yang aman menandakan suatu kehidupan terbebas dari rasa takut dan khawatir. Makmur menandakan situasi kehidupan yang serba kecukupan dan tidak kekurangan sehingga semua kebutuhan dalam

hidupnya terpenuhi. Sedangkan sentosa adalah hidup dalam suasa aman damai dan tidak ada kekacauan (Purba,2014). Menurut (Sajogyo 2011),Untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet di Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas menggunakan kriteria yaitu denganpendekatan pengeluaran rumah tangga.Perhitungan ini dilakukan dengan cara menghitung pengeluaran harian, mingguan, dan bulanan. (Millia 2015) Tingkat kesejahteraan berdasarkan pemenuhan kebutuhan dasar menurut BPS 2008 yaitu terdapat 20 orang atau (66,67% petani yang berada pada kategori sejahtera dan memenuhi 0-3 indikator, sedangkan petani yang berada pada kategori hampir sejahtera hanya 33,33 % atau 10 petani pada kategori tidak sejahtera dan sangat tidak sejahtera tidak ada, Rata-rata petani sampel sudah sejahtera.

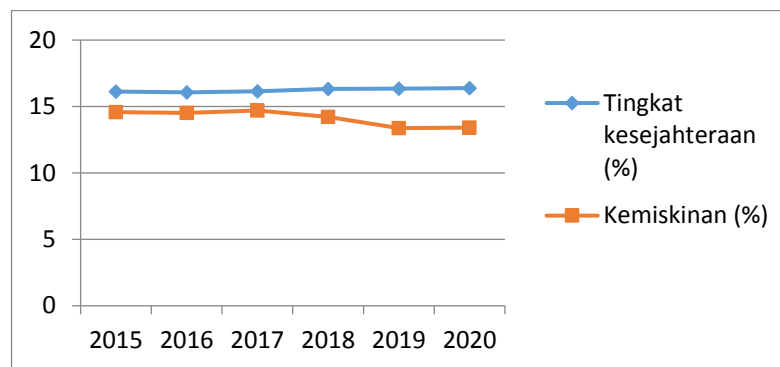
Masyarakat lebih memilih menanam kelapa sawit karena infrastruktur terutama irigasi sawah tidak tersedia.Sehingga musim tanam hanya satu kali dalam setahun akibat hanya mengandalkan tadah hujan. Demikian juga infrastruktur jalan sangat memprihatinkan dan harga karet yang selalu rendah saat musim panen. Dan tidak jarang petani lebih sering merugi setiap tahunnya. Seandainya didukung infrastruktur dan jalan yang bagus, tentunya petani akan dapat melakukan dua kali musim tanam. Masyarakat akan memilih tetap mempertahankan tanaman karet karena dinilai lebih menguntungkan. Struktur perekonomian sebagian masyarakat Aceh Tamiang menunjukkan bahwa sector terbesar bagi perekonomian adalah kategori pertanian, kehutanan dan perikanan dengan kontribusi sebesar 36,60 persen.

Peringkat kedua kategori pertambangan dan penggalian dengan kontribusi sebesar 19,68 persen.

Tabel 1.2 Tingkat Kesejahteraan Dan Kemiskinan Di Kecamatan Tamiang Hulu Kabupaten Tamiang Hulu

No.	Tahun	Tingkat kesejahteraan (%)	Kemiskinan (%)
1.	2015	16,12	14,57
2.	2016	16,07	14,51
3.	2017	16,15	14,69
4.	2018	16,32	14,21
5.	2019	16,34	13,38
6.	2020	16,38	13,41

Sumber: BPS, Tahun 2021



Gambar 1.2 Tingkat Kesejahteraan Dan Kemiskinan Di Kecamatan Tamiang Hulu Kabupaten Tamiang Hulu

Sumber: BPS, Tahun 2021

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa tingkat kesejahteraan dan kemiskinan di Kecamatan Tamiang Hulu Kabupaten Aceh Tamiang pergerakannya sangat fluktuatif. Terlihat bahwa tingkat kesejahteraan yang paling tinggi berada pada tahun 2020 sebesar 16.38% , sedangkan paling rendah atau paling sedikit di tahun 2016 sebesar 16,07. untuk kemiskinan mengalami penurunan di tahun 2019 sebesar 13,38% dan jumlah kemiskian paling tinggi pada tahun 2017 dengan capaian 14,69 %.

Permasalahan terhadap penyediaan rumah layak huni bagi masyarakat diantaranya : (1) Terbatasnya akses masyarakat terhadap pembiayaan perumahan; serta (2) Belum optimalnya sarana dan prasarana pendukung

berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi, baik bagi petani maupun bagi pembangunan pertanian. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa di Indonesia kegiatan pertanian masih bertumpu pada lahan pertanian (Catur, 2011).

Dari uraian tersebut penulis berupaya untuk membahas masalah ini yang diberi judul "**Analisis Tingkat Kesejahteraan Dan Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Karet Di Desa Tanjung Mulia Kabupaten Aceh Tamiang**".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulismengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Minimnya lahan tanah ketika suatu lahan tidak sanggup maka perkembangan tumbuhan ekonomi secara maksimal maka akan berpengaruh dengan tingkat pendapatan daerah
2. Pendidikan masyarakat di Desa Aceh Tamiang disana masih rendah rata rata tamatan SD sehingga tingkat kesejahteraan disana masih standar.
3. Tanggungan keluarga di Aceh Tamiang rata-rata 2-3
4. Sosial ekonomi Tanjung Mulia Aceh tamian masih bergantung pada hasil sumber daya alam yaitu karet dan kelapa sawit
5. Pendapatan Daerah di Aceh Tamiang bukan hanya satu profesi tapi sebagian besarnya petani sawit dan peternak.
6. Lokasi masyasrakata yang masih terpisah pisah dan jauh dari jalan pertama perekonomian sentral utama
7. Minimnya lapangan pekerjaan di Tanjung Mulia Aceh Tamiang.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis penelitian ini dibatasi agar pembahasannya terarah dan tidak meluas serta menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dengan demikian penulis membatasi masalah hanya pada perubahan iklim, pendidikan petani dan tanggungan keluarga terhadap sosial ekonomi dan kesejahteraan di Desa Tanjung Mulia Kabupaten Aceh Tamiang

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah perubahan iklim berpengaruh terhadap faktor Sosial ekonomi pada masyarakat desa Tanjung Mulia kecamatan Aceh Tamiang?
2. Apakah perubahan iklim berpengaruh terhadap faktor kesejahteraan pada masyarakat desa Tanjung Mulia kecamatan Aceh Tamiang?
3. Apakah Pendidikan masyarakat berpengaruh terhadap faktor Sosial ekonomi pada masyarakat desa Tanjung Mulia kecamatan Aceh Tamiang?
4. Apakah Pendidikan masyarakat berpengaruh terhadap faktor kesejahteraan pada masyarakat desa Tanjung Mulia kecamatan Aceh Tamiang?
5. Apakah Tanggungan keluarga berpengaruh terhadap faktor Sosial ekonomi pada masyarakat desa Tanjung Mulia kecamatan Aceh Tamiang?
6. Apakah Tanggungan keluarga berpengaruh terhadap faktor kesejahteraan pada masyarakat desa Tanjung Mulia kecamatan Aceh Tamiang?

7. Apakah Sosial ekonomi berpengaruh terhadap faktor kesejahteraan pada masyarakat desaTanjung Mulia kecamatan Aceh Tamiang?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Menganalisis pengaruh secara parsial dan simultan perubahan iklim terhadap sosial ekonomi di desaTanjung Mulia kecamatan Aceh Tamiang.
- b. Menganalisis pengaruh secara parsial dan simultan perubahan iklim terhadap kesejahteraan di desaTanjung Mulia kecamatan Aceh Tamiang.
- c. Menganalisis pengaruh secara parsial dan simultan pendidikan petani terhadap sosial ekonomi di desaTanjung Mulia kecamatan Aceh Tamiang.
- d. Menganalisis pengaruh secara parsial dan simultan pendidikan petani terhadap kesejahteraan di desaTanjung Mulia kecamatan Aceh Tamiang.
- e. Menganalisis pengaruh secara parsial dan simultan tanggungan keluarga terhadap sosial ekonomi di desaTanjung Mulia kecamatan Aceh Tamiang.
- f. Menganalisis pengaruh secara parsial dan simultan tanggungan keluarga terhadap kesejahteraan di desaTanjung Mulia kecamatan Aceh Tamiang.

- g. Menganalisis pengaruh secara parsial dan simultan sosial ekonomi terhadap kesejahteraan di desa Tanjung Mulia kecamatan Aceh Tamiang.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

- a. Bagi penulis, merupakan wahan melatih, menulis dan berpikir secara ilmiah dengan menerapkan teori dan literature yang ada. Terutama pada bidang perubahan iklim, pendidikan petani dan tanggungan keluarga, khususnya dalam sosial ekonomoi serta kesejahteraan.
- b. Sebagai masukan atau saran bagi masyarakat kecamatan Aceh Tamiang kabupaten Aceh Tamiang. Sebagai referensi bagi para akademis atau peneliti lain yang tertarik untuk mengadakan penelitian dibidang permasalahan yang sama pada masa yang akan datang.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian (Novita Dinaryanti (2014) dengan skripsi judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Daerah Sepanjang Irigasi Bendung Colo Kabupaten Sukoharjo” program studi IESP (Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan) Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang. Sedangkan penelitian ini berjudul “Analisis Tingkat Kesejahteraan Dan Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Karet Di Desa Tanjung Mulia Kabupaten Aceh Tamiang”.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan sebelumnya yang dapat dilihat pada table 1.1 berikut :

Table 1.3: Perbandingan Dengan Penelitian Sebelumnya

Perbandingan	Penelitian terdahulu	Penelitian sekarang
Variabel	Variabel dependen yaitu: Alih fungsi lahan variabel independen yaitu : Faktor Ekonomi Faktor Sosial Faktor Kondisi Lahan Peraturan pemerintah	Variabel dependen yaitu : Sosial ekonomi Kesejahteraan Variabel independen yaitu : Perubahan iklim Pendidikan petani Tanggung jawab keluarga
Waktu penelitian	Tahun 2014	Tahun 2021
Jumlah sampel	96 KK	200 KK
Lokasi penelitian	Daerah Sepanjang Irigasi Bendung Colo Kabupaten Sukoharjo	Kecamatan Aceh Tamiang Kabupaten Aceh Tamiang
Metode analisis	Analisis Regresi Berganda	Analisis <i>Structural Equation Modelling</i>

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi terbagi dua kata yaitu sosial dan ekonomi, sosial diartikan sebagai suatu keadaan yang berkaitan dengan keadaan dan situasi yang terjadi dalam masyarakat yang berhubungan dengan keadaan sosial seseorang. Sedangkan ekonomi diartikan sebagai suatu kedudukan seseorang pada tatanan dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai dengan hak dan kewajiban. Indikator Sosial Ekonomi adalah status sosial, status kepemilikan rumah tempat tinggal, kondisi rumah tempat tinggal, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. (Menurut Basrowi dan Juariyah, 2010)

Sedangkan menurut Nasirotnun (2013) kondisi sosial ekonomi adalah posisi atau kedudukan seseorang di dalam suatu tatanan masyarakat yang berkaitan dengan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, kepemilikan kekayaan atau fasilitas yang dimiliki seseorang, dan tempat tinggal.

Sosial ekonomi merupakan suatu tatanan kedudukan atau posisi seseorang di dalam suatu masyarakat yang berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan, pendapatan, status sosial dan status-kondisi rumah yang menjadi tempat tinggal. Namun kondisi sosial ekonomi petani tidak hanya dilihat berdasarkan indikator dengan pendidikan, pekerjaan, pendapatan, status sosial dan status-kondisi rumah yang menjadi tempat tinggal,

namun juga dilihat dengan indikator status kepemilikan lahan dan luas lahan (Meliasari, 2017).

Sosial ekonomi adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tindakan pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat. Kondisi sosial ekonomi setiap individu memiliki tingkat yang berbeda-beda. Ada yang memiliki kondisi sosial ekonomi yang tinggi, sedang dan rendah (Astuti, 2016).

Sosial adalah semua hal yang berhubungan dengan masyarakat, sedangkan ekonomi adalah sebuah ilmu yang berhubungan dengan pendapatan, produksi, distribusi, kepemilikan barang dan kekayaan. Sosial dan ekonomi memiliki dua cabang ilmu yang berbeda, tetapi memiliki hubungan yang sangat erat. Salah satu hubungan yang erat dapat dilihat dari jika keperluan ekonomi seseorang tidak terpenuhi maka akan berdampak terhadap sosial di masyarakat. Maka dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi adalah segala sesuatu hal yang berhubungan dengan tindakan ekonomi dalam pemenuhan sebuah kebutuhan masyarakat seperti sandang, pangan dan papan (Lontoh LJV, 2016).

Kondisi sosial ekonomi petani dapat dilihat dari indikator kepemilikan lahan, pendapatan, status rumah tempat tinggal, dan tingkat pendidikan dapat menentukan tipe rumah tangga petani berdasarkan kelas bawah, menengah atau tinggi (Meliasari, 2017).

Sosial ekonomi adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan, pemenuhan kebutuhan itu berkaitan dengan pengasilan. Sosial ekonomi juga di artikan sebagai sebuah tatanan atau

kedudukan masyarakat yang ditentukan dari jenis aktivitas ekonomi seseorang, tingkat pendidikan dan pendapatan. Terkadang seseorang akan menempati kedudukan yang paling tinggi dan yang lainnya menempati kedudukan yang rendah. Keadaan ini sering terjadi di masyarakat karena adanya. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Sosial Ekonomi diartikan menjadi dua makna yaitu sosial dan ekonomi. Sosial adalah sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat seperti hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Sedangkan Ekonomi adalah sebuah kegiatan manusia untuk memenuhi hidupnya.

2. Kesejahteraan

Pengagas teori Negara Kesejahteraan (*Welfare State*), Prof. Mr. R. Kranenburg, mengungkapkan “Negara harus secara aktif mengupayakan kesejahteraan, bertindak adil yang dapat dirasakan seluruh masyarakat secara merata dan seimbang, bukan menyejahterakan golongan tertentu tapi seluruh rakyat.” Kemiskinan termasuk indikator yang menggambarkan taraf kehidupan masyarakat secara umum. Kemiskinan atau kesenjangan sosial merupakan permasalahan yang sering di hadapi di berbagai negara-negara berkembang di seluruh dunia. Penduduk Indonesia masih tergolong miskin pada tahun 2017 (BPS, 2017). Indikator kesejahteraan petani dapat dilihat dari salah satu perkembangan pendapatan riil yang di dapat petani. Petani dalam meningkatkan pendapatan riil petani sangat dipengaruhi oleh produksi yang di peroleh dan sarana yang digunakan petani untuk memperoleh produksi mereka

(Kresna,2016). Menurut Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Nomor 13 Tahun 2013 Tentang Komponen Dan Pelaksanaan Terhadap Pencapaian Kebutuhan Hidup Layak.

Kesejahteraan rumah tangga petani dapat dilihat dari terpenuhinya atau tidaknya kebutuhan hidup petani yang diukur dengan standar KHL (Kebutuhan Hidup Layak). KHL termaksud standar kebutuhan yang harus di penuhi oleh setiap pekerja dan buruh supaya dapat hidup lebih baik dan layak secara fisik, non fisik dan sosial, untuk kebutuhan 1 bulan atau lebih. Menurut Badan pemberdayaan masyarakat (BAPERMAS, 2011) Kesejahteraan Keluarga suatu kondisi keluarga dengan terpenuhinya semua kebutuhan hidup keluarga seperti fisik materil, mental spiritual dan sosial memungkinkan suatu keluarga untuk mendapatkan hidup wajar dan memperoleh perlindungan yang diperlukan untuk membentuk mental dan kepribadian yang mantap dan matang sebagai sumber daya manusia yang berkualitas. Setiap manusia berkeinginan memiliki hidup sejahtera, kesejahteraan menunjukan suatu keadaan di mana seseorang baik dalam segi tercukupi segala kubituhan hidupan atau makmur, kesehatan dan dammai. Menurut Undang-undang No. 11 Tahun 2009, yang membahas tentang Kesejahteraan Sosial, Menurut Undang-undang Kesejahteraan Sosial adalah kondisi tercukupinya suatu kebutuhan seperti material, spritrial dan juga sosial warga negara agar dapat hidup lebih layak dan dapat mengembangkan diri, sehingga dapat tercapainya fungsi sosial tersebut. Dari Undang-undang Undang-undang No. 11 Tahun 2009 di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa kesejahteraan dapat dilihat dari

kemampuan individu atau suatu kelompok dalam suatu usaha memenuhi kebutuhan hidup seperti kebutuhan material dan spritual. Kebutuhan mterial seperti kebutuhan yang berhubungan dengan kebutuhan seperti sandang, pangan, papan dan kesehatan. Kebutuhan spritual seperti pendidikan, keamanan, ketentraman dan kedamaian hidup.

Kebijakan pemerintah untuk mengendalikan inflasi seharusnya lebih memperhatikan dampak terhadap kesejahteraan petani akibat penurunan harga pangan di petani padi petani rendah mengakibatkan terhambatnya pendapatan petani dan berujung pada tidak meratanya kesejahteraan petani padi. Seharusnya pemerintah lebih memperkuat kelembagaan ekonomi petani agar dapat mensejahterakan petani di indonesia. Jika kelembagaan ekonomi petani kuat dan kokoh, maka petani dapat mengendalikan harga beras sendiri. Keberadaan petani tidak lah dapat di pandang sebelah mata dan jangan di abaikan oleh kebijakanpemerintah karna sektor pertanianlah penentu masa depan pangan nasional di indonesia. Peranan petani tidak lah hanya sebagai pemilik lahan atau aktivitas pertanian, tetapi petani juga sebagai eksekutor kebijakan pemerintah.Untuk itu, diperlukan kebijakan pemerintah yang berpihak kesejahteraan kepada petani sehingga petani memiliki kemampuan meningkatkan produktivitas.

3. Perubahan Iklim

Menurut Undang-undang No. 31 Tahun 2009 “ perubahan iklim adalah perubahannya iklim yang di akibatkan langsung atau tidak langsung, oleh aktivitas manusia yang menyebabkan perubahan komposisi

atmosfer secara global serta perubahan variabilitas iklim alamiah yang teramati pada kurun waktu yang dapat dibandingkan. Perubahan iklim menjadi salah satu tantangan serius bagi petani padi, perubahan iklim adalah perubahan rata-rata elemen cuaca satu atau lebih pada suatu daerah tertentu yang mengakibatkan perubahan pola curah hujan, peningkatan suhu udara dan naiknya air di permukaan laut yang akan berdampak pada produksi pertanian tanaman pangan.

Perubahan iklim sangat menentukan jumlah komoditas yang di hasilkan pertanian, tanaman padi di haruskan cocok dengan iklim agar produktivitasnya tinggi dan dapat meningkatnya produksi. (Suratiyah 2015). Iklim terdiri dari unsur radiasi, suhu, kelembaban udara, awan, curah hujan, penguapan, angin dan tekanan udara. Perubahan iklim adalah rata-rata cuaca di atmosfer (cuaca) di suatu tempat. Perubahan iklim adalah rata-rata cuacaseperti radiasi surya, suhu udara, kelembaban, angin, dataran tinggi di atas permukaan laut, arus air laut, dan gangguan atmosfer. Cuaca suatu wilayah akan berfluktuasi dalam rentang waktu yang sebentar bahkan sampai berhari-hari (Denny et.al 2013).

Dampak dari perubahan iklim dapat mengancam penurunan produktivitas, jumlah produksi, penurunan mutu hasil panen, menurunnya efisiensi dan efektifitas distribusi bahan pangan yang akan mengakibatkan menurunnya ketahanan pangan di suatu wilayah dan akan berdampak negatif kehidupan sosial ekonomi dan menurunnya kesejahteraan petani (Sinartani 2014).

Perubahan iklim sangat mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan dan hasil tanaman. Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat vital dalam sistem pembangunan Indonesia karena lebih dari 60% penduduk Indonesia bertani untuk sebagai mata pencahariannya (Badan Pusat Statistik, 2014).

Perubahan iklim sangatlah berdampak ke sektor pertanian termasuk tanaman padi, perubahan iklim yang terjadi adalah iklim ekstrim El Nino yaitu fenomena memanasnya suhu muka laut di samudra pasifik bagian tengah sampai timur yang mengakibatkan kekeringan dan berkurangnya curah hujan. Dan iklim ekstrim La Nina yaitu fenomena iklim yang terjadi akibat menurunnya temperatur (lebih dingin) pada permukaan air laut di sepanjang khatulistiwa (daerah ekuator) samudra pasifik yang memicu peningkatan curah hujan dan akan mengakibatkan banjir. Tanaman semusim seperti padi relatif lebih rentan terhadap perubahan iklim karena kemungkinan dapat mengalami kekeringan ataupun kelebihan air (banjir).

4. Pendidikan Petani

Menurut undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana mengajar dan belajar supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk dapat memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan individu yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan kedepan yang luas untuk mencapai cita-cita yang diinginkan dan mampu beradaptasi secara cepat didalam lingkungan dunia kerja nantinya. Karna pendidikan sebagai memotivasi diri untuk lebih baik dalam setiap aspek kehidupan. (Tirtarahardja 2014).

Pendidikan menjadi salah satu sarana yang paling strategis dalam meningkatkan kualitas manusia dapat ditingkatkan. Dengan meningkatnya kualitas hidup maka akan meningkatkan produktivitas manusia akan meningkat. Maka akan berdepaik juga kepada peningkatan kesejahteraan manusia (Tirtarahardja, 2014) .

Dalam pembukaan UUD 1945 tercantum bahwa salah satu tujuan berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa untuk mewujudkan kecederasan bangsa adalah dengan pendidikan.

Pendidikan sebagai proses mencari ilmu pengetahuan dan juga keterampilan, pendidikan sangat lah penting dan tidak dapat di pisahkan dari kehidupan setiap manusia karna pendidikan termasuk kebutuhan mutlak bagi setiap manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan Nasional memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman, memiliki pengetahuan, keterampilan, rasa tanggung jawab, memiliki budi luhur dan bertakwa kepata Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Undang-Undang Sisdiknas (2003:1) pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar mengajar agar peserta didik secara aktif untuk mengembangkan potensi dirinya untuk memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan serta keterampilan. Yang dimaksud Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berasal dari Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional Indonesia. Sedangkan sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Karna itu, pemerintah memiliki peran untuk memenuhi hak untuk setiap warga negara untuk memperoleh layanan pendidikan untuk memenuhi dan meningkatkan kualitas setiap hidup setiap warga negara Indonesia sebagai amanat oleh UUD 1945, yang bertujuan mewajibkan pemerintah bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan juga menciptakan kesejahteraan umum. Semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan menjadi pengajar tanpa terkecuali, mereka yang kaya juga mereka yang miskin, dan mereka yang tinggal di perkotaan juga mereka yang tinggal di desa terpencil sekalipun tanpa terkecuali. Kurang meratanya pendidikan yang ada di Indonesia terutama akses untuk memperoleh pendidikan bagi setiap masyarakat miskin dan yang tinggal di desa terpencil menjadi masalah yang sering terjadi dan tidak pernah terselesaikan oleh pemerintah. Tingkat kemiskinan dan

pengangguran di Indonesia masih lah sangat rendah di bandingkan negara tetangga dan negara-negara ASEAN seperti Malaysia dan Filipina.

5. Tanggungan Keluarga

Menurut Franscicus (2011) banyaknya jumlah tanggungan dalam suatu keluarga akan mengakibatkan bertambahnya biaya yang harus dikeluarkan dan pada akhirnya akan mengurangi proporsi pendapatan yang sedianya dialokasikan untuk membayar pinjaman. Menurut Dwi (2013), semakin banyak tanggungan keluarga, maka akan semakin meningkat pula beban hidup yang harus dipenuhi. Menurut Marantika (2013) semakin banyaknya tanggungan keluarga maka tingkat pengeluaran sehari-harinya pun akan semakin bertambah. berhubungan keluarga atau masih dianggap berhubungan keluarga serta hidupnya pun ditanggung (Halim, 2011). Jumlah tanggungan adalah banyaknya jumlah jiwa (anggota rumah tangga) yang masih menempati atau menghuni satu rumah dengan kepala rumah tangga, serta masih menjadi beban tanggungan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jumlah tanggungan menurut Ahmadi (2011) dapat digolongkan sebagai berikut :

- a. Tanggungan besar, apabila jumlah tanggungan ≥ 5 orang.
- b. Tanggungan kecil, apabila jumlah tanggungan < 5 orang.

Menurut Situngkir (2013), tanggungan keluarga merupakan salah satu alasan utama bagi anggota rumah tangga turut serta dalam membantu kepala rumah tangga.

B. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya dibuat untuk membandingkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai referensi untuk penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang salah satu variabelnya sama dengan penelitian yang akan dibuat. Sebagai acuan dari penelitian ini dikemukakan hasil – hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, yaitu:

Tabel 2.1: Penelitian Sebelumnya

No	Nama / Tahun	Judul	Variabel	Model Analisis	Hasil Penelitian
1.	Eka Tunggal Dewi, Yusuf Azis, Muhammad Husaini (2019)	Analisis Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat Desa Batu Merah, Kecamatan Lampihong, Kabupaten Balangan	Kesejahteraan, pendapatan, petani karet rakyat	Data primer dan data sekunder	Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani karet rakyat di Desa Batu Merah strata I sebesar Rp8.284.638/kapita/tahun dan strata II sebesar Rp6.378.184/kapita/tahun. Kesejahteraan petani karet Bank Dunia menetapkan sebesar Rp10.909.200/kapita/tahun, yang menunjukkan bahwa pada strata I sebesar 33,33% petani karet sejahtera dan sisanya sebesar 66,67% petani karet tidak sejahtera.
2.	Weriantoni, Musbatik Srivani, Lukman, Fini Fibriani, Silvia, dan Enjelia Maivira (2017)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Karet (Studi Kasus Di Nagari Limo Koto Kecamatan Koto Vii Kabupaten Sijunjung)	Pendapatan; luas lahan; jumlah produksi; pendidikan; kebijakan pemerintah	Data primer dengan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS). H	Menyimpulkan bahwa luas lahan dan jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan petani karet sedangkan tingkat pendidikan dan kebijakan pemerintah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kesejahteraan petani karet.
3.	Hardani Kamardi (2011)	Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet Di Desa Tanjung Menang Kecamatan Prabumulih Selatan Kota	Kesejahteraan, petani karet.	Data dengan menggunakan deskriptif kuantitatif yaitu mengelompokan data dalam tabel	Pengelolaan lahan pertanian karet antara lain (a) pengolahan lahan di Dusun 1 dan Dusun 3 masih bersifat tradisional, menggunakan alat-alat sederhana seperti cangkul lingis dan peralatan lainnya. (b) Tenaga kerja

		Prabumulih Sumatera Selatan		frekuensi.	Dusun 1 maupun Dusun 3 masih menggunakan tenaga kerja keluarga.
4.	Randy Rizki Syofiandi, Rudi Hilmanto, dan Susni Herwanti (2017)	Analisis Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Agroforestri Di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung	Pendapatan, distribusi pendapatan, tingkat kemiskinan	Simple Random Sampling sebanyak 41 responden	Struktur pendapatan petani agroforestri di Kelurahan Sumber Agung berasal dari pendapatan usahatani agroforestri sebesar Rp 11.675.317,07 (68,67%), dan usaha bukan agroforestri sebesar Rp 5.327.804,88 (31,33%). (2) Distribusi pendapatan petani agroforestri di Kelurahan Sumber Agung cenderung merata antar petani, dengan nilai gini ratio 0,4. (3) Tingkat kemiskinan keluarga petani agroforestri di Kelurahan Sumber Agung rata-rata berada dalam kategori nyaris miskin dan miskin, yaitu sebesar 60,97%
5.	Firman, Adi Suyatno, dan Dewi Kurniati (2018)	Analisis Tingkat Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Kelapa Kelapa Sawit Di Desa Merarai Satu Kecamatan Sungai Tebelian Kabupaten Besitan	Tingkat Pendapatan, Kesejahteraan, Petani Kelapa Kelapa sawit	Metode survei. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive)	Adanya perkebunan kelapa kelapa sawit di Desa Merarai Satu telah memberikan perubahan pada tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani kelapa kelapa sawit dimana Pendapatan petani kelapa kelapa sawit setelah lunas kredit dengan PT.
6.	Riski Annum Lubis (2018)	Pengaruh Konsumsi, Musim Dan Upah Petani Karet Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Desa Sipogu Kec. Batang Natal Kab. Mandailing Natal	Konsumsi, Musim, Upah Petani Karet, Kesejahteraan Keluarga	Pendekatan penelitian asosiatif atau hubungan.	Masyarakat di Desa Sipogu, Kec. Batang Natal sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani karet sejak nenek moyang terdahulu yang diturun temurunkan dan tetap eksis sampai sekarang
7.	Asminar1), Denny Kurnia2), Fikriman2) (2017)	Kesejahteraan Petani Karet Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Studi Pada Desa Senamat Dan Desa Bukit	Kesejahteraan, Petani Karet	Analisis data yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan sumber data yang	Berdasarkan BPS 2017 Tingkat kesejahteraan petani di Desa Senamat dan Desa Bukit Telago memiliki nilai rata-rata dengan skor sebesar 2,02 atau dikategorikan sedang. Dari 8 indikator tingkat kesejahteraan petani di karet maka (X1) Tingkat

		Telago Kecamatan Pelepat		berdasarkan pada data primer dan data skunder.	Pendapatan Memiliki, (X2) Konsumsi atau Pengeluaran Rumah Tangga, (X5) Pengeluaran Rumah Tangga, (X8) Kemudahan Mendapatkan Fasilitas Transportasi Pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan petani karet.
8.	Hijri Juliansyaha , Agung Riyonoa (2018)	Pengaruh Produksi, Luas Lahan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Petani Karet Di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara	Capital, Demand and Income	Simple random sampling	Petani karet lebih baik sehingga akan menguntungkan bagi petani khususnya dalam hal meningkatkan jumlah pendapatan.
9.	Dicky Saputra Sihite (2019)	Dampak Rendahnya Harga Karet Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet Di Desa Lalang Sembawa Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin	Pendapatan petani karet	Analisis Data Yang Digunakan Adalah Analisis Deskriptif Kualitatif.	Untuk mengetahui Dampak Rendahnya Harga Karet Di Desa Lalang Sembawa Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin dan untuk mengetahui Cara Petani Dalam Meningkatkan Pendapatan Akibat Rendahnya Harga Karet Di Desa Lalang Sembawa Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin.
10.	Arson Abd. Rasyid Nunu (2011)	Analisis Tingkat Kemandirian, Efektivitas, Efisiensi Pendapatan Asli Daerah (Pad) Pada Pemerintah Kabupaten Morowali Prov. Sulawesi Tengah	Tingkat Kemandirian, Efektivitas dan Efisiensi PAD.	Deskriptif kuantitatif	Tingkat kemandirian rata-rata Pendapatan Asli Daerah Pemerintah Kabupaten Morowali dari tahun 2007 s/d 2009 rendah sekali yaitu berada pada kisaran 0%-25%
11.	Mairisa (2017)	analisis ketimpangan wilayah berdasarkan pdrb dan pad antara riau daratan dengan riau pesisir	Daerah ketimpangan PDRB PAD indeks entropil theil	Analisis data sekunder	Ketimpangan wilayah Riau Daratan dengan Riau Pesisir menggunakan formula indeks entropi Theil. Indeks entropi Theil menunjukkan apabila indeks mendekati 1 artinya sangat timpang dan sebaliknya apabila indeks mendekati 0 berarti sangat

					merata. Indeks entropi Theil yang semakin besar maka ketimpangan semakin besar pula, demikian pula bila indeksinya semakin kecil akan semakin merata.
12.	Ervina, Budiman Tampubolon, Agus Sugiarto (2018)	Analisis Potensi Wisata Desa Lubuk Dagang Kecamatan Sambas Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat	Potensi desakonstruksi masyarakat desa	Analisis regresi linear berganda	Wisata Alam di Desa Lubuk Dagang ini berupa jembatan belian dan wisata hutan, (b) Wisata Budaya, Desa Lubuk Dagang merupakan salah satu desa yang masih kuat dalam menjaga budaya, adat istiadat yang telah diturunkan leluhur dari zaman dahulu.
13.	Dr. Ir. Laila Husin, Msc Dwi Wulan Sari, Sp, Msi (2011)	Perilaku Ekonomi Rumah tangga Petani Karet Di Prabumulih Dalam Alokasi Tenaga Kerja, Produksi Dan Konsumsi	Pendapatan total rumah tangga Konsumsi pangan Jumlah anggota rumah tangga Biaya produksi usahatani karet Biaya produksi usahatani non karet Tabungan rumah tangga	Analisis data deskriptif dengan metode tabulasi data.	Alokasi waktu anggota rumah tangga petani untuk kegiatan produktif dapat dicurahkan hanya pada usahatani karet atau kombinasi dengan usahatani non karet dan luar usahatani, dimana rata-rata curahan waktu paling tinggi adalah pada kegiatan usahatani karet (77,71%), usahatani non karet (15,27%) dan terendah pada kegiatan non usahatani (7,02%).
14.	Yusbar Yusuf dan Hendro Ekwarso (2017)	Analisis Ketimpangan Wilayah Berdasarkan Pdrb Dan Pad Antara Riau Daratan Dengan Riau Pesisir	Daerah ketimpangan PDRB, PAD indek entopil theil	Analisis data primer	Berdasarkan hasil indeks entropi Theil dan pembahasan mengenai ketimpangan wilayah berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Riau Daratan dengan Riau Pesisir maka dapat ditarik beberapa kesimpulan Dari hasil analisis yang menggunakan indeks entropi Theil selama kurun waktu 6 tahun 2010-2015 menunjukkan bahwa ketimpangan wilayah berdasarkan PDRB di Riau Daratan lebih tinggi terjadi dari Riau Pesisir.
15.	Al Muksit (2017)	Analisis Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Karet Di Kecamatan Batin Xxiv Kabupaten Batanghari	Petani Karet, Pendapatan dan Kesejahteraan	Analisis deskriptif kuantitatif	Rata-rata pendapatan petani karet berdasarkan biaya yang dibayarkan di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari adalah sebesar Rp. 21.439.898 pertahun, berdasarkan kategori BPS termasuk berpendapatan sedang. Rata-rata pendapatan petani karet berdasarkan

					biaya yang diperhitungkan di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari adalah sebesar Rp. -27.308.965 pertahun, berdasarkan kategori BPS termasuk berpendapatan rendah.
16.	Andrianto (2018)	Analisis Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Karet (Studi Kasus: Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu)	Petani Karet, Pendapatan dan Kesejahteraan	Data primer dan data sekunder. Analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan dan analisis kesejahteraan menurut badan pusat statistik 2015.	Pendapatan petani karet di Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu adalah sebesar Rp. 15.363.662,98 pertahun. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tingkat kesejahteraan petani karet menurut indikator BPS (2015) di Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu yaitu kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, kemiskinan dan sosial lainnya terdapat 23 KK tingkat kesejahteraan dengan kelas Baik dan 19 KK dengan kategori tingkat kesejahteraan Cukup.
17.	Reny Mardiana, Zainal Abidin, Achdiansyah Soelaiman (2014)	Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat Di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan	Analisis pendapatan, kemiskinan hasil perkebunan skala karet kecil kesejahteraan	Analisis data primer dan sekunder	Rata-rata umur petani responden berkisar antara 40-54 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani di daerah penelitian berada pada usia produktif secara ekonomi dimana petani cukup potensial untuk melakukan kegiatan usahatani. Tingkat pendidikan yang paling banyak dicapai oleh responden adalah tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA sederajat) sebanyak 15 petani.
18.	Dadang Bayusin (2013)	Analisis Program Kube Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Karet Di Desa Durian Amparan Kecamatan Batiknau Kabupaten Bengkulu Utara	Kube, sebelum dan sesudah sosial ekonomi pendapatan	Dilakukan secara stratified random sampling yaitu tehnik pengambilan sampel dari populasi dimana populasinya dibagi-bagi terlebih	kondisi sosial ekonomi petani karet di Desa Durian Amparan Kecamatan Batiknau Kabupaten Bengkulu Utara Sebelum dan Sesudah mengikuti kube di ukur dengan tingkat pendapatan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian deskriptif.

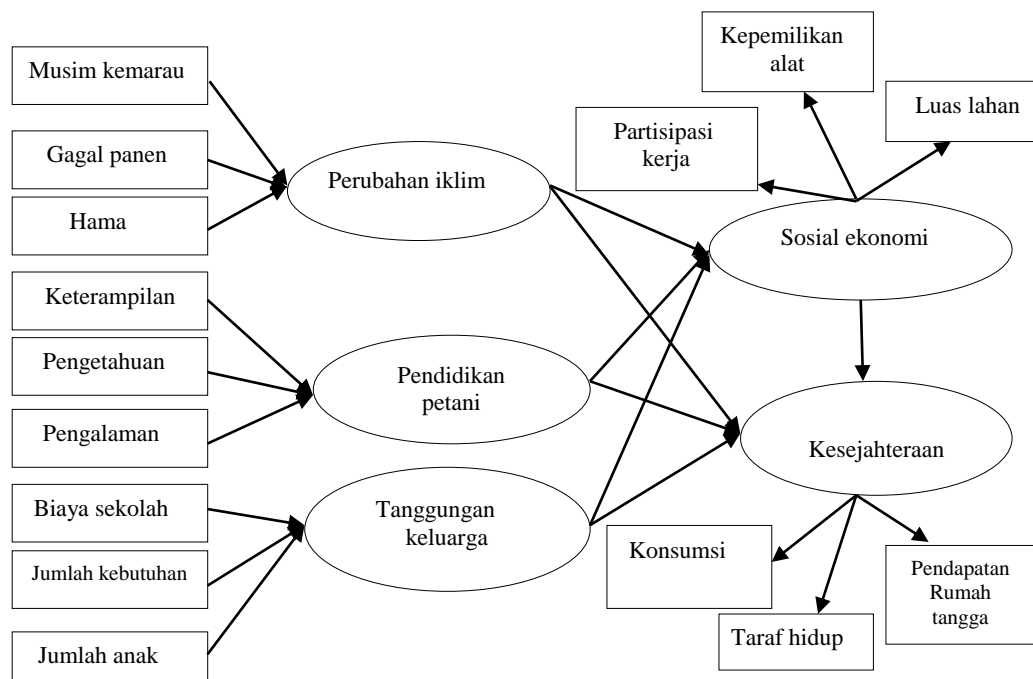
				dahulu menjadi kelompok yang relatif homogen (stratum) untuk menjamin keterwakilan dari masing-masing stratum.	
19.	Echan Adam, Tity Iriani Datau (2020)	Etos Kerja Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Di Kabupaten Boalemo	Etos kerja; Tipologi Petani; Petani Non-Lokal; Petani Campuran; Kecamatan Wonosari	Analisis data primer	Menunjukkan bahwa secara statistik, tingkat kesejahteraan antara tipologi masyarakat PL dengan PNL dan PL dengan PC berbeda secara signifikan dengan rerata perbedaan berada diatas 50%, sedangkan antara PNL dengan PC tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan rerata perbedaan sebesar 19%.
20.	Yusmini, Shorea Khaswarina, Evy Maharani (2014)	Analisis Komparatif Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet Desa Sungai Jalau Dengan Desa Teratak Kabupaten Kampar	Struktur, Pendapatan Rumah tangga, Petani Karet	Analisis data primer dan sekunder	Penelitian menunjukkan pendapatan bersih dan pendapatan kerja keluarga petani karet selama satu tahun analisis, pendapatan bersih petani karet Desa Sungai Jalau sebesar Rp11.253.051,5/ha dan pendapatan kerja keluarga sebesar Rp17.833.933,8/ha, sedangkan pendapatan bersih petani Desa Teratak pertahun sebesar Rp11.316.228,1/ha dan pendapatan kerja keluarga sebesar Rp 18.352.591,7/ha, pendapatan bersih dan pendapatan kerja keluarga per hektar usaha tani karet petani Desa Teratak lebih besar dari Desa Sungai Jalau masing-masing 0,56% dan 2,91%. Rata-rata petani karet di Desa Sungai Jalau dan Desa Teratak sudah sejahtera.

Sumber : data diolah Penulis 2021

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan masalah yang ada, maka dapat dibuat suatu kerangka pikiran mengenai pengaruh perubahan iklim, Pendidikan petani dan

Tanggungjawab keluarga terhadap Sosial ekonomi dan kesejahteraan di kecamatan Aceh Tamiang Kabupaten Tamiang.



Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual *Structural Equation Modelling* (SEM)

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara, yang kebenarannya masih harus dibuktikan. Jawaban sementara ini merupakan masih titik tolak untuk mengadakan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan perumusan masalah, maka hipotesis penelitian ini adalah :

1. Perubahan iklim berpengaruh terhadap faktor Sosial ekonomi pada masyarakat Desa Tanjung Mulia Kecamatan Aceh Tamiang.
2. Perubahan iklim berpengaruh terhadap faktor kesejahteraan pada masyarakat Desa Tanjung Mulia Kecamatan Aceh Tamiang.
3. Pendidikan petani berpengaruh terhadap faktor Sosial ekonomi pada masyarakat Desa Tanjung Mulia Kecamatan Aceh Tamiang.

4. Pendidikan petani terhadap faktor kesejahteraan pada masyarakat Desa Tanjung Mulia Kecamatan Aceh Tamiang.
5. Tanggungan keluarga berpengaruh terhadap faktor Sosial ekonomi pada masyarakat Desa Tanjung Mulia Kecamatan Aceh Tamiang.
6. Tanggungan keluarga berpengaruh terhadap faktor kesejahteraan pada masyarakat Desa Tanjung Mulia Kecamatan Aceh Tamiang.
7. Sosial ekonomi berpengaruh terhadap faktor kesejahteraan kesejahteraan pada masyarakat Desa Tanjung Mulia Kecamatan Aceh Tamiang.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kausal (*causal*), Umar (2008) menyebutkan desain kausal berguna untuk menganalisis bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lain, dan juga berguna pada penelitian yang bersifat eksperimen dimana variabel independennya diperlakukan secara terkendali oleh peneliti untuk melihat dampaknya pada variabel dependennya secara langsung.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Aceh Tamiang Kabupaten Aceh Tamiang dengan waktu penelitian direncanakan dari bulan Agustus 2021 sampai dengan November 2021, dan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.1:Skedul Proses Penelitian

No	Aktivitas	Bulan/Tahun												
		Agustus, 2021			September, 2021			Oktober, 2021			November, 2021			
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■	■	■										
2	Penyusunan Proposal		■	■	■									
3	Seminar Proposal				■									
4	Perbaikan Acc Proposal					■	■	■						
5	Pengolahan Data						■	■	■	■				
6	Penyusunan Skripsi							■	■	■	■			
7	Bimbingan Skripsi								■	■	■	■		
8	Meja Hijau											■		

Sumber : Diolah Penulis, 2021

C. Populasi Dan Sampel

Menurut Sugiyono (2008, hal:73) “Populasi merupakan jumlah keseluruhan objek yang diteliti”. Menurut Sugiyono (2003:73) : “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 350 KK,Sampel dalam penelitian ini adalah alih fungsi lahan. Cara pengambilan sampel dengan menggunakan rumus Slovin dalam Husein Umar (2007), sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + (N(e)^2)}$$

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = tingkat kesalahan.

Tingkat kesalahan ditetapkan 5%.

Berikut perhitungannya ukuran sampelnya :

$$n = \frac{350}{1 + (350 \times 0.05^2)}$$

$$n = \frac{350}{1 + (350 \times 0.0025)}$$

$$n = \frac{350}{1 + 0.5}$$

$$n = \frac{350}{1.5}$$

n = 233,3 responden.

Jadi, sampel yang digunakan 233 Kk. Namun dalam penelitian ini saya menggunakan sampe sebanyak 200 KK.

D. Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional

Variabel-variabel yang dioperasikan dalam penelitian ini adalah variabel yang terkandung hipotesis yang telah dirumuskan. Untuk memberikan jawaban yang jelas, maka perlu diberikan definisi variabel-variabel yang akan diteliti guna memudahkan pembuatan kuisisioner sebagai berikut :

Tabel 3.2 :Operasionalisasi Variabel

Variabel	Deskripsi	Skala
Perubahan iklim (X ₁)	Perubahan iklim sangat menentukan jumlah komoditas yang di hasilkan pertanian,	Likert
Pendidikan petani (X ₂)	Pendidikan petani di artikan sebagai layanan pendidikan yang di peruntukan bagi masyarakat tanpa melihat perbedaan tingkat pendidikan, usia, status sosial, ekonomi, agama, suku dan kondisi untuk meningkatkan kondisi kesejahteraan hidupnya	Likert
Tanggung jawab keluarga (X ₃)	Tanggung jawab keluarga adalah beban yang menjadi tanggung jawab contoh anak yang belum dewasa menjadi tanggung jawab orang tua.	Likert
Sosial ekonomi (Y ₁)	Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi pendidikan serta pendapatan.	Likert
Kesejahteraan (Y ₂)	Kesejahteraan menunjukkan suatu keadaan di mana seseorang baik dalam segi tercukupi segala kebutuhan hidupan atau makmur.	Likert

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dari responden dengan bantuan kuisisioner yang telah disiapkan. Disamping data primer, dalam penelitian ini juga digunakan data sekunder sebagai data pendukung. Data

sekunder diperoleh dari instansi terkait, seperti Balai Desa dan Kecamatan dan sumber lainnya yang relevan.

Data yang telah dikumpulkan dari angket kemudian diuji validitas dan reliabilitas. Berikut pengujiannya :

1. Uji Validitas. Membentuk pertanyaan-pertanyaan angket yang relevan dengan konsep atau teori dan mengkonsultasikannya dengan ahli (*judgement report*) dalam hal ini didiskusikan dengan pembimbing dan tidak menggunakan perhitungan statistik. Menguji kekuatan hubungan (korelasi) antara skor item dengan skor total variabel dengan menggunakan korelasi *product moment*, jika korelasi signifikan maka butir/item pertanyaan valid. Pengujian validitas konstruksi ini dilakukan dengan pendekatan sekali jalan (*single trial*). Jika terdapat butir yang tidak valid maka butir tersebut dibuang. Butir yang valid dijadikan pertanyaan angket yang sesungguhnya untuk diberikan pada seluruh responden yang sudah ditentukan sebanyak 200 kk dan sampai instrument butir pertanyaan dinyatakan valid. Untuk menghitung validitas kuesioner digunakan rumus *Product Moment* angka kasar (Arikunto, 2006).

$$R_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan :

X= skor soal

Y= skor total

r_{xy} = koefisien korelasi antara skor soal dan skor total

N= banyak responden

Bila r_{xy} hitung $>$ r_{xy} tabel dengan $dk = N-2$ dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$), maka disimpulkan bahwa butir item disusun sudah valid.

2. Uji Reliabilitas. Untuk mengetahui konsentrasi atau kepercayaan hasil ukur yang mengandung kecermatan pengukuran maka dilakukan uji reliabilitas. Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *one shot* (pengukuran sekali saja). Disini pengukuran variabelnya dilakukan sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain untuk mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $>$ 0,600 (Ghozali 2005).

F. Teknik Analisis Data

Untuk analisis data dari penelitian ini digunakan Structural equation modeling (SEM). SEM adalah suatu teknik modeling statistik yang bersifat sangat cross-sectional, linear dan umum. Termasuk dalam SEM ini ialah analisis faktor (*factor analysis*), analisis jalur (*path analysis*) dan regresi (*regression*).

Structural equation modeling (SEM) berkembang dan mempunyai fungsi mirip dengan regresi berganda, sekalipun demikian SEM menjadi suatu teknik analisis yang lebih kuat karena mempertimbangkan pemodelan interaksi, nonlinearitas, variabel–variabel bebas yang berkorelasi (*correlated independents*), kesalahan pengukuran, gangguan kesalahan-kesalahan yang berkorelasi (*correlated error terms*), beberapa variabel bebas laten (*multiple*

latent independents) dimana masing-masing diukur dengan menggunakan banyak indikator, dan satu atau dua variabel tergantung laten yang juga masing-masing diukur dengan beberapa indikator. Jika terdapat sebuah variabel laten (*unobserved variabel*) akan ada dua atau lebih variabel manifes (*indikator/observed variabel*). Banyak pendapat bahwa sebuah variabel laten sebaiknya dijelaskan oleh paling sedikit tiga variabel manifes. Namun pada sebuah model SEM dapat saja sebuah variabel manifes ditampilkan tanpa harus menyertai sebuah variabel laten. Dalam alat analisis AMOS, sebuah variabel laten diberi simbol lingkaran atau ellips sedangkan variabel manifes diberi simbol kotak. Dalam sebuah model SEM sebuah variabel laten dapat berfungsi sebagai variabel eksogen atau variabel endogen. Variabel eksogen adalah variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Pada model SEM variabel eksogen ditunjukkan dengan adanya anak panah yang berasal dari variabel tersebut menuju ke arah variabel endogen. Dimana variabel endogen adalah variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independent (eksogen). Pada model SEM variabel eksogen ditunjukkan dengan adanya anak panah yang menuju variabel tersebut. Secara umum sebuah model SEM dapat dibagi menjadi dua bagian utama yaitu *Measurement Model* dan *Strutural Model* . *Measurement model* adalah bagian dari model SEM yang menggambarkan hubungan antar variabel laten dengan indikatornya, alat analisis yang digunakan adalah *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Dalam CFA dapat saja sebuah indikator dianggap tidak secara kuat berpengaruh atau dapat menjelaskan sebuah konstruk. Struktur model

menggambarkan hubungan antar variabel – variabel laten atau antara variabel eksogen dengan variabel laten, untuk mengujinya digunakan alat analisis *Multiple Regression Analysis* untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan di antara variabel – variabel eksogen (independen) dengan variabel endogen (dependen).

1. Asumsi dan Persyaratan Menggunakan SEM

Kompleksitas hubungan antara variabel semakin berkembang seiring berkembangnya ilmu pengetahuan. Keterkaitan hubungan tersebut bersifat ilmiah, yaitu pola hubungan (relasi) antara variabel saja atau pola pengaruh baik pengaruh langsung maupun tak langsung. Dalam prakteknya, variabel-variabel penelitian pada bidang tertentu tidak dapat diukur secara langsung (bersifat laten) sehingga masih membutuhkan berbagai indikator lain untuk mengukur variabel tersebut. Variabel tersebut dinamakan konstruk laten. Permasalahan pertama yang timbul adalah apakah indikator-indikator yang diukur tersebut mencerminkan konstruk laten yang didefinisikan. Indikator-indikator tersebut haruslah dapat dipertanggungjawabkan secara teori, mempunyai nilai logis yang dapat diterima, serta memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik.

Permasalahan kedua adalah bagaimana mengukur pola hubungan atau besarnya nilai pengaruh antara konstruk laten baik secara parsial maupun simultan/serempak; bagaimana mengukur besarnya pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, dan pengaruh total antara konstruk laten. Teknik statistik yang mampu menganalisis pola hubungan antara konstruk laten dan indikatornya, konstruk laten yang satu dengan lainnya,

serta kesalahan pengukuran secara langsung adalah *Structural Equation Modeling* (SEM). SEM adalah sebuah evolusi dari model persamaan berganda (regresi) yang dikembangkan dari prinsip ekonometri dan digabungkan dengan prinsip pengaturan (analisis faktor) dari psikologi dan sosiologi. (Hair *et al.*, 1995). Yamin dan Kurniawan (2009) menjelaskan alasan yang mendasari digunakannya SEM adalah.

- a. SEM mempunyai kemampuan untuk mengestimasi hubungan antara variabel yang bersifat *multiple relationship*. Hubungan ini dibentuk dalam model struktural (hubungan antara konstruk laten eksogen dan endogen).
- b. SEM mempunyai kemampuan untuk menggambarkan pola hubungan antara konstruk laten (*unobserved*) dan variabel manifest (*manifest variable* atau variabel indikator).
- c. SEM mempunyai kemampuan mengukur besarnya pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, dan pengaruh total antara konstruk laten (efek dekomposisi).

2. Konsep Dasar SEM

Beberapa istilah umum yang berkaitan dengan SEM menurut Hair *et al.* (1995) diuraikan sebagai berikut:

a. Konstruk Laten

Pengertian konstruk adalah konsep yang membuat peneliti mendefinisikan ketentuan konseptual namun tidak secara langsung (bersifat laten), tetapi diukur dengan perkiraan berdasarkan indikator. Konstruk merupakan suatu proses atau kejadian dari suatu amatan yang

diformulasikan dalam bentuk konseptual dan memerlukan indikator untuk memperjelasnya.

b. Variabel Manifest

Pengertian variabel manifest adalah nilai observasi pada bagian spesifik yang dipertanyakan, baik dari responden yang menjawab pertanyaan (misalnya, kuesioner) maupun observasi yang dilakukan oleh peneliti. Sebagai tambahan, Konstrak laten tidak dapat diukur secara langsung (bersifat laten) dan membutuhkan indikator-indikator untuk mengukurnya. Indikator-indikator tersebut dinamakan variabel manifest. Dalam format kuesioner, variabel manifest tersebut merupakan item-item pertanyaan dari setiap variabel yang dihipotesiskan.

c. Variabel Eksogen, Variabel Endogen, dan Variabel Error

Variabel eksogen adalah variabel penyebab, variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel eksogen memberikan efek kepada variabel lainnya. Dalam diagram jalur, variabel eksogen ini secara eksplisit ditandai sebagai variabel yang tidak ada panah tunggal yang menuju kearahnya. Variabel endogen adalah variabel yang dijelaskan oleh variabel eksogen. *Variabel endogen* adalah efek dari variabel eksogen. Dalam diagram jalur, variabel endogen ini secara eksplisit ditandai oleh kepala panah yang menuju kearahnya. *Variabel error* didefinisikan sebagai kumpulan variabel-variabel eksogen lainnya yang tidak dimasukkan dalam sistem penelitian yang dimungkinkan masih mempengaruhi variabel endogen.

d. Diagram Jalur

Diagram jalur adalah sebuah diagram yang menggambarkan hubungan kausal antara variabel. Pembangunan diagram jalur dimaksudkan untuk memvisualisasikan keseluruhan alur hubungan antara variabel.

e. Koefisien Jalur

Koefisien jalur adalah suatu koefisien regresi terstandarisasi (beta) yang menunjukkan parameter pengaruh dari suatu variabel eksogen terhadap variabel endogen dalam diagram jalur. Koefisien jalur disebut juga *standardized solution*. *Standardized solution* yang menghubungkan antara konstruk laten dan variabel indikatornya adalah *faktor loading*.

f. Efek Dekomposisi (Pengaruh Total dan Pengaruh Tak Langsung)

Efek dekomposisi terjadi berdasarkan pembentukan diagram jalur yang bisa dipertanggungjawabkan secara teori. Pengaruh antara konstruk laten dibagi berdasarkan kompleksitas hubungan variabel, yaitu:

1) Pengaruh langsung (*direct effects*)

a) Pengaruh perubahan iklim terhadap Sosila ekonomi

$$Y1=f(x1)$$

$$Y1= a+ b1x1 + e$$

b) Pengaruh langsung perubahan iklim terhadap kesejahteraan

$$Y2 = f(x1)$$

$$Y2 = a + b1x2 + e$$

c) Pengaruh langsung Pendidikan petani terhadap Sosial ekonomi

$$Y1 = f(x2)$$

$$Y1 = a + b1x2 + e$$

- d) Pengaruh langsung Pendidikan masyarakat terhadap kesejahteraan

$$Y2 = f(x2)$$

$$Y2 = a + b1x2 + e$$

- e) Pengaruh langsung Tanggungan keluarga terhadap Sosial ekonomi

$$Y1 = f(x3)$$

$$Y1 = a + b1x3 + e$$

- f) Pengaruh langsung Tanggungan keluarga terhadap kesejahteraan

$$Y2 = f(x3)$$

$$Y2 = a + b1x3 + e$$

- g) Pengaruh langsung Sosial ekonomi terhadap kesejahteraan

$$Y1 = f(y2)$$

$$Y1 = a + b1y2 + e$$

- 2) pengaruh tidak langsung (*indirect effects*)

- a) Pengaruh tidak langsung perubahan iklim terhadap kesejahteraan melalui Sosial ekonomi

$$Y2 = f(x1y1)$$

$$Y2 = x1 \rightarrow y1 * y2 \rightarrow y2 (x1y1).(y1y2)$$

$$Y2 = a * b1x1 * b2y2 + e$$

- b) Pengaruh tidak langsung Pendidikan petani terhadap kesejahteraan melalui Sosial ekonomi

$$Y_2 = f(x_2 y_1)$$

$$Y_2 = x_2 \rightarrow y_1 * y_1 \rightarrow y_2$$

$$Y_2 = a * b_1 x_2 * b_2 y_1 + e$$

- c) Pengaruh tidak langsung Tanggungan keluarga terhadap kesejahteraan melalui Sosial ekonomi

$$Y_2 = f(x_3 y_1)$$

$$Y_2 = a * b_1 x_2 * b_2 y_1 + e$$

$$Y_2 = x_3 \rightarrow y_1 * y_1 \rightarrow y_2$$

- 3) Pengaruh total (*total effects*)

- a.) Pengaruh total perubahan iklim terhadap kesejahteraan melalui Sosial ekonomi.

$$Y_2 = f(x_1 y_1)$$

$$Y_2 = a + b_1 x_1 + b_2 y_1 + e$$

$$Y_2 = x_1 \rightarrow y_1 + y_1 \rightarrow y_2$$

- b.) Pengaruh total Pendidikan masyarakat terhadap kesejahteraan melalui Sosial ekonomi.

$$Y_2 = f(x_2 y_1)$$

$$Y_2 = a + b_1 x_2 + b_2 y_1 + e$$

$$Y_2 = x_2 \rightarrow y_1 + y_1 \rightarrow y_2$$

- c.) Pengaruh total tanggungan keluarga terhadap kesejahteraan melalui sosial ekonomi.

$$Y_2 = f(x_3 y_1)$$

$$Y_2 = a + b_1 x_3 + b_2 y_1 + e$$

$$Y_2 = x_3 \rightarrow y_1 + y_1 \rightarrow y_2$$

Pengaruh total merupakan penjumlahan dari pengaruh langsung dan pengaruh tak langsung, sedangkan pengaruh tak langsung adalah perkalian dari semua pengaruh langsung yang dilewati (variabel eksogen menuju variabel endogen/variabel endogen). Pada software Amos 22, pengaruh langsung diperoleh dari nilai output *completely standardized solution*, sedangkan efek dekomposisi diperoleh dari nilai output *standardized total and indirect effects*.

3. Prosedur SEM

Menurut Yamin dan Kurniawan (2009), secara umum ada lima tahap dalam prosedur SEM, yaitu spesifikasi model, identifikasi model, estimasi model, uji kecocokan model, dan respesifikasi model; berikut penjabarannya:

a. Spesifikasi Model

Pada tahap ini, spesifikasi model yang dilakukan oleh peneliti meliputi:

- 1) Mengungkapkan sebuah konsep permasalahan peneliti yang merupakan suatu pertanyaan atau dugaan hipotesis terhadap suatu masalah.
- 2) Mendefinisikan variabel-variabel yang akan terlibat dalam penelitian dan mengategorikannya sebagai variabel eksogen dan variable endogen.
- 3) Menentukan metode pengukuran untuk variabel tersebut, apakah bias diukur secara langsung (*measurable variable*) atau

membutuhkan variabel manifest (*manifest variabel* atau indikator-indikator yang mengukur konstruk laten).

- 4) Mendefinisikan hubungan kausal struktural antara variabel (antara variabel eksogen dan variabel endogen), apakah hubungan strukturalnya *recursive* (searah, $X \rightarrow Y$) atau *nonrecursive* (timbale balik, $X \leftrightarrow Y$).
- 5) Langkah optional, yaitu membuat diagram jalur hubungan antara konstruk laten dan konstruk laten lainnya beserta indikator-indikatornya. Langkah ini dimaksudkan untuk memperoleh visualisasi hubungan antara variabel dan akan mempermudah dalam pembuatan program Amos.

b. Identifikasi Model

Untuk mencapai identifikasi model dengan kriteria *over-identified model* (penyelesaian secara iterasi) pada program Amos 20 dilakukan penentuan sebagai berikut: untuk konstruk laten yang hanya memiliki satu indikator pengukuran, maka koefisien faktor loading (*lamda*, λ) ditetapkan 1 atau membuat *error variance* indikator pengukuran tersebut bernilai nol. λ untuk konstruk laten yang hanya memiliki beberapa indikator pengukuran (lebih besar dari 1 indikator), maka ditetapkan salah satu koefisien faktor loading (*lamda*, λ) bernilai 1. Penetapan nilai *lamda* = 1 merupakan justifikasi dari peneliti tentang indikator yang dianggap paling mewakili konstruk laten tersebut. Indikator tersebut disebut juga sebagai *variable reference*.

Jika tidak ada indikator yang diprioritaskan (ditetapkan), maka *variable reference* akan diestimasi didalam proses estimasi model.

4. Estimasi Model

Pada proses estimasi parameter, penentuan metode estimasi ditentukan oleh uji Normalitas data. Jika Normalitas data terpenuhi, maka metode estimasi yang digunakan adalah metode *maximum likelihood* dengan menambahkan inputan berupa *covariance matrix* dari data pengamatan. Sedangkan, jika Normalitas data tidak terpenuhi, maka metode estimasi yang digunakan adalah *robust maximum likelihood* dengan menambahkan inputan berupa *covariance matrix* dan *asymptotic covariance matrix* dari data pengamatan (Joreskog dan Sorbom, 1996). Penggunaan input *asymptotic covariance matrix* akan menghasilkan penambahan uji kecocokan model, yaitu *Satorra-Bentler Scaled Chi-Square* dan *Chi-square Corrected For Non-Normality*. Kedua *P-value* uji kecocokan model ini dikatakan *fit* jika *P-value* mempunyai nilai minimum adalah 0,05. Yamin dan Kurniawan (2009) menambahkan proses yang sering terjadi pada proses estimasi, yaitu *offending estimates* (dugaan yang tidak wajar) seperti *error variance* yang bernilai negatif. Hal ini dapat diatasi dengan menetapkan nilai yang sangat kecil bagi *error variance* tersebut. Sebagai contoh, diberikan input sintaks program SIMPLIS ketika nilai varian dari konstruk bernilai negative.

5. Uji Kecocokan Model

Menurut Hair *et al.*, SEM tidak mempunyai uji statistik tunggal terbaik yang dapat menjelaskan kekuatan dalam memprediksi sebuah

model. Sebagai gantinya, peneliti mengembangkan beberapa kombinasi ukuran kecocokan model yang menghasilkan tiga perspektif, yaitu ukuran kecocokan model keseluruhan, ukuran kecocokan model pengukuran, dan ukuran kecocokan model struktural. Langkah pertama adalah memeriksa kecocokan model keseluruhan. Ukuran kecocokan model keseluruhan dibagi dalam tiga kelompok sebagai berikut:

a. Ukuran Kecocokan Mutlak (*absolute fit measures*)

Yaitu ukuran kecocokan model secara keseluruhan (model struktural dan model pengukuran) terhadap matriks korelasi dan matriks kovarians. Uji kecocokan tersebut meliputi:

1) Uji Kecocokan *Chi-Square*

Uji kecocokan ini mengukur seberapa dekat antara *implied covariance matrix* (matriks kovarians hasil prediksi) dan *sample covariance matrix* (matriks kovarians dari sampel data). Dalam prakteknya, *P-value* diharapkan bernilai lebih besar sama dengan 0,05 agar H_0 dapat diterima yang menyatakan bahwa model adalah baik. Pengujian *Chi-square* sangat sensitif terhadap ukuran data. Yamin dan Kurniawan (2009) menganjurkan untuk ukuran sampel yang besar (lebih dari 200), uji ini cenderung untuk menolak H_0 . Namun sebaliknya untuk ukuran sampel yang kecil (kurang dari 100), uji ini cenderung untuk menerima H_0 . Oleh karena itu, ukuran sampel data yang disarankan untuk diuji dalam uji *Chi-square* adalah sampel data berkisar antara 100 – 200.

2) Goodness-Of-Fit Index (GFI)

Ukuran GFI pada dasarnya merupakan ukuran kemampuan suatu model menerangkan keragaman data. Nilai GFI berkisar antara 0 – 1. Sebenarnya, tidak ada kriteria standar tentang batas nilai GFI yang baik. Namun bisa disimpulkan, model yang baik adalah model yang memiliki nilai GFI mendekati 1. Dalam prakteknya, banyak peneliti yang menggunakan batas minimal 0,9.

3) Root Mean Square Error (RMSR)

RMSR merupakan residu rata-rata antar matriks kovarians/korelasi teramati dan hasil estimasi. Nilai $RMSR < 0,05$ adalah *good fit*.

4) Root Mean Square Error Of Approximation (RMSEA)

RMSEA merupakan ukuran rata-rata perbedaan per *degree of freedom* yang diharapkan dalam populasi. Nilai $RMSEA < 0,08$ adalah *good fit*, sedangkan Nilai $RMSEA < 0,05$ adalah *close fit*.

5) Expected Cross-Validation Index (ECVI)

Ukuran ECVI merupakan nilai pendekatan uji kecocokan suatu model apabila diterapkan pada data lain (validasi silang). Nilainya didasarkan pada perbandingan antarmodel. Semakin kecil nilai, semakin baik.

6) Non-Centrality Parameter (NCP)

NCP dinyatakan dalam bentuk spesifikasi ulang *Chi-square*. Penilaian didasarkan atas perbandingan dengan model lain. Semakin kecil nilai, semakin baik.

b. Ukuran Kecocokan Incremental (*incremental/relative fit measures*)

Yaitu ukuran kecocokan model secara relatif, digunakan untuk perbandingan model yang diusulkan dengan model dasar yang digunakan oleh peneliti. Uji kecocokan tersebut meliputi:

1) *Adjusted Goodness-Of-Fit Index (AGFI)*

Ukuran AGFI merupakan modifikasi dari GFI dengan mengakomodasi *degree of freedom* model dengan model lain yang dibandingkan. $AGFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq AGFI < 0,9$ adalah *marginal fit*.

2) *Tucker-Lewis Index (TLI)*

Ukuran TLI disebut juga dengan *nonnormed fit index (NNFI)*. Ukuran ini merupakan ukuran untuk perbandingan antarmodel yang mempertimbangkan banyaknya koefisien di dalam model. $TLI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq TLI < 0,9$ adalah *marginal fit*.

3) *Normed fit index (NFI)*

Nilai NFI merupakan besarnya ketidakcocokan antara model target dan model dasar. Nilai NFI berkisar antara 0–1. $NFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq NFI < 0,9$ adalah *marginal fit*.

4) *Incremental Fit Index (IFI)*

Nilai IFI berkisar antara 0 – 1. $IFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq IFI < 0,9$ adalah *marginal fit*. *Comparative Fit Index (CFI)*

Nilai CFI berkisar antara 0 – 1. $CFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq CFI < 0,9$ adalah *marginal fit*.

5) *Relative Fit Index (RFI)*

Nilai RFI berkisar antara 0 – 1. RFI $\geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq \text{RFI} < 0,9$ adalah *marginal fit*.

c. Ukuran Kecocokan Parsimoni (*parsimonious/adjusted fit measures*)

Ukuran kecocokan parsimoni yaitu ukuran kecocokan yang mempertimbangkan banyaknya koefisien didalam model. Uji kecocokan tersebut meliputi:

1) *Parsimonious Normed Fit Index (PNFI)*

Nilai PNFI yang tinggi menunjukkan kecocokan yang lebih baik. PNFI hanya digunakan untuk perbandingan model alternatif.

2) *Parsimonious Goodness-Of-Fit Index (PGFI)*

Nilai PGFI merupakan modifikasi dari GFI, dimana nilai yang tinggi menunjukkan model lebih baik digunakan untuk perbandingan antarmodel.

3) *Akaike Information Criterion (AIC)*

Nilai positif lebih kecil menunjukkan parsimoni lebih baik digunakan untuk perbandingan antarmodel.

4) *Consistent Akaike Information Criterion (CAIC)*

Nilai positif lebih kecil menunjukkan parsimoni lebih baik digunakan untuk perbandingan antarmodel.

5) *Criteria N (CN)*

Estimasi ukuran sampel yang mencukupi untuk menghasilkan *adequate model fit* untuk *Chi-squared*. Nilai CN > 200 menunjukkan bahwa sebuah model cukup mewakili sampel

data. Setelah evaluasi terhadap kecocokan keseluruhan model, langkah berikutnya adalah memeriksa kecocokan model pengukuran dilakukan terhadap masing-masing konstruk laten yang ada didalam model. Pemeriksaan terhadap konstruk laten dilakukan terkait dengan pengukuran konstruk laten oleh variabel manifest (indikator). Evaluasi ini didapatkan ukuran kecocokan pengukuran yang baik apabila:

- a) Nilai t -statistik muatan faktornya (*faktor loading*-nya) lebih besar dari 1,96 (t -tabel).
- b) *Standardized faktor loading (completely standardized solution LAMBDA)* λ 0,5 .

Setelah evaluasi terhadap kecocokan pengukuran model, langkah berikutnya adalah memeriksa kecocokan model struktural. Evaluasi model struktural berkaitan dengan pengujian hubungan antarvariabel yang sebelumnya dihipotesiskan. Evaluasi menghasilkan hasil yang baik apabila:

- a) Koefisien hubungan antarvariabel tersebut signifikan secara statistic (t -statistik t 1,96).
- b) Nilai koefisien determinasi (R^2) mendekati 1. Nilai R^2 menjelaskan seberapa besar variabel eksogen yang dihipotesiskan dalam persamaan mampu menerangkan variabel endogen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Wilayah Administrasi Kabupaten Aceh Tamiang

Kabupaten Aceh Tamiang berada dalam wilayah pemerintahan Provinsi Aceh terletak pada koordinat geografis 030 53' 18,81''– 040 32' 56,76'' Lintang Utara, 970 43' 41,51''– 980 14' 45,41'' Bujur Timur dengan luas wilayah berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2015 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan, adalah 1956,72 Km², namun berdasarkan interpretasi dan perhitungan digitasi spasial yang ditetapkan dengan Qanun Kabupaten Aceh Tamiang Nomor 14 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2012-2032, adalah 2216,16 Km². Dengan batas-batas wilayah meliputi:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa dan Selat Malaka
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara dan Kecamatan Pinding Kabupaten Gayo Lues
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Serba Jadi dan Kecamatan BireunBayeum Kabupaten Aceh Timur.

Secara administratif kewilayahan, kabupaten administratif terbagi menjadi 12 Kecamatan dengan 213 Desa. Secara geografis regional,

Kabupaten Aceh Tamiang merupakan pintu gerbang memasuki wilayah Provinsi Aceh bagian pesisir timur pulau Sumatera yang terdiri dari 4 (empat) kecamatan wilayah pesisir pantai yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka, yaitu Kecamatan Seruway, Kecamatan Bendahara, Kecamatan Banda Mulia dan Kecamatan Manyak Payed.

Kemudian 4 (empat) kecamatan wilayah pegunungan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Aceh Timur, Gayo Lues dan Provinsi Sumatera Utara, yaitu Kecamatan Sekerak, Kecamatan Bandar Pusaka, Kecamatan Tamiang Hulu dan Kecamatan Tenggulun. Sedangkan 4 (empat) kecamatan lainnya merupakan wilayah perbukitan dan dataran, yaitu Kecamatan Kejuruan Muda, Kecamatan Rantau, Kecamatan Karang Baru dan Kecamatan Kota Kuala Simpang.

2. Potensi Wilayah Kabupaten Aceh Tamiang

Sejalan dengan perwujudan visi pembangunan jangka menengah Kabupaten Aceh Tamiang yaitu “ Menguatkan fondasi kelembagaan dan memantapkan struktur ekonomi daerah berbasis potensi lokal dengan semangat kerakyatan menuju masyarakat yang sejahtera “, bertujuan untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi rakyat dan penanggulangan kemiskinan dengan sarannya menurunkan tingkat kemiskinan dan pengangguran serta meningkatkan pendapatan masyarakat.

Kondisi fisik wilayah Kabupaten Aceh Tamiang memberikan potensi dari berbagai sumber daya, meliputi :

- Bidang Geologi, diantaranya energi panas bumi, air tanah, tenaga air dan geowisata.

- Bidang Energi, diantaranya minyak dan gas bumi.
- Bidang Pertanian, diantaranya struktur perekonomian sebagian masyarakat Aceh Tamiang menunjukkan bahwa sector terbesar bagi perekonomian adalah kategori pertanian, kehutanan dan perikanan dengan kontribusi sebesar 36,60 persen.

Peringkat kedua kategori pertambangan dan penggalian dengan kontribusi sebesar 19,68 persen. Kategori peringkat ketiga adalah kategori perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor mencapai 9,68 persen, peringkat berikutnya kategori konstruksi yang mencapai 5,73 persen, kategori industri pengolahan sebesar 5,20 persen dan kemudian diikuti oleh kategori transportasi dan pergudangan yang mencapai 4,14 persen. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Aceh Tamiang cenderung baik, dimana pertumbuhan ekonomi dalam kurun waktu empat tahun terakhir selalu positif dengan nilai 5,67 persen pertumbuhan ekonomi dengan migas. Sedangkan pertumbuhan ekonomi tanpa migas tertinggi nilainya dibandingkan tahun-tahun lain dalam empat tahun terakhir yaitu sebesar 5,55 persen.

3. Kondisi Lingkungan Strategis

Kabupaten Aceh Tamiang terletak pada beberapa perbedaan topografi wilayah, yaitu:

- Ketinggian 0 sampai 50 m diatas permukaan laut (dpl) dengan morfologi datar meliputi wilayah Kecamatan Seruway, Bendahara, Banda Mulia dan Kota Kuala Simpang

- Ketinggian 50 sampai 500 m diatas permukaan laut (dpl) dengan morfologi datar, landai sampai berombak meliputi wilayah Kecamatan Rantau, Karang Baru, Manyak Payed, Kejuruan Muda dan Sekerak
- ketinggian 500 sampai >1000 m diatas permukaan laut (dpl) dengan morfologi berombak, bergelombang sampai berbukit meliputi wilayah Kecamatan Tenggulun, Tamiang Hulu dan Bandar Pusaka.

Kabupaten Aceh Tamiang memiliki klasifikasi kelerengan 0 - 2%, 2 - 8%, 8 - 15%, 15 - 25%, 25 - 40%, dan > 40%. Berdasarkan kelompok kelerengan tersebut dominan berkelerengan 2 - 8%, dengan luasan 81.850,65 Ha atau sebesar 37,17% dari total luas wilayah kabupaten. Kondisi ketinggian Kabupaten Aceh Tamiang secara keseluruhan berada di bawah kurang dari 2.000m dpl. Berdasarkan geologi regional wilayah, stratigrafi daerah Kabupaten Aceh Tamiang tersusun dari :

- Batuan tertua Formasi Bahorok (Pub) yang berumur Paleozoik
- Secara takselaras tertindih oleh Formasi Batu Gamping Kaloi (MPkl)
- Diatasnya takselaras terdapat Formasi Batu Gamping Tampur (Totl) berumur Oligosen Awal
- Ditindih takselaras oleh Formasi Bruksah (Tob)
- Diikuti secara tak selaras berurutan berumur Miosen terdapat Formasi Bampo (Tmb) dengan anggotanya (Tmbb), Formasi Keutapang (Tuk), Formasi Seureula (Tps) dan Formasi Julu Rayeu (QTjr)
- Formasi Idi (Qpi) merupakan endapan kuartar tua (Plistosen) menindih tak selaras di bawahnya dan terus berkembang menjadi endapan alluvial (Qa).

Kondisi tanah secara keseluruhan di Kabupaten Aceh Tamiang didominasi oleh tekstur halus (98,59% dari luas wilayah Kabupaten Aceh Tamiang), sedangkan sisanya bertekstur sedang (1,04%) dan bertekstur kasar (0,37%). Dari kondisi fisiknya, Kabupaten Aceh Tamiang secara makro tersebar beberapa jenis tanah, diantaranya :

- Ultisol atau podsolik merah kuning dari batuan yang tanah dasarnya mempunyai bahan granit;
- Alfisol (Renzina) dari batuan kapur
- Inceptisol atau tanah latosol dari berbagai jenis bahan geologi yang beragam dengan tingkat pelapukan sedang
- Aluvial atau Entisol dari bahan endapan resen atau baru
- Regosol/Entisol dari bahan pasir yang relatif baru
- Organosol (tanah gambut) dan dan *gley* humus (Hidromorfik Kelabu) atau Trapaquepts.

Satuan Wilayah Sungai yang terbesar yang terdapat di Wilayah Kabupaten Aceh Tamiang diantaranya adalah Sungai Tamiang, Sungai Simpang Kiri, Sungai Simpang Kanan, Sungai Telaga Meuku, Sungai Manyak Payed dan sungai-sungai kecil lainnya yang mengalir ke pantai timur.

Kondisi iklim di Kabupaten Aceh Tamiang sangat dipengaruhi oleh perubahan arah angin. Kecepatan angin berkisar antara 3 knots sampai 7,7 knots dengan rata-rata terendah pada pada bulan Juli-Nopember dan tertinggi pada bulan Desember-Juni. Dan curah hujan tahunan tertinggi sebesar 1681,1 mm/thn dan terendah 868,21 mm/thn, dengan rata-rata tertinggi pada bulan

Oktober-Maret dan terendah pada bulan April-September sertarata-rata kelembaban udara sekitar 81,17 % dan temperatur berkisar antara 27,50 oC.

Tingkat curah hujan tertinggi terjadi pada bulan November mencapai 316,5 mm. Curah hujan terendah pada umumnya terjadi pada bulan Juli mencapai 6,2 mm. Rata-rata curah hujan di Kabupaten Aceh Tamiang pada tahun 2009 sebesar 146,7 mm.

4. Deskripsi Karakteristik Responden

Statistik deskriptif dan karakteristik responden pada penelitian ini menunjukkan karakteristik responden berdasarkan variable-variabel penelitian dengan frekuensi sebagai berikut :

Tabel 4.1
Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki_laki	106	53.0	53.0	53.0
Perempuan	94	47.0	47.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber SPSS Versi 23

Pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa mayoritas yang menjadi responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 106 orang atau sebesar 53,0% dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 94 orang atau sebesar 47,0%.

Tabel 4.2
Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 20-30 tahun	16	8.0	8.0	8.0
30-40 tahun	25	12.5	12.5	20.5
40-50 tahun	65	32.5	32.5	53.0
50-60 tahun	94	47.0	47.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa mayoritas yang menjadi responden berusia 50 – 60 tahun, yaitu sebanyak 94 orang atau sebesar 47,0%, responden berusia 40 – 50 tahun sebanyak 65 orang atau sebesar 32,5%, responden berusia 30 – 40 tahun sebanyak 25 orang atau sebesar 12,5%, responden berusia 20 – 30 tahun sebanyak 16 orang atau sebesar 8,0%.

Tabel 4.3
Pendidikan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SD	48	24.0	24.0	24.0
SMA	40	20.0	20.0	44.0
SMP	107	53.5	53.5	97.5
Tidak sekolah	5	2.5	2.5	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : SPSS Versi 23.0

Pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa mayoritas yang menjadi responden berpendidikan SMP, yaitu sebanyak 107 orang atau sebesar 53,5%, responden berpendidikan SD, yaitu sebanyak 48 orang atau sebesar 24,0%, responden berpendidikan SMA, yaitu sebanyak 40 orang atau sebesar 20,0% dan responden yang tidak bersekolah sebanyak 5 orang atau sebesar 2,5%.

Tabel 4.4
Status Pernikahan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Belum Menikah	8	4.0	4.0	4.0
Sudah Menikah	192	96.0	96.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber SPSS Versi 23

Dari tabel diatas menunjukkan responden yang status pernikahan belum menikah sebanyak 8 orang atau sebesar 4,0 persen dan yang sudah menikah sebanyak 192 orang atau sebesar 96,0 persen.

5. Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) variabel bebas yaitu perubahan iklim, pendidikan petani, dan tanggungan keluarga, serta 2 (satu) variabel terikat yaitu sosial ekonomi dan kesejahteraan. Adapun jawaban-jawaban dari responden yang diperoleh akan ditampilkan pada tabel-tabel berikut:

a) Variabel Perubahan Iklim (X₁)

Tabel 4.5
Apakah Pada Saat Musim Kemarau Mempengaruhi Hasil Getah Karet

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Selalu	24	12.0	12.0	12.0
Sering	51	25.5	25.5	37.5
Kadang-kadang	59	29.5	29.5	67.0
Jarang	66	33.0	33.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan mengenai apakah pada saat musim kemarau mempengaruhi hasil getah karet, sebanyak 24 responden atau sebesar 12,0% menyatakan selalu, sebanyak 51 responden atau sebesar 25,5% menyatakan sering, sebanyak 59 responden atau sebesar 29,5% menyatakan jarang dan sebanyak 66 responden atau sebesar 33,0% yang menyatakan jarang. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan jarang sebanyak 66 atau sebesar 33,0%. Jadi dapat disimpulkan responden bahwa pada saat musim kemarau jarang mempengaruhi hasil getah karet.

Tabel 4.6
Apakah Ada Kendala Pada Saat Musim Kemarau Datang

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat ada dan banyak	32	16.0	16.0	16.0
Ada	62	31.0	31.0	47.0
Kurang ada	45	22.5	22.5	69.5
Tidak ada	61	30.5	30.5	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan mengenai apakah ada kendala pada saat musim kemarau datang, sebanyak 32 responden atau sebesar 16,0% menyatakan sangat ada dan banyak, sebanyak 62 responden atau sebesar 31,0% menyatakan ada, sebanyak 45 responden atau sebesar 22,5% menyatakan kurang ada dan sebanyak 61 responden atau sebesar 30,5% yang menyatakan tidak ada. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan ada sebanyak 62 atau sebesar 31,0%. Jadi dapat disimpulkan responden bahwa ada kendala pada saat musim kemarau datang

Tabel 4.7
Apakah Musim Penghujan Penyebab Utama Gagal Panen

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat benar	34	17.0	17.0	17.0
Benar	62	31.0	31.0	48.0
Kurang benar	44	22.0	22.0	70.0
Tidak benar	60	30.0	30.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan mengenai apakah musim penghujan penyebab utama gagal panen, sebanyak 34 responden atau sebesar 17,0% menyatakan sangat benar, sebanyak 62

responden atau sebesar 31,0% menyatakan benar, sebanyak 44 responden atau sebesar 22,0% menyatakan kurang benar dan sebanyak 60 responden atau sebesar 30,0% yang menyatakan tidak benar. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan benar sebanyak 62 atau sebesar 31,0%. Jadi dapat disimpulkan responden bahwa benar musim penghujan penyebab utama gagal panen.

Tabel 4.8
Apakah Pada Saat Angin Kencang Datang Dapat Merusak Tanaman Karet

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Benar	34	17.0	17.0	17.0
Benar	61	30.5	30.5	47.5
Kurang Benar	46	23.0	23.0	70.5
Tidak Benar	59	29.5	29.5	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan mengenai apakah pada saat angin kencang datang dapat merusak tanaman karet, sebanyak 34 responden atau sebesar 17,0% menyatakan sangat benar, sebanyak 61 responden atau sebesar 30,5% menyatakan benar, sebanyak 46 responden atau sebesar 23,0% menyatakan kurang benar dan sebanyak 59 responden atau sebesar 29,5% yang menyatakan tidak benar. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan benar sebanyak 61 atau sebesar 30,5%. Jadi dapat disimpulkan responden bahwa benar pada saat angin kencang datang dapat merusak tanaman karet.

Tabel 4.9
Apakah Hama Dapat Merusak Tanaman Karet Bapak/Ibu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Benar	32	16.0	16.0	16.0
Bener	63	31.5	31.5	47.5
Kurang Benar	48	24.0	24.0	71.5
Tidak Benar	57	28.5	28.5	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan mengenai apakah hama dapat merusak tanaman karet bapak/ibu, sebanyak 32 responden atau sebesar 16,0% menyatakan sangat benar, sebanyak 63 responden atau sebesar 31,5% menyatakan benar, sebanyak 48 responden atau sebesar 24,0% menyatakan kurang benar dan sebanyak 57 responden atau sebesar 28,5% yang menyatakan tidak benar. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan benar sebanyak 63 atau sebesar 31,5%. Jadi dapat disimpulkan responden bahwa benar hama dapat merusak tanaman karet bapak/ibu.

Tabel 4.10
Apakah Hama Dapat Mengurangi Pendapatan Bapak/Ibu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Benar	27	13.5	13.5	13.5
Bener	48	24.0	24.0	37.5
Kurang Benar	59	29.5	29.5	67.0
Tidak Benar	66	33.0	33.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan mengenai apakah hama dapat mengurangi pendapatan bapak/ibu, sebanyak 27 responden atau sebesar 13,5% menyatakan sangat benar, sebanyak 48 responden atau sebesar 24,0% menyatakan benar, sebanyak 59 responden atau sebesar 29,5%

menyatakan kurang benar dan sebanyak 66 responden atau sebesar 33,0% yang menyatakan tidak benar. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan tidak benar sebanyak 66 atau sebesar 33,0%. Jadi dapat disimpulkan responden bahwa tidak benar hama dapat mengurangi pendapatan petani.

b) Variabel Pendidikan Petani (X₂)

Tabel 4.11
Apakah Bapak/Ibu Memiliki Keterampilan Lain Selain Menderes Karet

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Benar	24	12.0	12.0	12.0
Benar	57	28.5	28.5	40.5
Kurang Benar	91	45.5	45.5	86.0
Tidak Benar	28	14.0	14.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan mengenai apakah bapak/ibu memiliki keterampilan lain selain menderes karet, sebanyak 24 responden atau sebesar 12,0% menyatakan sangat benar, sebanyak 57 responden atau sebesar 28,5% menyatakan benar, sebanyak 91 responden atau sebesar 45,5% menyatakan kurang benar dan sebanyak 28 responden atau sebesar 14,0% yang menyatakan tidak benar. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan kurang benar sebanyak 91 atau sebesar 45,5%. Jadi dapat disimpulkan responden bahwa kurang benar petani memiliki keterampilan lain selain menderes karet.

Tabel 4.12
Dengan Memiliki Keterampilan Saat Menderes Apakah Dapat Meningkatkan Hasil Getah Bapak/Ibu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Benar	19	9.5	9.5	9.5
Benar	44	22.0	22.0	31.5
Kurang Benar	64	32.0	32.0	63.5
Tidak Benar	33	16.5	16.5	80.0
Sangat Tidak Benar	40	20.0	20.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan mengenai dengan memiliki keterampilan saat menderes apakah dapat meningkatkan hasil getah bapak/ibu, sebanyak 19 responden atau sebesar 9,5% menyatakan sangat benar, sebanyak 44 responden atau sebesar 22,0% menyatakan benar, sebanyak 64 responden atau sebesar 32,0% menyatakan kurang benar dan sebanyak 40 responden atau sebesar 20,0% yang menyatakan tidak benar. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan kurang benar sebanyak 64 atau sebesar 32,0%. Jadi dapat disimpulkan responden bahwa kurang benar dengan memiliki keterampilan menderes dapat meningkatkan hasil getah petani.

Tabel 4.13
Apakah Bapak/Ibu Memiliki Pengetahuan Cara Bertani

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Memiliki	17	8.5	8.5	8.5
Memiliki	55	27.5	27.5	36.0
Kurang Memiliki	82	41.0	41.0	77.0
Tidak Memiliki	28	14.0	14.0	91.0
Sangat Tidak Memiliki	18	9.0	9.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan mengenai apakah bapak/ibu memiliki pengetahuan cara bertani, sebanyak 17 responden atau sebesar 8,5% menyatakan sangat memiliki, sebanyak 55 responden atau sebesar 27,5% menyatakan memiliki, sebanyak 82 responden atau sebesar 41,0% menyatakan kurang memiliki, sebanyak 28 responden atau sebesar 14,0% menyatakan tidak memiliki dan sebanyak 18 responden atau sebesar 9,0% yang menyatakan sangat tidak memiliki. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan kurang memiliki sebanyak 82 atau sebesar 41,0%. Jadi dapat disimpulkan responden bahwa petani kurang memiliki pengetahuan cara bertani.

Tabel 4.14
Menurut Bapak/Ibu Perlukah Memiliki Pengetahuan Dalam Bertani

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Perlu	25	12.5	12.5	12.5
Perlu	26	13.0	13.0	25.5
Kurang Perlu	66	33.0	33.0	58.5
Tidak Perlu	38	19.0	19.0	77.5
Sangat Tidak Perlu	45	22.5	22.5	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan mengenai menurut bapak/ibu perlukah memiliki pengetahuan dalam bertani, sebanyak 25 responden atau sebesar 12,5% menyatakan sangat perlu, sebanyak 26 responden atau sebesar 13,0% menyatakan perlu, sebanyak 66 responden atau sebesar 33,0% menyatakan kurang perlu, sebanyak 38 responden atau sebesar 19,0% menyatakan tidak perlu dan sebanyak 45 responden atau sebesar 22,5% yang menyatakan sangat tidak perlu. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan kurang perlu sebanyak 66 atau sebesar 33,0%. Jadi

dapat disimpulkan responden bahwa pengetahuan kurang diperlukan dalam bertani

Tabel 4.15
Apakah Sebagai Petani Padi Dibutuhkan Pengalaman

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Perlu	29	14.5	14.5	14.5
Tidak Perlu	69	34.5	34.5	49.0
Kurang Perlu	93	46.5	46.5	95.5
Perlu	9	4.5	4.5	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan mengenai apakah sebagai petani padi dibutuhkan pengalaman, sebanyak 29 responden atau sebesar 14,5% menyatakan sangat tidak perlu, sebanyak 69 responden atau sebesar 34,5% menyatakan tidak perlu, sebanyak 93 responden atau sebesar 46,5% menyatakan kurang perlu dan sebanyak 9 responden atau sebesar 4,5% yang menyatakan perlu. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan kurang perlu sebanyak 93 atau sebesar 46,5%. Jadi dapat disimpulkan responden bahwa pengalaman kurang diperlukan dalam bertani.

Tabel 4.16
Sudah Berapa Lama Bekerja Sebagai Petani

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 43-50 Tahun	28	14.0	14.0	14.0
33-40 Tahun	52	26.0	26.0	40.0
23-30 Tahun	87	43.5	43.5	83.5
13-20 Tahun	33	16.5	16.5	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan mengenai sudah berapa lama bekerja sebagai petani, sebanyak 28 responden atau sebesar

14,0% menyatakan 43-50 Tahun, sebanyak 52 responden atau sebesar 26,0% menyatakan 33-40 Tahun, sebanyak 87 responden atau sebesar 43,5% menyatakan 23-30 Tahun dan sebanyak 33 responden atau sebesar 16,5% yang menyatakan 13-20 Tahun. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan 23-30 Tahun sebanyak 87 atau sebesar 43,5%.

c) Variabel Tanggungan Keleuarga (X₃)

Tabel 4.17
Adakah Bantuan Dari Pemerintah Untuk Biaya Sekolah Anak
Bapak/Ibu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Ada	8	4.0	4.0	4.0
Tidak Ada	19	9.5	9.5	13.5
Kurang Ada	34	17.0	17.0	30.5
Ada	62	31.0	31.0	61.5
Sangat Ada	77	38.5	38.5	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan mengenai adakah bantuan dari pemerintah untuk biaya sekolah anak bapak/ibu, sebanyak 8 responden atau sebesar 4,0% menyatakan sangat tidak ada, sebanyak 19 responden atau sebesar 9,5% menyatakan tidak ada, sebanyak 34 responden atau sebesar 17,0% menyatakan kurang ada, sebanyak 62 atau sebesar 31,0% menyatakan ada dan sebanyak 77 responden atau sebesar 38,5% yang menyatakan sangat ada. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan sangat ada sebanyak 77 atau sebesar 38,5%. Jadi dapat disimpulkan responden bahwa sangat ada bantuan dari pemerintah untuk biaya sekolah anak petani.

Tabel 4.18
Apakah Biaya Sekolah Anak Bapak/Ibu Ditanggung Sendiri

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Benar	45	22.5	22.5	22.5
Tidak Benar	70	35.0	35.0	57.5
Kurang Benar	63	31.5	31.5	89.0
Benar	22	11.0	11.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan mengenai apakah biaya sekolah anak bapak/ibu ditanggung sendiri, sebanyak 45 responden atau sebesar 22,5% menyatakan sangat tidak benar, sebanyak 70 responden atau sebesar 35,0% menyatakan tidak benar, sebanyak 63 responden atau sebesar 31,5% menyatakan kurang benar dan sebanyak 22 responden atau sebesar 11,0% yang menyatakan benar. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan tidak benar sebanyak 70 atau sebesar 35,0%. Jadi dapat disimpulkan responden bahwa tidak benar biaya sekolah anak petani ditanggung sendiri.

Tabel 4.19
Dengan Jumlah Anggota Keluarga Apakah Bapak/Ibu Mampu Memenuhi Kebutuhan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Mampu	52	26.0	26.0	26.0
Tidak Mampu	97	48.5	48.5	74.5
Kurang Mampu	51	25.5	25.5	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan mengenai dengan jumlah anggota keluarga apakah bapak/ibu mampu memenuhi kebutuhan, sebanyak 52 responden atau sebesar 26,0% menyatakan sangat tidak mampu, sebanyak 97 responden atau sebesar 48,5% menyatakan tidak

mampu dan sebanyak 51 responden atau sebesar 25,5% yang menyatakan kurang mampu. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan tidak mampu sebanyak 97 atau sebesar 48,5%. Jadi dapat disimpulkan responden bahwa dengan jumlah anggota keluarga petani tidak mampu memenuhi kebutuhan.

Tabel 4.20
Berapakah Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga Bapak/Ibu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 6 – 8 Orang	18	9.0	9.0	9.0
4 – 6 Orang	68	34.0	34.0	43.0
2 – 4 Orang	114	57.0	57.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan mengenai berapakah jumlah tanggungan anggota keluarga bapak/ibu, sebanyak 18 responden atau sebesar 9,0% menyatakan 6 – 8 orang, sebanyak 68 responden atau sebesar 34,0% menyatakan 4 – 6 orang dan sebanyak 114 responden atau sebesar 57,0% yang menyatakan 2 – 4 orang. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan 2 – 4 orang sebanyak 114 atau sebesar 57,0%.

Tabel 4.21
Apakah Dengan Menderes Karet Memenuhi Jumlah Kebutuhan Bapak/Ibu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Memenuhi	12	6.0	6.0	6.0
Memenuhi	30	15.0	15.0	21.0
Kurang Memenuhi	23	11.5	11.5	32.5
Tidak Memenuhi	27	13.5	13.5	46.0
Sangat Tidak Memenuhi	108	54.0	54.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan mengenai apakah dengan menderes karet memenuhi jumlah kebutuhan bapak/ibu, sebanyak 12 responden atau sebesar 6,0% menyatakan sangat memenuhi, sebanyak 30 responden atau sebesar 15,0% menyatakan memenuhi, sebanyak 23 responden atau sebesar 11,5% menyatakan kurang memenuhi, sebanyak 27 responden atau sebesar 13,5% menyatakan tidak memenuhi dan sebanyak 108 responden atau sebesar 54,0% yang menyatakan sangat tidak memenuhi. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan sangat tidak memenuhi sebanyak 108 atau sebesar 54,0%. Jadi dapat disimpulkan responden bahwa dengan menderes karet sangat tidak memenuhi jumlah kebutuhan petani.

Tabel 4.22
Berapakah Jumlah Kebutuhan Bapak/Ibu Dalam Seminggu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rp. 100.000 – 200.000	21	10.5	10.5	10.5
Rp. 200.000 – 400.000	39	19.5	19.5	30.0
Rp. 400.000 – 600.000	32	16.0	16.0	46.0
Rp. 600.000 – 800.000	20	10.0	10.0	56.0
Rp. 800.000 – 1.000.000	88	44.0	44.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan mengenai berapakah jumlah kebutuhan bapak/ibu dalam seminggu, sebanyak 21 responden atau sebesar 10,5% menyatakan Rp. 100.000 – 200.000, sebanyak 39 responden atau sebesar 19,5% menyatakan Rp. 200.000 – 400.000, sebanyak 32 responden atau sebesar 16,0% menyatakan Rp. 400.000 – 600.000, sebanyak 20 responden atau sebesar 10,0% menyatakan Rp. 600.000 – 800.000 dan sebanyak 88 responden atau sebesar 44,0% yang menyatakan

Rp. 800.000 – 1.000.000. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan Rp. 800.000 – 1.000.000 sebanyak 88 atau sebesar 44,5%.

d) Variabel Sosial Ekonomi (Y₁)

Tabel 4.23
Apakah Setiap Petani Memiliki Lahan Mereka Sendiri

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ada	17	8.5	8.5	8.5
Sedikit	45	22.5	22.5	31.0
Tidak Ada	52	26.0	26.0	57.0
Lahan Pinjam/Gadai	86	43.0	43.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan apakah setiap petani memiliki lahan mereka sendiri, sebanyak 17 responden atau sebesar 8,5% menyatakan ada, sebanyak 45 responden atau sebesar 22,5% menyatakan sedikit, sebanyak 52 responden atau sebesar 26,0% menyatakan tidak ada, sebanyak 86 responden atau sebesar 43,0% menyatakan lahan gadai atau pinjam. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan lahan gadai atau pinjam memenuhi sebanyak 86 atau sebesar 43,0%. Jadi dapat disimpulkan responden bahwa petani memiliki lahan gadai atau pinjam.

Tabel 4.24
Kisaran Berapa Luas Lahan Yang Dimiliki Petani

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 14-16 Hektar	45	22.5	22.5	22.5
11-13 Hektar	22	11.0	11.0	33.5
8-10 Hektar	32	16.0	16.0	49.5
5-7 Hektar	23	11.5	11.5	61.0
2-4 Hektar	78	39.0	39.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan mengenai kisaran berapa luas lahan yang dimiliki petani, sebanyak 45 responden atau sebesar 22,5% menyatakan 14-16 hektar, sebanyak 22 responden atau sebesar 11,0% menyatakan 11-13 hektar, sebanyak 32 responden atau sebesar 16,0% menyatakan 8-10 hektar, sebanyak 23 responden atau sebesar 11,5% menyatakan 5-7 hektar dan sebanyak 78 responden atau sebesar 39,0% yang menyatakan 2-4 hektar. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan 2-4 hektar sebanyak 78 atau sebesar 39,0%.

Tabel 4.25
Apakah Kepemilikan Alat Bapak/Ibu Selama Ini Sudah Optimal

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Optimal	11	5.5	5.5	5.5
Kurang Optimal	34	17.0	17.0	22.5
Tidak Optimal	87	43.5	43.5	66.0
Sangat Tidak Optimal	68	34.0	34.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan mengenai apakah kepemilikan alat bapak/ibu selama ini sudah optimal, sebanyak 11 responden atau sebesar 5,5% menyatakan optimal, sebanyak 34 responden atau sebesar 17,0% menyatakan kurang optimal, sebanyak 87 responden atau sebesar 43,5% menyatakan tidak optimal dan sebanyak 68 responden atau sebesar 34,0% menyatakan sangat tidak optimal. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan tidak optimal sebanyak 87 atau sebesar 43,5%. Jadi dapat disimpulkan responden bahwa kepemilikan alat petani selama ini tidak optimal.

Tabel 4.26
Apakah Kepemilikan Alat Menderes Bapak/Ibu Milik Sendiri

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Diperlukan	68	34.0	34.0	34.0
Diperlukan	18	9.0	9.0	43.0
Kurang Diperlukan	20	10.0	10.0	53.0
Tidak Diperlukan	71	35.5	35.5	88.5
Sangat Tidak Diperlukan	23	11.5	11.5	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan mengenai apakah kepemilikan alat menderes bapak/ibu milik sendiri, sebanyak 68 responden atau sebesar 34,0% menyatakan sangat diperlukan, sebanyak 18 responden atau sebesar 9,0% menyatakan diperlukan, sebanyak 20 responden atau sebesar 10,0% menyatakan kurang diperlukan, sebanyak 71 responden atau sebesar 35,5% menyatakan tidak diperlukan dan sebanyak 23 responden atau sebesar 11,5% yang menyatakan sangat tidak diperlukan. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan tidak diperlukan sebanyak 71 atau sebesar 31,5%. Jadi dapat disimpulkan responden bahwa kepemilikan alat menderes petani milik sendiri tidak diperlukan.

Tabel 4.27
Apakah Masyarakat Setempat Ikut Berpartisipasi Dalam Bertani Karet

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Ada	22	11.0	11.0	11.0
Ada	71	35.5	35.5	46.5
Kurang Ada	33	16.5	16.5	63.0
Tidak Ada	74	37.0	37.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan mengenai apakah masyarakat setempat ikut berpartisipasi dalam bertani karet, sebanyak 22 responden atau sebesar 11,0% menyatakan sangat ada, sebanyak 71 responden atau sebesar 35,5% menyatakan ada, sebanyak 33 responden atau sebesar 16,5% menyatakan kurang adadan sebanyak 74 responden atau sebesar 37,0% menyatakan tidak ada. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan tidak ada sebanyak 74 atau sebesar 37,0%. Jadi dapat disimpulkan responden bahwa tidak ada masyarakat setempat ikut berpartisipasi dalam bertani karet.

Tabel 4.28
Adakah Pemerintah Berpartisipasi Terhadap Petani Karet Bapak/Ibu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Berpartisipasi	18	9.0	9.0	9.0
Berpartisipasi	13	6.5	6.5	15.5
Kurang Berpartisipasi	32	16.0	16.0	31.5
Tidak Berpartisipasi	73	36.5	36.5	68.0
Sangat Tidak Berpartisipasi	64	32.0	32.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan mengenai adakah pemerintah berpartisipasi terhadap petani karet bapak/ibu, sebanyak 18 responden atau sebesar 9,0% menyatakan sangat berpartisipasi, sebanyak 13 responden atau sebesar 6,5% menyatakan berpartisipasi, sebanyak 32 responden atau sebesar 16,0% menyatakan kurang berpartisipasi, sebanyak 73 responden atau sebesar 36,5% menyatakan tidak berpartisipasi dan sebanyak 68 responden atau sebesar 32,0% yang menyatakan sangat tidak berpartisipasi. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan tidak berpartisipasi sebanyak 73 atau sebesar 36,5%. Jadi dapat

disimpulkan responden bahwa pemerintah tidak berpartisipasi terhadap petani karet.

e) **Variabel Kesejahteraan (Y₂)**

Tabel 4.29
Apakah Ada Upaya Pemerintah Daerah Untuk Meningkatkan Taraf Hidup Petani

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Ada	87	43.5	43.5	43.5
Ada	27	13.5	13.5	57.0
Kurang Ada	78	39.0	39.0	96.0
Tidak Ada	8	4.0	4.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan mengenai apakah ada upaya pemerintah daerah untuk meningkatkan taraf hidup petani, sebanyak 87 responden atau sebesar 43,5% menyatakan sangat ada, sebanyak 27 responden atau sebesar 13,5% menyatakan ada, sebanyak 78 responden atau sebesar 39,0% menyatakan kurang ada dan sebanyak 8 responden atau sebesar 4,0% menyatakan tidak ada. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan sangat ada sebanyak 87 atau sebesar 43,5%. Jadi dapat disimpulkan responden bahwa upaya pemerintah daerah untuk meningkatkan taraf hidup petani sangat ada.

Tabel 4.30
Apakah Taraf Hidup Masyarakat Di Desa Tanjung Mulia Sudah Meningkatkan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Pernah Meningkatkan	93	46.5	46.5	46.5
Tidak Pernah Meningkatkan	23	11.5	11.5	58.0
Jarang Meningkatkan	70	35.0	35.0	93.0
Meningkat	13	6.5	6.5	99.5
Sangat Meningkatkan	1	.5	.5	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan mengenai apakah taraf hidup masyarakat di Desa Tanjung Mulia sudah meningkat, sebanyak 93 responden atau sebesar 46,5% menyatakan sangat tidak meningkat, sebanyak 23 responden atau sebesar 11,5% menyatakan tidak pernah meningkat, sebanyak 70 responden atau sebesar 35,0% menyatakan jarang meningkat, sebanyak 13 responden atau sebesar 6,5% menyatakan meningkat dan sebanyak 1 responden atau sebesar 0,5% menyatakan tidak meningkat. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan sangat tidak pernah meningkat sebanyak 93 atau sebesar 46,5%. Jadi dapat disimpulkan responden bahwa taraf hidup masyarakat di Desa Tanjung Mulia sangat tidak pernah meningkat.

Tabel 4.31
Apakah Bapak/Ibu Menggunakan Pupuk Pada Saat Berladang Di Kebun Karet

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Benar	23	11.5	11.5	11.5
Benar	103	51.5	51.5	63.0
Kurang Benar	74	37.0	37.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan mengenai apakah bapak/ibu mengkonsumsi pupuk pada saat berladang di kebun karet, sebanyak 23 responden atau sebesar 11,5% menyatakan sangat benar, sebanyak 103 responden atau sebesar 51,5% menyatakan benar dan sebanyak 74 responden atau sebesar 37,0% menyatakan kurang benar. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan benar sebanyak 103 atau sebesar 51,5%. Jadi dapat disimpulkan responden bahwa benar petani menggunakan pupuk pada saat berladang di kebun karet.

Tabel 4.32
Apakah Dengan Menggunakan Pupuk Dapat Meningkatkan Pendapatan Bapak/Ibu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Meningkatkan	85	42.5	42.5	42.5
Tidak Meningkatkan	41	20.5	20.5	63.0
Kurang Meningkatkan	74	37.0	37.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan mengenai apakah dengan menggunakan pupuk dapat meningkatkan pendapatan bapak/ibu, sebanyak 85 responden atau sebesar 42,5% menyatakan sangat tidak meningkatkan, sebanyak 41 responden atau sebesar 20,5% menyatakan tidak meningkatkan dan sebanyak 74 responden atau sebesar 37,0% menyatakan kurang meningkatkan. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan sangat tidak meningkatkan sebanyak 85 atau sebesar 42,5%. Jadi dapat disimpulkan responden bahwa dengan menggunakan pupuk belum dapat meningkatkan pendapatan petani.

Tabel 4.33
Apakah Pendapatan Rumah Tangga Bapak/Ibu Dalam Sebulan Layak

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Layak	99	49.5	49.5	49.5
Tidak Layak	26	13.0	13.0	62.5
Kurang Layak	74	37.0	37.0	99.5
Layak	1	.5	.5	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan mengenai apakah pendapatan rumah tangga bapak/ibu dalam sebulan layak, sebanyak 99 responden atau sebesar 49,5% menyatakan sangat tidak layak, sebanyak 26 responden atau sebesar 13,0% menyatakan tidak layak, sebanyak 74

responden atau sebesar 37,0% menyatakan kurang layak dan sebanyak 1 responden atau sebesar 0,5% menyatakan layak. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan sangat tidak layak sebanyak 99 atau sebesar 49,5%. Jadi dapat disimpulkan responden bahwa pendapatan rumah tangga petani dalam sebulan sangat tidak layak.

Tabel 4.34
Apakah Pendapatan Rumah Tangga Bapak/Ibu Sudah Mencukupi
Kebutuhan Sehari-Hari

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Cukup	100	50.0	50.0	50.0
Tidak Cukup	34	17.0	17.0	67.0
Kurang Cukup	66	33.0	33.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan pertanyaan mengenai apakah pendapatan rumah tangga bapak/ibu sudah mencukupi kebutuhan sehari-hari, sebanyak 100 responden atau sebesar 50,0% menyatakan sangat tidak cukup, sebanyak 34 responden atau sebesar 17,0% menyatakan tidak cukup dan sebanyak 66 responden atau sebesar 33,0% menyatakan kurang cukup. Dari jawaban responden paling banyak adalah yang menyatakan sangat tidak cukup sebanyak 100 atau sebesar 50,0%. Jadi dapat disimpulkan responden bahwa pendapatan rumah tangga petani sangat tidak cukup dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

6. Pengujian Validitas dan Reliabilitas

a. Pengujian Validitas

Untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam daftar pertanyaan (angket) yang telah disajikan pada responden maka perlu dilakukan uji

validitas. Apabila validitas setiap pertanyaan lebih besar ($>$) 0,30, maka butir pertanyaan dianggap valid (Rusiadi, 2013).

Tabel 4.35
Uji Validitas (X₁) Perubahan Iklim
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1.1	13.4450	22.489	.835	.986	.933
X1.2	13.6050	21.858	.856	.971	.930
X1.3	13.6300	21.651	.868	.973	.929
X1.4	13.6300	22.325	.798	.642	.937
X1.5	13.6300	22.616	.782	.640	.939
X1.6	13.4600	22.290	.839	.987	.932

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Dari tabel di atas hasil *output* SPSS diketahui nilai validitas terdapat pada kolom *Corrected Item-Total Correlation* yang artinya nilai korelasi antara skor setiap butir dengan skor total pada tabulasi jawaban responden. Hasil uji validitas dari 6 (enam) butir pernyataan pada variabel perubahan iklim dapat dinyatakan valid (sah) karena semua nilai koefisien lebih besar dari 0,30.

Tabel 4.36
Uji Validitas (X₂) Pendidikan Petani
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2.1	14.3250	12.592	.461	.330	.675
X2.2	13.7850	10.833	.467	.263	.673
X2.3	14.0650	12.172	.400	.231	.691
X2.4	13.6800	11.264	.380	.350	.708
X2.5	14.5300	12.582	.535	.338	.662
X2.6	14.3150	11.935	.538	.407	.653

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Dari tabel di atas hasil *output* SPSS diketahui nilai validitas terdapat pada kolom *Corrected Item-Total Correlation* yang artinya nilai korelasi antara skor setiap butir dengan skor total pada tabulasi jawaban responden. Hasil uji validitas dari 6 (enam) butir pernyataan pada variabel pendidikan petani dinyatakan valid (sah) karena semua nilai koefisien lebih besar dari 0,30.

Tabel 4.37
Uji Validitas (X₃) Tanggungan Keluarga
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X3.1	16.3050	13.449	.445	.328	.712
X3.2	17.9000	15.045	.344	.139	.735
X3.3	18.2150	15.386	.451	.226	.716
X3.4	15.7300	14.811	.634	.425	.688
X3.5	16.2650	12.216	.472	.359	.709
X3.6	16.6350	9.972	.682	.510	.632

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Dari tabel di atas hasil *output* SPSS diketahui nilai validitas terdapat pada kolom *Corrected Item-Total Correlation* yang artinya nilai korelasi antara skor setiap butir dengan skor total pada tabulasi jawaban responden. Hasil uji validitas dari 6 (enam) butir pernyataan pada variabel tanggungan keluarga dapat dinyatakan valid (sah) karena semua nilai koefisien lebih besar dari 0,30.

Tabel 4.38
Uji Validitas (Y₁) Sosial Ekonomi
 Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1.1	16.7650	22.050	.491	.310	.786
Y1.2	17.4650	17.175	.593	.422	.770
Y1.3	16.7400	21.811	.641	.429	.765
Y1.4	17.9850	16.648	.718	.565	.729
Y1.5	18.0050	22.025	.452	.318	.793
Y1.6	17.0400	20.109	.551	.344	.772

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Dari tabel di atas hasil *output* SPSS diketahui nilai validitas terdapat pada kolom *Corrected Item-Total Correlation* yang artinya nilai korelasi antara skor setiap butir dengan skor total pada tabulasi jawaban responden. Hasil uji validitas dari 6 (enam) butir pernyataan pada variabel sosial ekonomi dapat dinyatakan valid (sah) karena semua nilai koefisien lebih besar dari 0,30.

Tabel 4.39
Uji Validitas (Y₂) Kesejahteraan
 Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y2.1	9.9450	13.057	.739	.639	.865
Y2.2	9.9500	13.083	.671	.560	.879
Y2.3	9.7250	15.487	.674	.505	.879
Y2.4	10.0350	13.803	.718	.582	.868
Y2.5	10.0950	13.353	.750	.660	.863
Y2.6	10.1500	13.656	.738	.606	.865

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Dari tabel di atas hasil *output* SPSS diketahui nilai validitas terdapat pada kolom *Corrected Item-Total Correlation* yang artinya nilai korelasi antara skor setiap butir dengan skor total pada tabulasi jawaban

responden. Hasil uji validitas dari 6 (enam) butir pernyataan pada variabel kesejahteraan dapat dinyatakan valid (sah) karena semua nilai koefisien lebih besar dari 0,30.

b. Pengujian Reliabilitas

Reliabilitas adalah derajat ketepatan, ketelitian atau keakuratan yang ditunjukkan oleh instrumen pengukuran. Butir angket dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban seseorang terhadap angket adalah konsisten. Dalam penelitian ini untuk menentukan angket reliabel atau tidak dengan menggunakan *alpha cronbach*. Angket dikatakan reliabel jika *alpha cronbach* > 0,60 dan tidak reliabel jika sama dengan atau dibawah 0,60.

Reliabilitas dari pertanyaan angket yang telah diajukan penulis kepada responden dalam penelitian ini akan terlihat pada tabel *Reliability Statistics* yang disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.40
Uji Reliabilitas (X₁) Perubahan Iklim
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.944	.944	6

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Dari tabel di atas, hasil *output* SPSS diketahui nilai *Cronbach's Alpha* sebesar $0,944 > 0,60$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pertanyaan yang telah disajikan kepada responden yang terdiri dari 6 (enam) butir pernyataan pada variabel perubahan iklim adalah reliabel atau dikatakan handal.

Tabel 4.41
Uji Reliabilitas (X₂) Pendidikan Petani
 Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.715	.735	6

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Dari tabel di atas, hasil *output* SPSS diketahui nilai *Cronbach's Alpha* sebesar $0,715 > 0,60$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pertanyaan yang telah disajikan kepada responden yang terdiri dari 6 (enam) butir pernyataan pada variabel pendidikan petani adalah reliabel atau dikatakan handal.

Tabel 4.42
Uji Reliabilitas (X₃) Tanggungan Keluarga
 Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.739	.759	6

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Dari tabel di atas, hasil *output* SPSS diketahui nilai *Cronbach's Alpha* sebesar $0,739 > 0,60$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pertanyaan yang telah disajikan kepada responden yang terdiri dari 6 (enam) butir pernyataan pada variabel tanggungan keluarga adalah reliabel atau dikatakan handal.

Tabel 4.43
Uji Reliabilitas (Y₁) Sosial Ekonomi
 Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.801	.810	6

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Dari tabel di atas, hasil *output* SPSS diketahui nilai *Cronbach's Alpha* sebesar $0,801 > 0,60$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pertanyaan yang telah disajikan kepada responden yang terdiri dari 6 (enam) butir pernyataan pada variabel sosial ekonomi adalah reliabel atau dikatakan handal.

Tabel 4.44
Uji Reliabilitas (Y₂) Kesejahteraan
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.889	.894	6

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Dari tabel di atas, hasil *output* SPSS diketahui nilai *Cronbach's Alpha* sebesar $0,889 > 0,60$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pertanyaan yang telah disajikan kepada responden yang terdiri dari 6 (enam) butir pernyataan pada variabel kesejahteraan adalah reliabel atau dikatakan handal.

7. Analisis *Structural Equation Modelling* (SEM)

Evaluasi terhadap ketetapan model pada dasarnya telah dilakukan ketika model diestimasi oleh IBM-AMOS (Versi 23.0). Evaluasi lengkap terhadap model ini dilakukan dengan mempertimbangkan pemenuhan terhadap asumsi dalam *Struktural Equation Modelling* (SEM) seperti pada uraian berikut ini. Analisis data dengan SEM dipilih karena analisis statistik ini merupakan teknik multivariate yang mengkombinasikan aspek regresi berganda dan analisis faktor untuk mengestimasi serangkaian hubungan saling ketergantungan secara simultan (Hair *et al.*, 1998). Selain itu, metode analisis data dengan SEM memberi keunggulan dalam

menaksir kesalahan pengukuran dan estimasi parameter. Dengan perkataan lain, analisis data dengan SEM mempertimbangkan kesalahan model pengukuran dan model persamaan struktural secara simultan.

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan pengujian untuk mendekteksi kemungkinan data yang digunakan tidak sah digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Pengujian data meliputi pendeteksian terhadap adanya *nonresponse* bias, kemungkinan dilanggarnya asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dengan metode estimasi *maximum likelihood* dengan model persamaan struktural, serta uji reliabilitas dan validitas data.

Dalam penggunaan SEM, asumsi model harus bersifat aditif yang dibuktikan melalui kajian teori dan temuan penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian. Kajian teoritis dan empiris membuktikan bahwa semua hubungan yang dirancang melalui hubungan hipotetik telah bersifat aditif dan dengan demikian asumsi hubungan bersifat aditif telah dipenuhi. Sehingga, diupayakan agar secara konseptual dan teoritis tidak terjadi hubungan yang bersifat multiplikatif antar variabel eksogen.

a. Evaluasi Pemenuhan Asumsi Normalitas Data Evaluasi Atas

Outliers

Normalitas univariat dan multivariat terhadap data yang digunakan dalam analisis ini diuji dengan menggunakan AMOS 23.0. Hasil analisis dapat dilihat dalam Lampiran tentang *assessment normality*. Acuan yang

dirujuk untuk menyatakan asumsi normalitas data yaitu nilai pada kolom C.R (*critical ratio*).

Estimasi *maximum likelihood* dengan model persamaan struktural mensyaratkan beberapa asumsi yang harus dipenuhi data. Asumsi-asumsi tersebut meliputi data yang digunakan memiliki distribusi normal, bebas dari data *outliers*, dan tidak terdapat multikolinearitas (Ghozali 2005, 2008). Pengujian normalitas data dilakukan dengan memperhatikan nilai *skweness* dan kurtosis dari indikator-indikator dan variabel-variabel penelitian. Kriteria yang digunakan adalah *critical ratio skewness* (C.R) dan kurtosis sebesar sebesar $\pm 2,58$ pada tingkat signifikansi 0,01. Suatu data dapat disimpulkan mempunyai distribusi normal jika nilai C.R dari kurtosis tidak melampaui harga mutlak 2,58 (Ghozali, 2005; 2008). Hasil pengujian ini ditunjukkan melalui *assesment of normality* dari *output* AMOS.

Outlier adalah kondisi observasi dari suatu data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam nilai ekstrim, baik untuk sebuah variabel tunggal ataupun variabel-variabel kombinasi (Hair *et al*, 1998). Analisis atas data *outlier* dievaluasi dengan dua cara yaitu analisis terhadap *univariate outliers* dan *multivariate outliers*. Evaluasi terhadap *univariat outliers* dilakukan dengan terlebih dahulu mengkonversi nilai data menjadi *standard score* atau *z-score* yaitu data yang memiliki rata-rata sama dengan nol dan standar deviasi sama dengan satu. Evaluasi

keberadaan *univariate outlier* ditunjukkan oleh besaran z score rentang ± 3 sampai dengan ± 4 (Hair, *et al.*, 1998).

Evaluasi terhadap *multivariate outliers* dilakukan dengan memperhatikan nilai *mahalanobis distance*. Kriteria yang digunakan adalah berdasarkan nilai Chi-square pada derajat kebebasan yaitu jumlah variabel indikator penelitian pada tingkat signifikansi $p < 0,001$ (Ghozali, 2005). Jika observasi memiliki nilai *mahalanobis distance* $>$ *chi-square*, maka diidentifikasi sebagai *multivariate outliers*. Pendeteksian terhadap multikolinieritas dilihat melalui nilai determinan matriks kovarians. Nilai determinan yang sangat kecil menunjukkan indikasi terdapatnya masalah multikolinieritas atau singularitas, sehingga data tidak dapat digunakan untuk penelitian (Tabachnick dan Fidell, 1998 dalam Ghozali, 2005).

Tabel 4.45 Normalitas Data Nilai *critical ratio*
Assessment of normality

Variable	min	max	skew	c.r.	Kurtosis	c.r.
KSJ3	2.000	6.000	.346	1.999	-1.565	-4.518
KSJ2	2.000	6.000	.214	1.234	-1.460	-4.215
KSJ1	2.000	9.000	.226	1.304	-1.401	-4.045
SE3	2.000	9.000	-.390	-2.252	-.791	-2.284
SE2	3.000	10.000	-.112	-.645	-1.247	-3.599
SE1	3.000	10.000	-.348	-2.011	-1.172	-3.384
TGK3	2.000	10.000	-.335	-1.934	-1.377	-3.976
TGK2	4.000	8.000	-.252	-1.457	-.827	-2.387
TGK1	2.000	9.000	-.215	-1.238	-.844	-2.435
PEN3	2.000	8.000	-.333	-1.920	-.723	-2.088
PEN2	2.000	10.000	-.129	-.747	-.160	-.462
PEN1	2.000	9.000	-.129	-.745	-1.005	-2.901
PI3	2.000	8.000	.018	.104	-1.187	-3.426
PI2	2.000	8.000	.141	.815	-1.349	-3.895
PI1	2.000	8.000	-.017	-.101	-1.266	-3.654
Multivariate					6.367	1.994

Sumber : Amos 23.0

Kriteria yang digunakan adalah jika skor yang terdapat dalam kolom C.R lebih besar dari 2,58 atau lebih kecil dari minus 2.58 (-2.58) maka terbukti bahwa distribusi data normal. Penelitian ini secara total menggunakan 200 data observasi, sehingga dengan demikian dapat dikatakan asumsi normalitas dapat dipenuhi.

Tabel 4.46 Normalitas Data Nilai *Outlier*

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
32	29.893	.012	.916
31	29.790	.013	.723
38	29.281	.015	.569
68	29.177	.015	.364
140	28.916	.016	.236
61	28.463	.019	.178
96	27.624	.024	.208
24	27.515	.025	.127
62	27.414	.026	.073
119	27.143	.028	.052
30	26.355	.034	.087
182	26.283	.035	.051
82	25.810	.040	.061
26	25.551	.043	.052
70	25.269	.046	.047
27	25.235	.047	.027
168	24.693	.054	.046
16	24.068	.064	.091
115	23.346	.077	.203
25	23.117	.082	.204
39	22.970	.085	.182
121	22.898	.086	.144
2	22.850	.087	.107
118	22.724	.090	.092
19	22.615	.093	.077
173	21.646	.117	.321
199	21.108	.133	.505
109	20.983	.137	.488
60	20.770	.144	.520
136	20.673	.148	.492
89	20.643	.149	.430
1	20.631	.149	.361

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
57	20.346	.159	.439
99	20.316	.160	.381
106	20.266	.162	.336
84	20.207	.164	.299
112	20.117	.168	.280
126	20.054	.170	.250
4	19.864	.177	.281
5	19.834	.178	.237
21	19.718	.183	.235
102	19.562	.189	.253
34	19.411	.196	.271
40	19.257	.202	.292
20	18.902	.218	.435
135	18.884	.219	.381
154	18.858	.220	.333
153	18.823	.222	.294
51	18.479	.238	.439
104	18.403	.242	.423
105	18.196	.252	.495
92	18.166	.254	.450
46	18.126	.256	.413
113	17.985	.263	.444
156	17.943	.266	.409
134	17.895	.268	.379
18	17.866	.270	.339
149	17.820	.272	.311
59	17.553	.287	.426
76	17.529	.288	.383
122	17.183	.308	.564
83	17.095	.313	.565
110	16.861	.327	.669
72	16.748	.334	.689
167	16.737	.335	.641
132	16.696	.337	.613
78	16.676	.339	.569
17	16.574	.345	.585
66	16.560	.346	.537
114	16.550	.346	.485
65	16.357	.359	.570
73	16.326	.361	.535
63	16.319	.361	.481
3	16.237	.366	.485

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
88	16.104	.375	.529
160	16.074	.377	.493
33	15.991	.383	.500
148	15.952	.385	.471
14	15.870	.391	.478
116	15.860	.391	.428
127	15.746	.399	.459
80	15.637	.407	.487
158	15.624	.407	.440
49	15.543	.413	.448
97	15.537	.413	.396
131	15.443	.420	.413
123	15.204	.437	.548
165	15.158	.440	.529
161	15.075	.446	.539
9	15.058	.447	.496
74	14.952	.455	.526
129	14.863	.461	.543
56	14.841	.463	.504
120	14.790	.467	.490
71	14.708	.473	.501
52	14.484	.489	.630
45	14.402	.495	.641
90	14.267	.505	.694
37	14.250	.507	.656
42	14.233	.508	.616

Sumber : Output AMOS, 23.0

Evaluasi atas *outliers* dimaksudkan untuk mengetahui sebaran data yang jauh dari titik normal (data pencilan). Semakin jauh jarak sebuah data dengan titik pusat (*centroid*), semakin ada kemungkinan data masuk dalam kategori *outliers*, atau data yang sangat berbeda dengan data lainnya. Untuk itu data pada tabel yang menunjukkan urutan besar *Mahalanobis Distance* harus tersusun dari urutan yang terbesar sampai terkecil. Kriteria yang digunakan sebuah data termasuk *outliers* adalah jika data mempunyai angka p1 (*probability 1*) dan p2 (*probability 2*) kurang dari 0,05 atau p1,

$p_2 < 0,05$ (Santoso, 2007). Data hasil outlier ada pada lampiran. Berikut hasil pengujian normalitas data dengan *Univariate Summary Statistics*. Berdasarkan hasil normalitas data diketahui adanya data yang menunjukkan data yang normal. Dimana sebagian besar nilai *P-Value* baik untuk p_1 maupun p_2 *Mahalanobis d-squared* melebihi signifikan 0,05. Jika normalitas data sudah terpenuhi maka langkah selanjutnya adalah menguji apakah indikator setiap variable sebagai faktor yang layak untuk mewakili dalam analisis selanjutnya. Untuk mengetahuinya digunakan analisis CFA.

b. *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*

CFA adalah bentuk khusus dari analisis faktor. CFA digunakan untuk menilai hubungan sejumlah variabel yang bersifat independen dengan yang lain. Analisis faktor merupakan teknik untuk mengkombinasikan pertanyaan atau variabel yang dapat menciptakan faktor baru serta mengkombinasikan sasaran untuk menciptakan kelompok baru seraca berturut-turut.

Ada dua jenis pengujian dalam tahap ini yaitu: *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* yaitu *measurement model* dan *structural equation model (SEM)*. *CFA measurement model* diarahkan untuk menyelidiki unidimensionalitas dari indikator-indikator yang menjelaskan sebuah faktor atau sebuah variabel laten.

Seperti halnya dalam CFA, pengujian SEM juga dilakukan dengan dua macam pengujian yaitu uji kesesuaian model dan uji signifikansi kausalitas melalui uji koefisien regresi. Langkah analisis untuk menguji model penelitian dilakukan melalui tiga tahap yaitu pertama: menguji

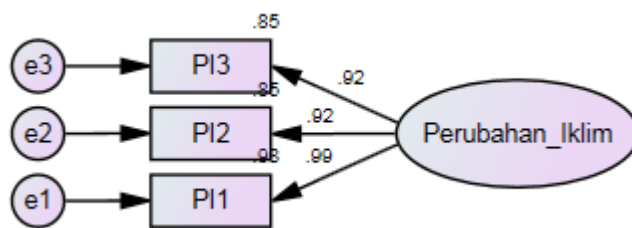
model konseptual. Jika hasil pengujian terhadap model konseptua ini kurang memuaskan maka dilanjutkan dengan tahap kedua yaitu dengan memberikan perlakuan modifikasi terhadap model yang dikembangkan setelah meperhatikan indeks modifikasi dan dukungan (justifikasi) dari teori yang ada. Selanjutnya, jika pada tahap kedua masih diperoleh hasil yang kurang memuaskan, maka ditempuh tahap ketiga dengan cara menghilangkan atau menghapus (drop) variabel yang memiliki nilai C.R (*Critical Rasio*) yang lebih kecil dari 1.96, karena variabel ini dipandang tidak berdimensi sama dengan variabel lainnya untuk menjelaskan sebuah variabel laten (Ferdinand, 2002:132). Loading factor atau lamda value (λ) ini digunakan untuk menilai kecocokan, kesesuaian atau unidimensionalitas dari indikator-indikator yang membentuk dimensi atau variabel. Untuk menguji CFA dari setiap variabel terhadap model keseluruhan memuaskan atau tidak adalah berpedoman dengan kepada kriteria *goodness of fit*.

1) CFA Variabel Perubahan Iklim

Variabel perubahan iklim memiliki 3 (tiga) indikator yang akan diuji, yaitu :

- a) Musim Kemarau
- b) Gagal Panen
- c) Hama

Berikut hasil gambar uji AMOS 23.0 dengan analisis CFA



Gambar 4.1 CFA Perubahan Iklim

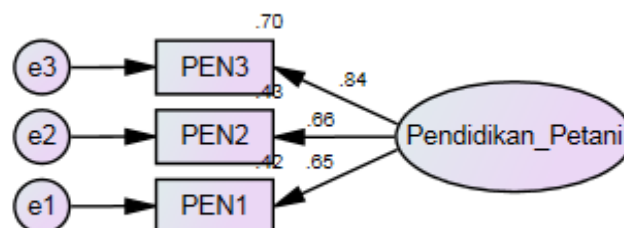
Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk *firs order* perubahan iklim memiliki nilai *loading factor* signifikan, dimana seluruh nilai *loading factor* melebihi angka 0,5. Jika seluruh indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

2) CFA Variabel Pendidikan Petani

Variabel pendidikan petani memiliki 3 (tiga) indikator yang akan diuji, yaitu :

- a) Keterampilan
- b) Pengetahuan
- c) Pengalaman

Berikut hasil gambar uji AMOS 23.0 dengan analisis CFA



Gambar 4.2 CFA Pendidikan Petani

Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk *firs order* pendidikan petani memiliki nilai *loading factor* signifikan, dimana seluruh nilai *loading factor* melebihi angka 0,5.

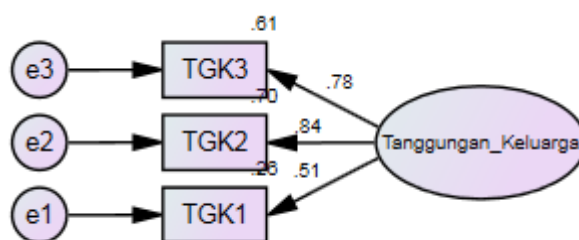
Jika seluruh indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

3) CFA Variabel Tanggungan Keluarga

Variabel tanggungan keluarga memiliki 3 (tiga) indikator yang akan diuji, yaitu :

- a) Biaya Sekolah
- b) Jumlah kebutuhan
- c) Jumlah Anak

Berikut hasil gambar uji AMOS 23.0 dengan analisis CFA



Gambar 4.3 CFA Tanggungan Keluarga

Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk *firs order* tanggungan keluarga memiliki nilai *loading factor* signifikan, dimana seluruh nilai *loading factor* melebihi angka 0,5. Jika seluruh indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

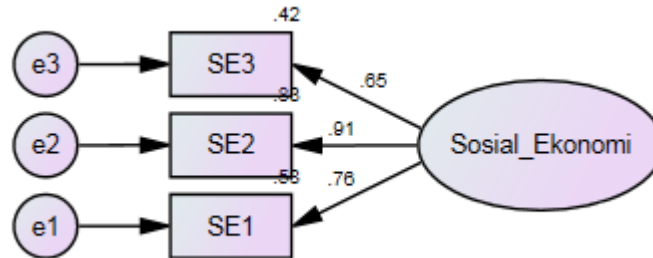
4) CFA Variabel Sosial Ekonomi

Variabel sosial ekonomi memiliki 3 (tiga) indikator yang akan diuji, yaitu :

- a) Partisipasi kerja
- b) Kepemilikan alat

c) Luas lahan

Berikut hasil gambar uji AMOS 23.0 dengan analisis CFA



Gambar 4.4 CFA Sosial Ekonomi

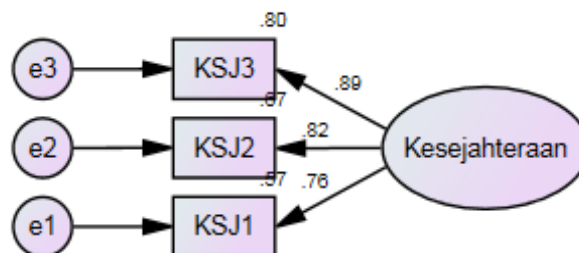
Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk *first order* sosial ekonomi memiliki nilai *loading factor* signifikan, dimana seluruh nilai *loading factor* melebihi angka 0,5. Jika seluruh indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

5) CFA Variabel Kesejahteraan

Variabel tenaga kerja memiliki 3 (tiga) indikator yang akan diuji, yaitu :

- a) Konsumsi
- b) Taraf Hidup
- c) Pendapatan Rumah Tangga

Berikut hasil gambar uji AMOS 23.0 dengan analisis CFA

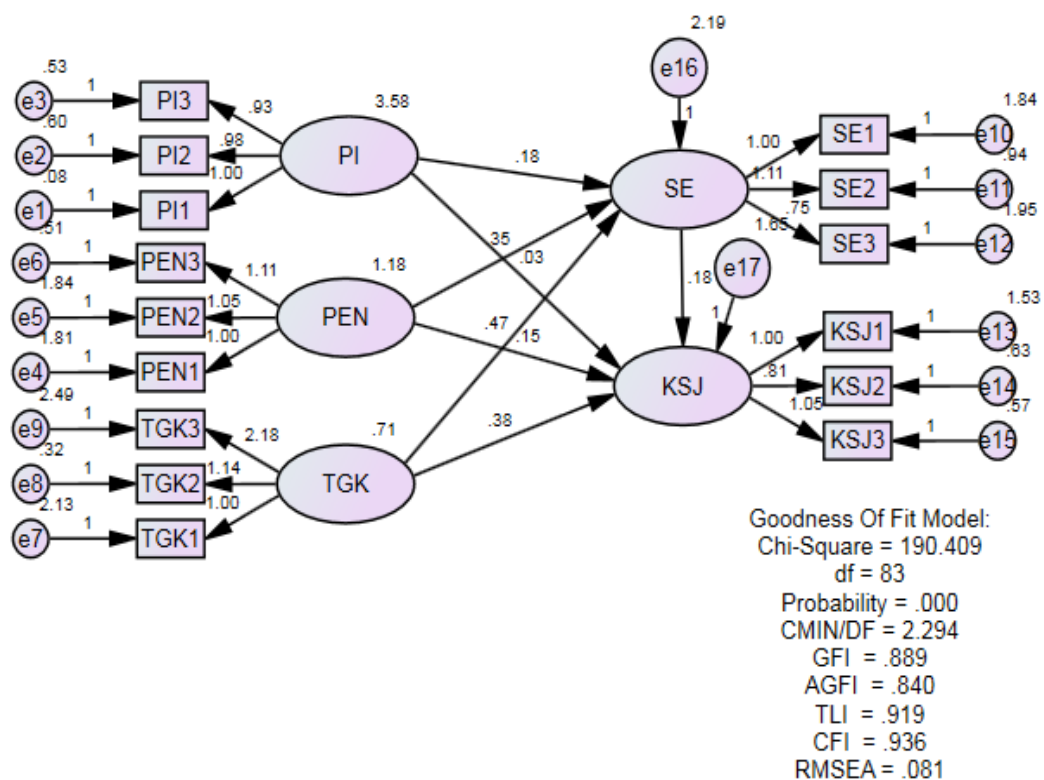


Gambar 4.5 CFA Kesejahteraan

Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk *first order* kesejahteraan memiliki nilai *loading factor* signifikan, dimana seluruh nilai *loading factor* melebihi angka 0,5. Jika seluruh indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

c. Pengujian Kesesuaian Model (*Goodness of Fit Model*)

Pengujian kesesuaian model penelitian digunakan untuk menguji baik tingkat *goodness of fit* dari model penelitian. Ukuran GFI pada dasarnya merupakan ukuran kemampuan suatu model menerangkan keragaman data. Nilai GFI berkisar antara 0 – 1. Sebenarnya, tidak ada kriteria standar tentang batas nilai GFI yang baik. Namun bisa disimpulkan, model yang baik adalah model yang memiliki nilai GFI mendekati 1. Dalam prakteknya, banyak peneliti yang menggunakan batas minimal 0,9. Berikut hasil analisa AMOS:



Gambar 4.6 Model Diagram Awal

Tabel 4.47
 Hasil Pengujian Kelayakan Model Penelitian Diagram Awal

<i>Goodness of Fit Indeks</i>	<i>Cut of Value</i>	Hasil Analisis	Evaluasi Model
Min fit function of chi-square	$p > 0,05$	($P = 0,000$)	Tidak Fit
Chisquare	Carmines & Melver (1981) Df = 83 = 105,268	190,4409	Tidak Fit
Non Centrality Parameter (NCP)	Penyimpangan sample covmatrix dan fitted kecil < Chisquare	107,409	Fit
Root Mean Square Error of Approx (RMSEA)	Browne dan Cudeck (1993) < 0,08	0,081	Tidak Fit
Model AIC	Model AIC > Saturated AIC < Independence AIC	264,409 > Saturated AIC (240) < Independence AIC (1816,127)	Fit
Model CAIC	Model CAIC < Saturated CAIC < Independence CAIC	423,447 < Saturated CAIC (755,798) < Independence CAIC	Fit

		(1880,602)	
Normed Fit Index (NFI)	> 0,90	0,893	Tidak Fit
Parsimoni Normed Fit Index (PNFI)	0,60 – 0,90	0,706	Fit
Parsimoni Comparative Fit Index (PCFI)	0,60 – 0,90	0,740	Fit
PRATIO	0,60 – 0,90	0,790	Fit
Comparative Fit Index (CFI)	> 0,90 (Bentler (2000))	0,936	Fit
Incremental Fit Index (IFI)	> 0,90 Byrne (1998)	0,937	Fit
Relative Fit Index (RFI)	0 – 1	0,865	Fit
Goodness of Fit Index (GFI)	> 0,90	0,889	Tidak Fit
Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI)	> 0,90	0,840	Tidak Fit
Parsimony Goodness of Fit Index (PGFI)	0 – 1,0	0,615	Fit

Sumber : Hasil Pengolahan Amos 23.0

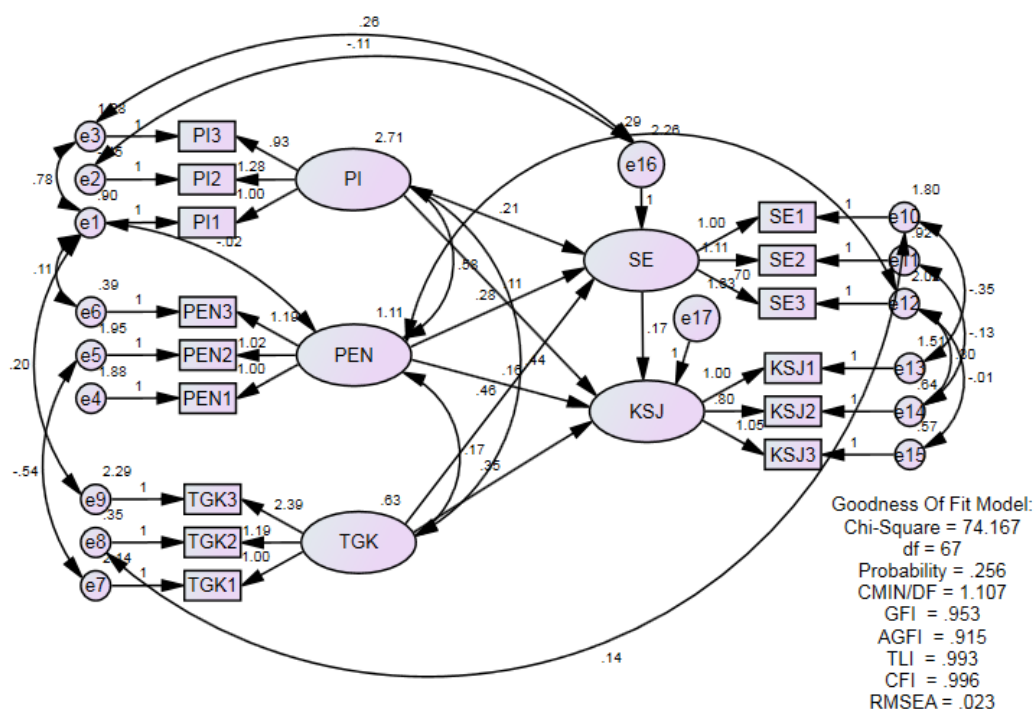
Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa model secara keseluruhan memperlihatkan tingkat kesesuaian yang belum baik. Dengan demikian dapat bahwa hasil pengujian *goodness of fit* pada model standar yang dipakai dalam penelitian ini menunjukkan bahwa data yang diobservasi belum sesuai dengan teori atau model.

d. Melakukan Interpretasi dan Memodifikasi Model

Apabila model tidak fit dengan data, tindakan tindakan berikut bisa dilakukan :

- a. Memodifikasi model dengan menambahkan garis hubung
- b. Menambah variable jika data tersedia
- c. Mengurangi variabel

Modifikasi model yang dilakukan dalam penelitian ini didasari oleh teori yang dijelaskan oleh Arbuckle yang membahas mengenai bagaimana melakukan modifikasi model dengan melihat *Modification Indices* yang dihasilkan AMOS 230. Alasan peneliti melakukan beberapa rekomendasi penambahan garis hubung adalah untuk memperkecil nilai chi square sehingga membuat model lebih fit. Dari beberapa tahapan yang peneliti lakukan, didapat output AMOS sebagai berikut:



Gambar 4.7 Model Diagram Setelah Dilakukan Modifikasi Model

Tabel 4.48
Hasil Pengujian Kelayakan Model Penelitian Setelah Modifikasi

<i>Goodness of Fit Indeks</i>	<i>Cut of Value</i>	Hasil Analisis	Evaluasi Model
Min fit function of chi-square	$p > 0,05$	($P = 0,256$)	Fit
Chisquare	Carmines & Melfer (1981) $Df = 87 = 87,10$	74,167	Fit
Non Centrality Parameter (NCP)	Penyimpangan sample covmatrix dan fitted kecil < Chisquare	7,167	Fit
Root Mean Square	Browne dan Cudeck	0,023	Fit

<i>Goodness of Fit Indeks</i>	<i>Cut of Value</i>	Hasil Analisis	Evaluasi Model
Error of Approx (RMSEA)	(1993) < 0,08		
Model AIC	Model AIC >Saturated AIC <Independence AIC	180,167 > Saturated AIC (240) < Independence AIC (1816,127)	Fit
Model CAIC	Model CAIC < <Saturated CAIC <Independence CAIC	407,978 < Saturated CAIC (755,798) < Independence CAIC (1880,602)	Fit
Normed Fit Index (NFI)	>0,90	0,958	Fit
Parsimoni Normed Fit Index (PNFI)	0,60 – 0,90	0,612	Fit
Parsimoni Comparative Fit Index (PCFI)	0,60 – 0,90	0,635	Fit
PRATIO	0,60 – 0,90	0,638	Fit
Comparative Fit Index (CFI)	> 0,90 (Bentler (2000))	0,996	Fit
Incremental Fit Index (IFI)	>0,90 Byrne (1998)	0,996	Fit
Relative Fit Index (RFI)	0 – 1	0,935	Fit
Goodness of Fit Index (GFI)	> 0,90	0,953	Fit
Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI)	>0,90	0,915	Fit
Parsimony Goodness of Fit Index (PGFI)	0 – 1,0	0,532	Fit

Sumber : Hasil Pengolahan Amos 23.0

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa model secara keseluruhan memperlihatkan tingkat kesesuaian yang sangat baik. Dengan demikian dapat bahwa hasil pengujian *goodness of fit* pada model standar yang dipakai dalam penelitian ini menunjukkan bahwa data yang diobservasi sesuai dengan teori atau model.

Untuk melihat hubungan antara masing-masing variabel dilakukan dengan analisis jalur (*path analysis*) dari masing-masing variabel baik hubungan yang bersifat langsung (*direct*) maupun hubungan tidak langsung (*indirect*), Hasil pengujian tersebut dapat dilihat di bawah ini.

1) Ukuran Kecocokan Mutlak (*Absolute Fit Measures*)

Ukuran kecocokan model secara keseluruhan (model struktural dan model pengukuran) terhadap matriks korelasi dan matriks kovarians.

Uji kecocokan tersebut meliputi:

a) Uji Kecocokan *Chi-Square*

Uji kecocokan ini mengukur seberapa dekat antara *implied covariance matrix* (matriks kovarians hasil prediksi) dan *sample covariance matrix* (matriks kovarians dari sampel data). Dalam prakteknya, *P-value* diharapkan bernilai lebih besar sama dengan 0,05 agar H_0 dapat diterima yang menyatakan bahwa model adalah baik. Pengujian *Chi-square* sangat sensitif terhadap ukuran data. Yamin dan Kurniawan (2009) menganjurkan untuk ukuran sample yang besar (lebih dari 200), uji ini cenderung untuk menolak H_0 . Namun sebaliknya untuk ukuran sampel yang kecil (kurang dari 100), uji ini cenderung untuk menerima H_0 . Oleh karena itu, ukuran sampel data yang disarankan untuk diuji dalam uji *Chi-square* adalah sampel data berkisar antara 100 – 200. Probabilitas nilai *Chi square* sebesar $0,256 > 0,05$ sehingga adanya kecocokan antara *implied covariance matrix* (matriks kovarians hasil prediksi) dan *sample covariance matrix* (matriks kovarians dari sampel data).

b) *Goodness-Of-Fit Index (GFI)*

Ukuran GFI pada dasarnya merupakan ukuran kemampuan suatu model menerangkan keragaman data. Nilai GFI berkisar antara 0-1. Sebenarnya, tidak ada kriteria standar tentang batas nilai GFI yang baik. Namun bisa disimpulkan, model yang baik adalah model yang memiliki nilai GFI mendekati 1. Dalam prakteknya, banyak peneliti yang menggunakan batas minimal 0,9. Nilai GFI pada analisa SEM sebesar 0,953 letaknya diantara 0-1 sehingga kemampuan suatu model menerangkan keragaman data baik/fit.

c) *Root Mean Square Error Of Approximation (RMSEA)*

RMSEA merupakan ukuran rata-rata perbedaan per *degree of freedom* yang diharapkan dalam populasi. Nilai RMSEA < 0,08 adalah *good fit*, sedangkan Nilai RMSEA < 0,05 adalah *close fit*. Nilai RMSEA dalam penelitian ini sebesar 0,023, sehingga model dikatakan baik/fit.

d) *Non-Centrality Parameter (NCP)*

NCP dinyatakan dalam bentuk spesifikasi ulang *Chi-square*. Penilaian didasarkan atas perbandingan dengan model lain. Semakin kecil nilai, semakin baik. Nilai NCP 7,167 < nilai Chisquare (74,167) sehingga model sudah baik.

2) *Ukuran Kecocokan Incremental (Incremental/Relative Fit Measures)*

Ukuran kecocokan incremental yaitu ukuran kecocokan model secara relatif, digunakan untuk perbandingan model yang diusulkan dengan model dasar yang digunakan oleh peneliti, Uji kecocokan tersebut meliputi:

a) *Adjusted Goodness-Of-Fit Index (AGFI)*

Ukuran AGFI merupakan modifikasi dari GFI dengan mengakomodasi *degree of freedom* model dengan model lain yang dibandingkan. $AGFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq AGFI \geq 0,9$ adalah *marginal fit*. Nilai AGFI sebesar 0,953 lebih dari angka 0,9 sehingga model dikatakan fit.

b) *Tucker-Lewis Index (TLI)*

Ukuran TLI atau *nonnormed fit index* (NNFI) ukuran ini merupakan ukuran untuk perbandingan antar model yang mempertimbangkan banyaknya koefisien di dalam model. $TLI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq TLI \geq 0,9$ adalah *marginal fit*. Nilai TLI berada diantara 0,8 dan 0,9 yaitu sebesar 0,993 sehingga model sudah baik.

c) *Normed Fit Index (NFI)*

Nilai NFI merupakan besarnya ketidakcocokan antara model target dan model dasar. Nilai NFI berkisar antara 0 – 1. $NFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq NFI \geq 0,9$ adalah *marginal fit*. Nilai NFI berada diantara 0,8 dan 0,9 yaitu sebesar 0,958 sehingga model sudah baik.

d) *Incremental Fit Index (IFI)*

Nilai IFI berkisar antara 0 – 1. $IFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq IFI \geq 0,9$ adalah *marginal fit*. Nilai IFI berada diantara 0,8 dan 0,9 yaitu sebesar 0,996 sehingga model sudah baik.

e) ***Comparative Fit Index (CFI)***

Nilai CFI berkisar antara 0 – 1. $CFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq CFI \geq 0,9$ adalah *marginal fit*. Nilai IFI berada diatas 0,9 yaitu sebesar 0,996 sehingga model sudah baik.

f) ***Relative Fit Index (RFI)***

Nilai RFI berkisar antara 0 – 1. $RFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq RFI \geq 0,9$ adalah *marginal fit*. Nilai RFI berada diantara 0,8 dan 0,9 yaitu sebesar 0,935 sehingga model sudah baik.

3) **Ukuran Kecocokan Parsimoni (*Parsimonious/Adjusted Fit Measures*)**

Ukuran kecocokan parsimoni yaitu ukuran kecocokan yang mempertimbangkan banyaknya koefisien didalam model. Uji kecocokan tersebut meliputi:

a) ***Parsimonious Normed Fit Index (PNFI)***

Nilai PNFI yang tinggi menunjukkan kecocokan yang lebih baik. PNFI hanya digunakan untuk perbandingan model alternatif. Nilai PNFI berada diantara 0,60 – 0,90 yaitu 0,612 sehingga model sudah fit/baik.

b) ***Parsimonious Goodness-Of-Fit Index (PGFI)***

Nilai PGFI merupakan modifikasi dari GFI, dimana nilai yang tinggi menunjukkan model lebih baik digunakan untuk perbandingan antar model. Nilai PGFI berada diantara 0 – 0,90 yaitu 0,532 sehingga model sudah fit/baik.

c) ***Akaike Information Criterion (AIC)***

Nilai positif lebih kecil menunjukkan parsimoni lebih baik digunakan untuk perbandingan antar model. Nilai $180,167 < \text{Saturated AIC (240)} < \text{Independence AIC (1816,127)}$ sehingga model sudah fit.

d) ***Consistent Akaike Information Criterion (CAIC)***

Nilai positif lebih kecil menunjukkan parsimoni lebih baik digunakan untuk perbandingan antarmodel. Nilai $\text{CAIC } 407,978 < \text{Saturated CAIC (755,798)} < \text{Independence CAIC (1880,602)}$ sehingga model sudah fit.

4) **Uji Kesahian Konvergen dan Uji Kausalitas**

Uji kesahian konvergen diperoleh dari data pengukuran model setiap variabel (*measurement model*), uji ini dilakukan untuk menentukan kesahian setiap indikator yang diestimasi, dengan mengukur dimensi dari konsep yang diuji dalam penelitian. Apabila indikator memiliki nadir (*critical ratio*) yang lebih besar dari dua kali kesalahan (standard error), menunjukkan bahwa indikator secara sah telah mengukur apa yang seharusnya diukur pada model yang disajikan (Wijaya,2009).

Tabel 4.49 Bobot *Critical Ratio*

	Estimate
SE <--- PI	.210
SE <--- PEN	.178
SE <--- TGK	.218
KSJ <--- PI	.129
KSJ <--- PEN	.120
KSJ <--- TGK	.192
KSJ <--- SE	.197
PI1 <--- PI	.866
PI2 <--- PI	1.054
PI3 <--- PI	.805

	Estimate
PEN1 <--- PEN	.609
PEN2 <--- PEN	.611
PEN3 <--- PEN	.896
TGK1 <--- TGK	.477
TGK2 <--- TGK	.847
TGK3 <--- TGK	.781
SE1 <--- SE	.781
SE2 <--- SE	.888
SE3 <--- SE	.628
KSJ1 <--- KSJ	.758
KSJ2 <--- KSJ	.821
KSJ3 <--- KSJ	.892

Sumber : Output Amos 23.0

Validitas konvergen dapat dinilai dengan menentukan apakah setiap indikator yang diestimasi secara valid mengukur dimensi dari konsep yang diuji. Berdasarkan tabel 4.49 diketahui bahwa nilai nadir (*critical ratio*) untuk semua indikator yang ada lebih besar dari dua kali standar kesalahan (*standard error*) yang berarti bahwa semua butir pada penelitian ini sah terhadap setiap variabel penelitian. Berikut hasil pengujian kesahian konvergen. Hasil uji loading factor diketahui bahwa hampir seluruh variabel melebihi *loading factor* sebesar 0,5 sehingga dapat diyakini seluruh variabel layak untuk dianalisa lebih lanjut.

Tabel 4.50 Hasil Estimasi C.R (*Critical Ratio*) dan P-Value

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
SE <--- PI	.214	.098	2.184	.029	par_11
SE <--- PEN	.284	.137	2.078	.038	par_12
SE <--- TGK	.461	.192	2.404	.016	par_13
KSJ <--- PI	.112	.065	1.735	.083	par_14
KSJ <--- PEN	.163	.115	1.419	.156	par_15
KSJ <--- TGK	.346	.163	2.127	.033	par_16
KSJ <--- SE	.168	.075	2.234	.025	par_17
PI1 <--- PI	1.000				
PI2 <--- PI	1.283	.114	11.212	***	par_1
PI3 <--- PI	.933	.032	29.372	***	par_2

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
PEN1 <--- PEN	1.000				
PEN2 <--- PEN	1.025	.145	7.092	***	par_3
PEN3 <--- PEN	1.190	.164	7.268	***	par_4
TGK1 <--- TGK	1.000				
TGK2 <--- TGK	1.191	.191	6.224	***	par_5
TGK3 <--- TGK	2.388	.380	6.281	***	par_6
SE1 <--- SE	1.000				
SE2 <--- SE	1.106	.102	10.815	***	par_7
SE3 <--- SE	.703	.080	8.844	***	par_8
KSJ1 <--- KSJ	1.000				
KSJ2 <--- KSJ	.804	.069	11.668	***	par_9
KSJ3 <--- KSJ	1.047	.087	12.075	***	par_10

Sumber : Pengolah Amos 23.0

Hasil uji kausalitas menunjukkan bahwa ada 5 (lima) variabel memiliki hubungan kausalitas, kecuali antara perubahan iklim dengan kesejahteraan dan pendidikan petani dengan kesejahteraan yang tidak mempunyai hubungan kausalitas. Uji kausalitas probabilitas *critical ratio* dapat disajikan pada penjelasan berikut:

1. Terjadi hubungan kausalitas antara perubahan iklim dengan sosial ekonomi. Nilai *critical value* sebesar 2,184 dua kali lebih besar dari nilai standar error dan nilai probabilitas (p) $0,029 < 0,05$.
2. Terjadi hubungan kausalitas antara pendidikan petani dengan sosial ekonomi. Nilai *critical value* sebesar 2,078 dua kali lebih besar dari nilai standar error dan nilai probabilitas (p) $0,038 < 0,05$.
3. Terjadi hubungan kausalitas antara tanggungan keluarga dengan sosial ekonomi. Nilai *critical value* sebesar 2,404 dua kali lebih besar dari nilai standar error dan nilai probabilitas (p) $0,016 < 0,05$.

4. Terjadi hubungan kausalitas antara tanggungan keluarga dengan kesejahteraan. Nilai *critical value* sebesar 2,127 dua kali lebih besar dari nilai standar error dan nilai probabilitas (p) $0,033 < 0,05$.
5. Terjadi hubungan kausalitas antara sosial ekonomi dengan kesejahteraan. Nilai *critical value* sebesar 2,234 dua kali lebih besar dari nilai standar error dan nilai probabilitas (p) $0,025 < 0,05$.

5) Efek Langsung, Efek Tidak Langsung dan Efek Total

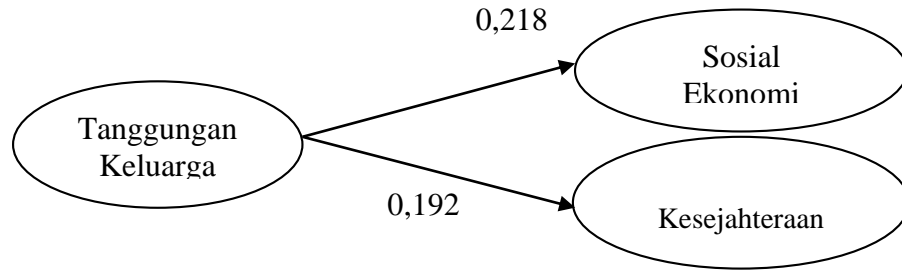
Besarnya pengaruh masing-masing variabel laten secara langsung (*standardized direct effect*) maupun secara tidak langsung (*standardized indirect effect*) serta pengaruh total (*standardized total effect*) dapat diperlihatkan pada tabel berikut :

Tabel 4.51 Standardized Direct Effects

	TGK	PEN	PI	SE	KSJ
SE	.218	.178	.210	.000	.000
KSJ	.192	.120	.129	.197	.000
KSJ3	.000	.000	.000	.000	.892
KSJ2	.000	.000	.000	.000	.821
KSJ1	.000	.000	.000	.000	.758
SE3	.000	.000	.000	.628	.000
SE2	.000	.000	.000	.888	.000
SE1	.000	.000	.000	.781	.000
TGK3	.781	.000	.000	.000	.000
TGK2	.847	.000	.000	.000	.000
TGK1	.477	.000	.000	.000	.000
PEN3	.000	.896	.000	.000	.000
PEN2	.000	.611	.000	.000	.000
PEN1	.000	.609	.000	.000	.000
PI3	.000	.000	.805	.000	.000
PI2	.000	.000	1.054	.000	.000
PI1	.000	.000	.866	.000	.000

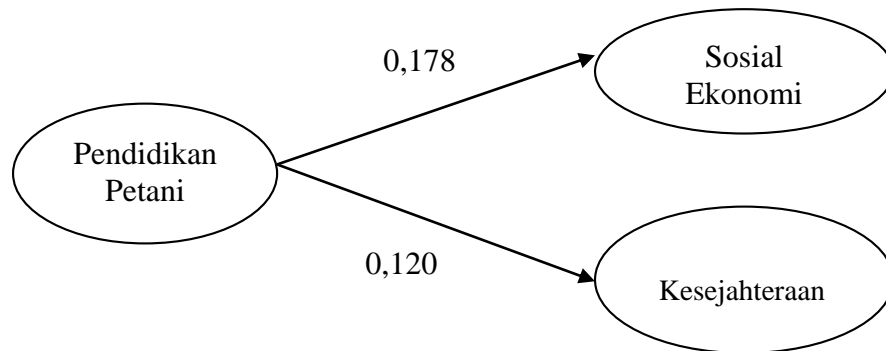
Sumber : Output Amos, 23.0

Hasil pengaruh langsung pada tabel di atas dapat dijabarkan sebagai berikut :



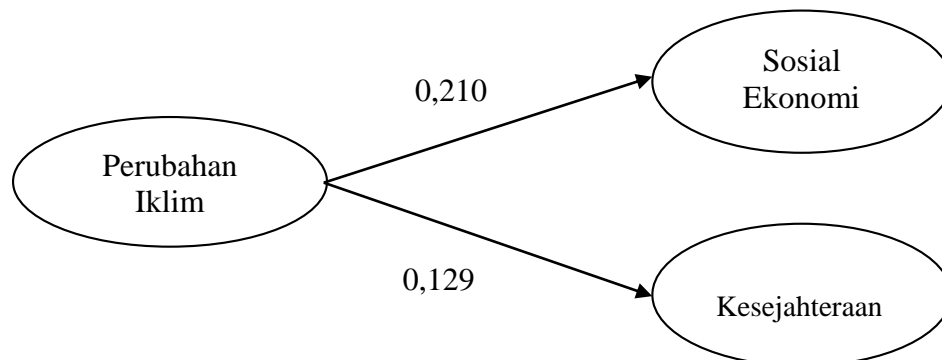
Gambar 4.8 *Dirrect Effect* Tanggungans Keluarga

Tanggungans keluarga berpengaruh secara langsung terhadap sosial ekonomi dan kesejahteraan.



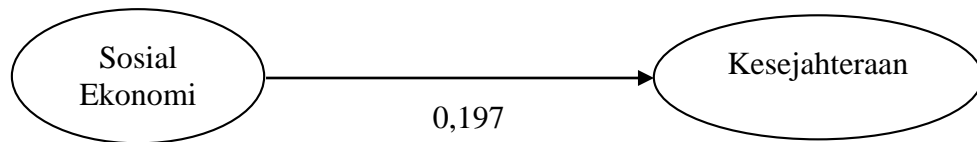
Gambar 4.9 *Dirrect Effect* Pendidikan Petani

Pendidikan petani berpengaruh secara langsung terhadap sosial ekonomi dan kesejahteraan.



Gambar 4.10 *Dirrect Effect* Perubahan Iklim

Perubahan iklim berpengaruh secara langsung terhadap sosial ekonomi dan kesejahteraan.



Gambar 4.11 *Dirrect Effect* Sosial Ekonomi dan Kesejahteraan

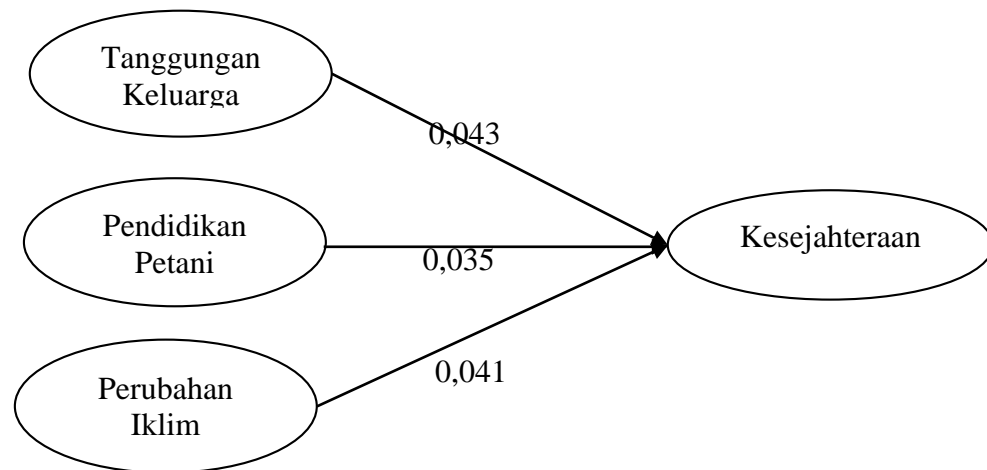
Sosial Ekonomi berpengaruh secara langsung terhadap kesejahteraan

Tabel 4.52 *Standardized Indirect Effects*

	TGK	PEN	PI	SE	KSJ
SE	.000	.000	.000	.000	.000
KSJ	.043	.035	.041	.000	.000
KSJ3	.210	.139	.152	.176	.000
KSJ2	.193	.127	.140	.162	.000
KSJ1	.178	.118	.129	.149	.000
SE3	.137	.112	.132	.000	.000
SE2	.194	.158	.186	.000	.000
SE1	.170	.139	.164	.000	.000
TGK3	.000	.000	.000	.000	.000
TGK2	.000	.000	.000	.000	.000
TGK1	.000	.000	.000	.000	.000
PEN3	.000	.000	.000	.000	.000
PEN2	.000	.000	.000	.000	.000
PEN1	.000	.000	.000	.000	.000
PI3	.000	.000	.000	.000	.000
PI2	.000	.000	.000	.000	.000
PI1	.000	.000	.000	.000	.000

Sumber : Output Amos, 23.0

Hasil pengaruh tidak langsung pada tabel di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 4.12 Indirect Effect Tanggungan Keluarga, Pendidikan Petani dan Perubahan Iklim

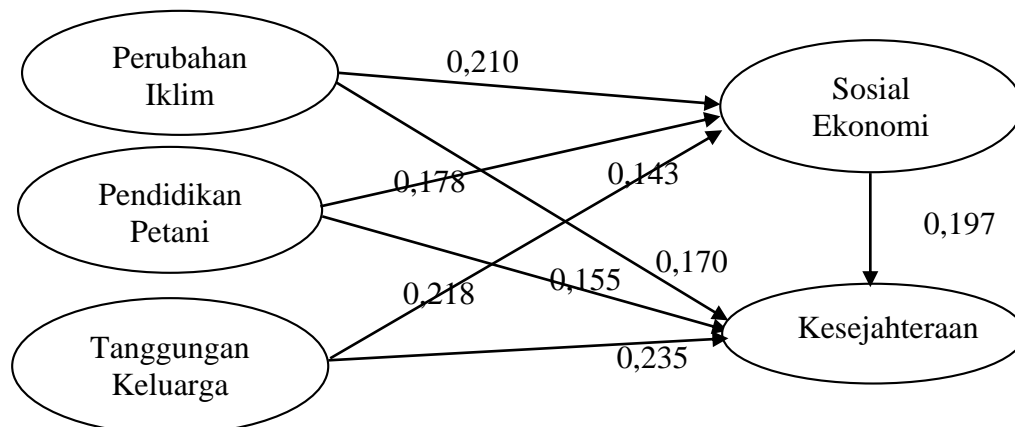
Tanggungun keluarga, pendidikan petani dan perubahan iklim berpengaruh secara tidak langsung terhadap kesejahteraan

Tabel 4.53 Standardized Total Effects

	TGK	PEN	PI	SE	KSJ
SE	.218	.178	.210	.000	.000
KSJ	.235	.155	.170	.197	.000
KSJ3	.210	.139	.152	.176	.892
KSJ2	.193	.127	.140	.162	.821
KSJ1	.178	.118	.129	.149	.758
SE3	.137	.112	.132	.628	.000
SE2	.194	.158	.186	.888	.000
SE1	.170	.139	.164	.781	.000
TGK3	.781	.000	.000	.000	.000
TGK2	.847	.000	.000	.000	.000
TGK1	.477	.000	.000	.000	.000
PEN3	.000	.896	.000	.000	.000
PEN2	.000	.611	.000	.000	.000
PEN1	.000	.609	.000	.000	.000
PI3	.000	.000	.805	.000	.000
PI2	.000	.000	1.054	.000	.000
PI1	.000	.000	.866	.000	.000

Sumber : Hasil Pengolahan Amos 23.0

Hasil pengaruh total pada tabel di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 4.13 Total Effect Perubahan Iklim, Pendidikan Petani dan Tanggungan Keluarga

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa, seluruh variabel exogenous mempengaruhi endogenous secara total. Hasil pengaruh total menunjukkan bahwa yang mempengaruhi terbesar secara total terhadap sosial ekonomi adalah tanggungan keluarga sebesar 0,218 dan yang mempengaruhi terbesar secara total terhadap kesejahteraan adalah tanggungan keluarga sebesar 0,235.

e. Hipotesis

Untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai probabilitas (*probability*) atau dengan melihat signifikansi dari keterkaitan masing-masing variabel penelitian. Adapun kriterianya adalah jika $P < 0.05$ maka hubungan antar variabel adalah signifikan dan dapat dianalisis lebih lanjut, dan sebaliknya. Oleh karenanya, dengan melihat angka probabilitas (p) pada output. Dari keseluruhan jalur menunjukkan nilai yang signifikan pada level 5% atau nilai *standardize* harus lebih besar dari 1,96 ($>1,96$). (Jika menggunakan nilai perbandingan nilai t hitung dengan t tabel, berarti nilai t hitung di atas 1.96 atau >1.96

atau t hitung lebih besar dari t tabel). AMOS 23.0 dapat ditetapkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis sebagai berikut:

Jika $P > 0.05$ maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Jika $P < 0.05$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Hipotesis dalam penelitian ini terbagi ke dalam 9 (sembilan) pengujian, yaitu :

1. Perubahan iklim berpengaruh terhadap faktor sosial ekonomi pada masyarakat Desa Tanjung Mulia Kecamatan Aceh Tamiang.
2. Perubahan iklim berpengaruh terhadap faktor kesejahteraan pada masyarakat Desa Tanjung Mulia Kecamatan Aceh Tamiang.
3. Pendidikan petani berpengaruh terhadap faktor sosial ekonomi pada masyarakat Desa Tanjung Mulia Kecamatan Aceh Tamiang.
4. Pendidikan petani terhadap faktor kesejahteraan pada masyarakat Desa Tanjung Mulia Kecamatan Aceh Tamiang.
5. Tanggungan keluarga berpengaruh terhadap faktor sosial ekonomi pada masyarakat Desa Tanjung Mulia Kecamatan Aceh Tamiang.
6. Tanggungan keluarga berpengaruh terhadap faktor kesejahteraan pada masyarakat Desa Tanjung Mulia Kecamatan Aceh Tamiang.
7. Sosial ekonomi berpengaruh terhadap faktor kesejahteraan kesejahteraan pada masyarakat Desa Tanjung Mulia Kecamatan Aceh Tamiang.

Tabel 4.54 Hasil Estimasi C.R (Critical Ratio) dan P-Value

		Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
SE	<--- PI	.214	.098	2.184	.029	par_11
SE	<--- PEN	.284	.137	2.078	.038	par_12
SE	<--- TGK	.461	.192	2.404	.016	par_13
KSJ	<--- PI	.112	.065	1.735	.083	par_14
KSJ	<--- PEN	.163	.115	1.419	.156	par_15
KSJ	<--- TGK	.346	.163	2.127	.033	par_16
KSJ	<--- SE	.168	.075	2.234	.025	par_17
PI1	<--- PI	1.000				
PI2	<--- PI	1.283	.114	11.212	***	par_1
PI3	<--- PI	.933	.032	29.372	***	par_2
PEN1	<--- PEN	1.000				
PEN2	<--- PEN	1.025	.145	7.092	***	par_3
PEN3	<--- PEN	1.190	.164	7.268	***	par_4
TGK1	<--- TGK	1.000				
TGK2	<--- TGK	1.191	.191	6.224	***	par_5
TGK3	<--- TGK	2.388	.380	6.281	***	par_6
SE1	<--- SE	1.000				
SE2	<--- SE	1.106	.102	10.815	***	par_7
SE3	<--- SE	.703	.080	8.844	***	par_8
KSJ1	<--- KSJ	1.000				
KSJ2	<--- KSJ	.804	.069	11.668	***	par_9
KSJ3	<--- KSJ	1.047	.087	12.075	***	par_10

Sumber : Hasil Pengolahan Amos 23.0

Berdasarkan tabel di atas diketahui :

1. Terdapat pengaruh yang **signifikan** perubahan iklim terhadap sosial ekonomi pada masyarakat Desa Tanjung Mulia Kecamatan Aceh Tamiang. Dimana nilai CR sebesar 2,184 dan dengan probabilitas sebesar 0,029.
2. Terdapat pengaruh yang **tidak signifikan** perubahan iklim terhadap kesejahteraan pada masyarakat Desa Tanjung Mulia Kecamatan Aceh Tamiang. Dimana nilai CR sebesar 1,735 dan dengan probabilitas sebesar 0,083.

3. Terdapat pengaruh yang **signifikan** pendidikan petani terhadap sosial ekonomi pada masyarakat Desa Tanjung Mulia Kecamatan Aceh Tamiang. Dimana nilai CR sebesar 2,078 dan dengan probabilitas sebesar 0,038.
4. Terdapat pengaruh yang **tidak signifikan** pendidikan petani terhadap kesejahteraan pada masyarakat Desa Tanjung Mulia Kecamatan Aceh Tamiang. Dimana nilai CR sebesar 1,419 dan dengan probabilitas sebesar 0,156.
5. Terdapat pengaruh yang **signifikan** tanggungan keluarga terhadap sosial ekonomi pada masyarakat Desa Tanjung Mulia Kecamatan Aceh Tamiang. Dimana nilai CR sebesar 2,404 dan dengan probabilitas sebesar 0,016.
6. Terdapat pengaruh yang **signifikan** tanggungan keluarga terhadap kesejahteraan pada masyarakat Desa Tanjung Mulia Kecamatan Aceh Tamiang. Dimana nilai CR sebesar 2,127 dan dengan probabilitas sebesar 0,033.
7. Terdapat pengaruh yang **signifikan** sosial ekonomi terhadap kesejahteraan pada masyarakat Desa Tanjung Mulia Kecamatan Aceh Tamiang. Dimana nilai CR sebesar 2,234 dan dengan probabilitas sebesar 0,025.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Sosial Ekonomi

Hasil analisis menggunakan *structural equation modelling* (SEM) dengan *software* AMOS 23.0 membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang

signifikan antara perubahan iklim terhadap sosial ekonomi pada masyarakat Desa Tanjung Mulia Kecamatan Aceh Tamiang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khorir Nirdiyana et.al (2011) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara perubahan iklim dengan produksi dan pendapatan masyarakat. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Margareth Thacher Manurung et. al (2015) yang menyatakan bahwa perubahan iklim tidak berpengaruh terhadap produksi hasil karet. Dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa adanya faktor lain yang mendukung pertumbuhan yang baik atau optimum bagi tanaman seperti keadaan keadaan tata air dan udara yang baik dan seimbang yang dapat membantu memperlancar penyerapan unsur hara yang dapat meningkatkan produktivitas tanaman.

Dampak perubahan iklim menyebabkan risiko lingkungan seperti banjir, kekeringan, dan bencana alam lainnya, dan menyebabkan gagal panen, penurunan produksi dan mempengaruhi status keamanan di suatu wilayah. Dampak perubahan iklim yang rentan melanda kelompok penduduk miskin di pedesaan. Konsekuensi lebih lanjut dari fenomena ini termasuk kurangnya terhadap akses yang memadai dan berkualitas baik, kekurangan gizi, terutama di kalangan anak-anak dan penduduk yang tinggal di daerah terpencil.

Pada sektor pertanian konsep resiko dapat diartikan sebagai suatu kemungkinan yang dapat menyebabkan kerugian yang diwakili dengan penurunan hasil produksi karet. Bahaya dari penurunan produksi ini dapat

mengakibatkan secara langsung maupun tidak langsung terhadap sosial ekonomi masyarakat serta pasokan karet di suatu wilayah.

Perubahan iklim juga menyebabkan terjadinya erosi dan tanah longsor yang mengancam keberlangsungan hidup masyarakat terutama yang tinggal pada daerah pengunungan. Pengelolaan ekonomi tanpa penyesuaian implikasi sosial ekologisnya, yang ikut berperan penting dalam hilangnya jaminan keselamatan manusia dan keamanan sosial dalam proses perubahan ekonomi, telah mendorong perkembangan kegiatan-kegiatan produksi dan konsumsi sumber daya publik yang merusak lingkungan

Perubahan iklim dapat berdampak negatif karena dapat menyebabkan penurunan kualitas karet, peningkatan serangan hama, gagal panen dan penurunan pendapatan, sehingga dapat menyebabkan sosial ekonomi masyarakat menjadi rendah. Perubahan iklim dapat berdampak pada ketersediaan air dan memicu ledakan serangan hama dan penyakit. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa serangan hama dapat merusak tanaman karet. Dalam penelitian ini risiko terbesar petani adalah gagal panen, sebab dari hasil pertanianlah mereka dapat menafkahi keluarga. Ketika mengalami hasil panen yang kurang memuaskan secara otomatis petani juga mengalami penurunan pendapatan. Penghasilan yang rendah dari hasil pertanian mendorong petani untuk mencari alternatif tambahan penghasilan guna memenuhi kebutuhan keluarganya. Upaya yang dilakukan petani salah satunya adalah menjalani pola nafkah ganda.\

Dampak perubahan iklim dalam dekade terakhir ini telah menarik perhatian pada pendapatan petani. Tingkat pendapatan bisa berubah dengan cepat dan bahkan beberapa wilayah memiliki jumlah rumah tangga besar tanpa adanya pendapatan yang mencukupi dengan memberikan desain yang lebih baik melalui langkah-langkah jangka menengah untuk memberikan bantuan kepada rumah tangga yang rentan di suatu wilayah.

Banyaknya perolehan pendapatan petani karet di Desa Tanjung Mulia Kabupaten Aceh Tamiang sangat bergantung pada kondisi iklim. Makin sering terjadi hujan, petani tidak dapat menderes pohon karetnya karena dapat menyebabkan kerusakan pada pohon karet tersebut, sehingga berkurang pula jumlah produksi karet. Akibat kondisi tersebut, maka jumlah penghasilan yang diperoleh petani karet menjadi berkurang khususnya pada saat kondisi hujan. Selain itu jika terjadi kemarau yang berkepanjangan maka produktivitas karet juga menurun yang disebabkan karena pasokan air yang tersedia untuk pohon karet juga terbatas.

2. Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Kesejahteraan

Hasil analisis menggunakan *structural equation modelling* (SEM) dengan *software* AMOS 23.0 membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara perubahan iklim terhadap kesejahteraan pada masyarakat Desa Tanjung Mulia Kecamatan Aceh Tamiang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Margareth Thacher Manurung et. al (2015) yang menyatakan bahwa perubahan iklim tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap produksi dan pendapatan

masyarakat. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurman Syahbana (2011) yang menyatakan bahwa perubahan iklim berdampak pada kesejahteraan petambak udang. Dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa perubahan iklim menyebabkan gagal panen dan kerugian kepada petambak udang. Perubahan iklim juga mengakibatkan terjadinya penurunan tambak udang. Berdasarkan perhitungan NPTU, diketahui bahwa telah terjadi penurunan tingkat kesejahteraan para petambak udang akibat perubahan iklim.

Dampak kekeringan terhadap pertumbuhan karet mereka yaitu terjadinya gugur daun, pertumbuhan tanaman terhambat, periode penyadapan menjadi turun dan menurunnya produksi lateks. Adaptasi yang dapat dilakuakn adalah dengan menambah dosis pupuk yang diberikan menjadi dua kali lipat dari kondisi iklim yang normal dan penggunaan bahan perangsang getah. Permasalahan yang terjadi pada musim penghujan dengan saat terjadinya musim kemarau. Saat musim hujan, lateks yang dihasilkan meningkat namun produktivitas yang didapatkan menurun. Hal ini dikarenakan, lateks terbawa air hujan sehingga tidak jatuh ke mangkuk sadap dengan benar dan lateks yang ada di mangkuk sadap tercampur dengan air hujan mengakibatkan petani hanya memperoleh sedikit lateks. Selain itu, saat curah hujan tinggi akan menyebabkan waktu penyadapan terganggu. Di musim hujan para petani harus menambah biaya produksi di bagian pupuk dan bahan pembeku lateks agar tidak terbawa air hujan. Namun, karena keterbatasan biaya akibat produktivitas karet yang turun dan harga yang tidak stabil, petani

lebih memilih tidak melakukan penambahan biaya produksi karena hal tersebut akan mempengaruhi pendapatan yang mereka peroleh.

Perubahan iklim yang ditandai dengan peningkatan curah hujan membawa dampak terhadap produktivitas karet. Selain harga karet yang tergolong rendah dan keadaan iklim yang semakin lama semakin ekstrim, awal musim hujan dan musim kemarau yang tidak menentu serta intensitas curah hujan yang tinggi mengakibatkan banyak petani mulai berniat untuk meninggalkan profesi mereka sebagai petani karet. Selain perubahan iklim, produktivitas juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jumlah tenaga kerja, luas lahan, pemakaian pupuk dan jumlah pohon produktif. Dengan penambahan pemakaian pupuk agar kualitas dan kuantitas karet tetap baik. Namun, dikarena harga karet yang merosot turun dan tidak stabil membuat mereka tidak mau melakukan penambahan pada biaya produksi mereka.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perubahan iklim tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan petani karet disebabkan rendahnya harga karet sehingga menimbulkan kesenjangan kondisi sosial ekonomi yaitu tingkat pendapatan petani serta tingkat pendidikan. Hal yang dapat dilakukan petani untuk meningkatkan pendapatan yaitu dengan menanam tanaman tumpang sari seperti cabai disela-sela pohon karet yang sudah mati, menanam sayuran seperti kangkung, kacang panjang, mentimun, kemudian mencari pekerjaan sampingan seperti kuli bangunan dan tukang kayu.

Harga karet yang fluktuatif (tidak menentu) dan didukung dengan perubahan iklim yang ekstrim sehingga hasil produksi karet menurun serta kualitas karet yang rendah. Terkadang ketika hasil panen yang diperoleh petani banyak namun harga jual rendah yang tentunya akan mengakibatkan pendapatan petani tidak meningkat. Seringkali petani mengalami penurunan harga sehingga dapat berpengaruh pada penghasilan yang diterima. Meskipun harga karet tergolong tinggi jika anggota keluarga yang dipenuhi kebutuhannya cukup banyak maka pendapatan yang didapatkan petani tidak akan cukup untuk kebutuhan hidup. Hal inilah yang menyebabkan perubahan iklim tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap kesejahteraan petani karet.

3. Pengaruh Pendidikan Petani Terhadap Sosial Ekonomi

Hasil analisis menggunakan *structural equation modelling* (SEM) dengan *software* AMOS 23.0 membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan petani terhadap sosial ekonomi pada masyarakat Desa Tanjung Mulia Kecamatan Aceh Tamiang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Emi Ambarsari (2012) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara pendidikan petani dengan sosial ekonomi. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh M . Nasirudin et. al (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan petani tidak berpengaruh terhadap sosial ekonomi.

Jika semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang, berarti semakin besar peluang sosial ekonominya. Hal ini

terjadi karena jenis pekerjaan yang dimiliki oleh petani menyebabkan partisipasi kerja mereka di sektor pertanian semakin baik, jadi semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani semakin tinggi pula status kedudukan seorang petani. Berarti dalam hal ini jenis pekerjaan yang menentukan lama atau tidaknya pekerjaan yang dilakukan oleh petani. Bagi mereka yang berpendidikan tinggi di dalam mengerjakan pekerjaannya tidak menggunakan waktu yang lama untuk menyelesaikan pekerjaannya, berbeda dengan mereka yang berpendidikan rendah.

Petani yang memiliki tingkat pendidikan tinggi di dalam melaksanakan pekerjaannya dituntut untuk menggunakan tenaga dan pikiran dalam menyelesaikan pekerjaannya, sedangkan bagi petani yang berpendidikan rendah di dalam menyelesaikan pekerjaannya hanya menggunakan tenaganya saja.

Selain itu para petani yang memiliki pendidikan tinggi dalam mengolah lahan pertaniannya lebih efisien dan efektif karena mereka mendapatkan pengetahuan tentang pertanian dari penyuluhan-penyuluhan yang pernah mereka ikuti sebelumnya. Berbeda dengan para petani yang memiliki tingkat pendidikan rendah, di dalam mengolah lahan pertaniannya lebih banyak menggunakan waktu dan tenaga karena keterampilan dan keahlian yang mereka miliki tentang pertanian rendah. Hal ini terjadi disebabkan ada petani yang tidak pernah mengikuti penyuluhan tentang pertanian karet yang diadakan di balai desa setempat, sehingga mereka tidak tahu tentang bagaimana cara merawat dan mengolah

lahan pertanian karet secara efektif dan efisien tetapi hasil yang diperoleh maksimal.

4. Pengaruh Pendidikan Petani Terhadap Kesejahteraan

Hasil analisis menggunakan *structural equation modelling* (SEM) dengan *software* AMOS 23.0 membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan petani terhadap kesejahteraan pada masyarakat Desa Tanjung Mulia Kecamatan Aceh Tamiang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agra Nurharisman (2017) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara pendidikan petani dengan kesejahteraan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mega Sari (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan petani berpengaruh terhadap kesejahteraan.

Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa memang pada kenyataannya tinggi rendahnya pendidikan petani karet tidak mempengaruhi kesejahteraan petani karet tersebut. Pada umumnya pendidikan petani karet yang hanya berpendidikan SD mendapatkan ilmu bertani secara otodidak dan hanya belajar melalui orang tua mereka yang dahulunya juga bekerja sebagai petani karet. Selanjutnya petani yang memiliki pendidikan jenjang SMA dan pendidikan tinggi petani belum tentu bisa menguasai dan mengembangkan ilmu dan teknologi tentang pertanian sehingga tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan petani karet.

Secara teori petani yang memiliki pendidikan yang lebih rendah mempunyai pendapatan yang lebih rendah dibanding petani yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Untuk meningkatkan kesejahteraan petani karet dapat mengikuti penyuluhan-penyuluhan sehingga memperoleh ilmu pengetahuan yang luas dalam bertani karet supaya dengan mengikuti penyuluhan-penyuluhan tersebut pola dan cara pikir petani karet lebih baik sehingga akan menguntungkan bagi petani karet yang akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

5. Pengaruh Tanggungan Keluarga Terhadap Sosial Ekonomi

Hasil analisis menggunakan *structural equation modelling* (SEM) dengan *software* AMOS 23.0 membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tanggungan keluarga terhadap sosial ekonomi pada masyarakat Desa Tanjung Mulia Kecamatan Aceh Tamiang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Abdi Maulana (2013) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara tanggungan keluarga dengan kesenjangan sosial ekonomi.

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dari rumah tangga tersebut, baik itu saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal satu rumah tapi belum bekerja. Jumlah tanggungan keluarga ini mempunyai hubungan yang erat sekali dengan masalah sosial ekonomi. Besarnya jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap pendapatan karena semakin banyaknya jumlah tanggungan keluarga atau jumlah anggota keluarga yang ikut makan maka secara tidak langsung akan memaksa tenaga kerja

tersebut untuk mencari tambahan pendapatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang cukup banyak maka jumlah penghasilan yang dibutuhkan juga akan semakin besar, apabila penghasilan yang dibutuhkan tidak cukup maka akan terjadi kemiskinan

Para ahli ekonomi pada umumnya sependapat bahwa perkembangan jumlah penduduk dapat menjadi suatu faktor pendorong maupun penghambat dalam pembangunan ekonomi. Sebagai faktor pendorong karena perkembangan itu meningkatkan jumlah tenaga kerja yang akhirnya dapat memperluas pasar. Akibat buruk yang mungkin ditimbulkan oleh perkembangan jumlah penduduk terhadap pembangunan adalah bila perkembangan tersebut dengan tingkat produktifitas yang tinggi maka akan terjadi pengangguran di masyarakat.

Jumlah tanggungan keluarga juga mempengaruhi partisipasi kerja, karena jika jumlah anak yang ditanggung semakin besar, maka biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan sehari-hari juga semakin tinggi dan biaya sekolah yang relatif mahal. Hal ini sebagai motivasi petani untuk bekerja lebih lama dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan keluarga yang menyebabkan semakin rendah sosial ekonomi petani.

Beberapa rumah di Desa Tanjung Mulia, kadangkala ditinggal oleh lebih dari 1 (satu) rumah tangga. Hal ini terjadi biasanya karena anggota yang telah menikah dan punya anak tetap tinggal bersama di rumah orang tuanya. Bahkan selain anaknya yang telah menikah dan memiliki anak, kadang terjadi kepala keluarga juga menampung

orang tua/mertuanya untuk tinggal bersama. Semakin banyak jumlah keluarga semakin banyak pula kebutuhan yang harus dipenuhi. Dan orang tersebut berada dalam keadaan yang tidak seimbang atau miskin.

6. Pengaruh Tanggungan Keluarga Terhadap Kesejahteraan

Hasil analisis menggunakan *structural equation modelling* (SEM) dengan *software* AMOS 23.0 membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tanggungan keluarga terhadap kesejahteraan pada masyarakat Desa Tanjung Mulia Kecamatan Aceh Tamiang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agung Purwanto dan Budi Muhammad Taftazani (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara tanggungan keluarga dengan kesejahteraan.

Jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga, karena jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi kemauan dari kepala keluarga serta istri untuk bisa bekerja menghidupi keluarganya masing-masing. Semakin banyak tanggungan maka akan banyak pula biaya yang harus dikeluarkan sehingga menuntut kedua orangtua untuk bisa bekerja. Jumlah tanggungan ini akan sangat memberikan dampak besar pada tingkat kesejahteraan keluarga ketika tidak diimbangi dengan jumlah pendapatan yang sesuai.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pendapatan petani dapat mencukupi kebutuhan sehari hari. Mayoritas responden menjawab sangat tidak mencukupi. Hal itu bisa terjadi bahwa semakin banyak jumlah tanggungan maka jumlah pengeluarannya cenderung akan lebih besar daripada yang lain. Semakin banyak jumlah tanggungan dan tidak

diimbangi dengan jumlah pendapatan maka akan memberikan selisih pendapatan dan pengeluaran yang lebih besar.

Selain itu hal yang bisa menguatkan asumsi ini adalah ketika keluarga yang satu dengan yang lain memiliki jumlah pendapatan yang sama namun berbeda pada jumlah tanggungan maka tingkat pengeluarannya juga berbeda kesejahteraannya. Kesejahteraan menurut aspek ekonomi dapat dicapai jika tingkat pendapatan lebih besar daripada tingkat pengeluarannya. Jika jumlah tanggungan bisa mempengaruhi tingkat pengeluaran maka hal ini juga akan berimbas pada tingkat kesejahteraan keluarga yang bersangkutan. Namun perlu dicatat hal itu bisa terjadi ketika memang tidak diimbangi dengan jumlah pendapatan yang sesuai. Maka pendapatan yang harus didapat oleh petani karet harus lebih daripada perkiraan pengeluaran perbulan. Selain dari aspek pendapatan dan pengeluaran.

Asumsi yang dipaparkan pada awal penelitian bahwa jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Tanjung Mulia Kabuapten Aceh Tamiang adalah benar adanya. Namun memang untuk membuktikannya perlu dikaitkan dengan jumlah pendapatan dan pengeluaran masing-masing keluarganya masing-masing. Karena pada dasarnya jumlah tanggungan akan berbanding lurus dengan jumlah pengeluaran, sehingga jika jumlah tanggungan bertambah maka otomatis jumlah pengeluaran akan bertambah pula dan apabila hal itu tidak dibarengi dengan peningkatan jumlah pendapatan maka akan muncul masalah yaitu tidak terpenuhinya beberapa kebutuhan sehari-hari

7. Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Kesejahteraan

Hasil analisis menggunakan *structural equation modelling* (SEM) dengan *software* AMOS 23.0 membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sosial ekonomi terhadap kesejahteraan pada masyarakat Desa Tanjung Mulia Kecamatan Aceh Tamiang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Made Yustisa Putri Wiyatna et. al (2015) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara faktor sosial ekonomi dengan kesejahteraan.

Sosial ekonomi merupakan kondisi dimana seseorang atau sekelompok yang dapat memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Sosial ekonomi menjadi tantangan yang besar terhadap upaya-upaya kesejahteraan. Pengembangan sosial ekonomi dapat menstimulasi ekspansi ekonomi yang lebih sehat karena meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses peningkatan kesejahteraan. Sebaliknya, rendahnya sosial ekonomi dapat menurunkan psikologis yang sama kuatnya terhadap kemajuan ekonomi.

Sosial ekonomi yang rendah menjadi sebuah perspektif dari kemiskinan, demikian juga dengan ketidakmampuan dalam mendidik anak (pendidikan) serta merawat kesehatan anak (kesehatan). Oleh karena itu, tingkat sosial ekonomi dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat.

Program kesejahteraan petani akan mengurangi kesenjangan sosial ekonomi secara langsung. Dengan menggeser pendapatan, pajak, dan

pengalihan kebijakan kepada petani yang lebih rendah membawa beberapa masyarakat di atas garis kemiskinan. Pada umumnya, daerah dengan peningkatan sosial ekonomi terdapat pada pengeluaran petani. Kesejahteraan sosial yang tinggi akan dapat meningkatkan sosial ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan bukti empiris bahwa sosial ekonomi yang terdiri dari luas lahan, partisipasi kerja dan kepemilikan alat berpengaruh terhadap kesejahteraan. Hal ini dikarenakan telah optimalnya pemanfaatan lahan yang dilakukan oleh petani. Penggunaan pupuk, kepemilikan lahan yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan yang diperoleh oleh petani karet. Jika luas lahan yang dimiliki petani kecil maka jumlah produksi yang dihasilkan sedikit. Dan sebaliknya jika luas lahan petani yang dimiliki besar maka jumlah produksi yang dihasilkan juga banyak. Besar kecilnya jumlah hasil produksi akan berpengaruh terhadap pendapatan petani karet. Jika jumlah produksi banyak maka pendapatan yang dihasilkan besar sehingga akan meningkatkan kesejahteraan petani karet.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan dari data tentang Analisis Tingkat Kesejahteraan Dan Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Karet Di Desa Tanjung Mulia Kabupaten Aceh Tamiang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan perubahan iklim terhadap sosial ekonomi pada masyarakat Desa Tanjung Mulia Kecamatan Aceh Tamiang.
2. Terdapat pengaruh yang tidak signifikan perubahan iklim terhadap kesejahteraan pada masyarakat Desa Tanjung Mulia Kecamatan Aceh Tamiang.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan pendidikan petani terhadap sosial ekonomi pada masyarakat Desa Tanjung Mulia Kecamatan Aceh Tamiang.
4. Terdapat pengaruh yang tidak signifikan pendidikan petani terhadap kesejahteraan pada masyarakat Desa Tanjung Mulia Kecamatan Aceh Tamiang.
5. Terdapat pengaruh yang signifikan tanggungan keluarga terhadap sosial ekonomi pada masyarakat Desa Tanjung Mulia Kecamatan Aceh Tamiang.
6. Terdapat pengaruh yang signifikan tanggungan keluarga terhadap kesejahteraan pada masyarakat Desa Tanjung Mulia Kecamatan Aceh Tamiang.
7. Terdapat pengaruh yang signifikan sosial ekonomi terhadap kesejahteraan pada masyarakat Desa Tanjung Mulia Kecamatan Aceh Tamiang.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian yang telah ada maka penulis dapat memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan masalah penelitian tersebut, yaitu :

1. Disarankan kepada petani karet tidak hanya mengandalkan penerimaan dari hasil pertaniannya yang dipengaruhi oleh perubahan iklim yang tidak menentu. Setiap petani karet harus mendapatkan pekerjaan sampingan yang layak dan ketrampilan seperti menanam sayuran di lahan yang kosong.
2. Pemerintah memberikan wawasan bagi petani terkait pemamfaatan lahan kosong, tanaman, serta alat-alat yang membantu dalam bercocok tanam. Sehingga kebutuhan sehari-hari seperti cabai dan sayur-sayuran masyarakat tidak perlu lagi membeli.
3. Perlunya pengaturan jumlah anak agar tidak terlalu berat dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan meskipun banyak anak bisa membantu dalam meningkatkan perekonomian keluarga dengan tidak memanjakan anak, membiasakan mereka ikut bekerja sesuai kemampuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asminar, D. K. (2015). Kesejahteraan Petani Karet Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Studi Pada Desa Senamat Dan Desa Bukit Telago Kecamatan Pelepat. *Pertanian* , 1-18.
- Astuti, Wurdianti. Yuli (2016). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Minat Belajar Siswa SMK YPKK 3 Sleman. *Fakultas Ekonomi*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik (2017). Kecamatan Aceh Tamiang Dalam Angka.
- Basrowi dan Juariyah, S. (2010). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol. 7 No.1. Hal. 58-81
- Dicky Saputra Sihite. (2019). Dampak Rendahnya Harga Karet Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet Di Desa Lalang Sembawa Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin. *Dicky*, 1-28.
- Dinaryanti, Novita. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Daerah Sepanjang Irigasi Bendung Colo Kabupaten Sukoharjo. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Eka Tunggal Dewi, Y. A. (2019). Analisis Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat Desa Batu Merah Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan. *Agribisnis*, 1-7.
- Firman, A. S. (2018). Analisis Tingkat Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Kelapa Kelapa Sawit Di Desa Merarai Satu Kecamatan Sungai Tebelian Kabupaten Sintang. *Perkebunan dan Lahan Tropika*, 1-6.
- Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Hair J.F. et.al (1995). *Multivariate Data Analysis With Reading*, Fourth Edition. Prentice Hall: New Jersey
- Hijri Juliansyah, Agung Riyono. (2018). Pengaruh Produksi, Luas Lahan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Petani Karet Di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara. *Ekonomi Pertanian*, 1-8.

- Indra, Karunia Puji Hastuti, Deasy Arisanti. (2018). Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Karet Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara. *Indra*, 1-8.
- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.
- Joreskog, K. G. Dan Sorbom, D. (1996). *Lisril 8. User's Reference Buide, Scientific Software International. Inc: Chicago*.
- Kamardi, H. (2017). Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet Di Desa Tanjung Menang Kecamatan Prabumulih Selatan Kota Prabumulih Sumatera Selatan. *Hardani*, 1-17.
- Lubis, R. A. (2018). Pengaruh Konsumsi, Musim Dan Upah Petani Karet Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Desa Sipogu Kec. Batang Natal Kab. Mandailing Natal. *Riski*, 1-80.
- Mairisa. (2017). Analisis Ketimpangan Wilayah Berdasarkan Pdrb Dan Pad Antara Riau Daratan Dengan Riau Pesisir. *Mairisa*, 1-15.
- May Shiska Puspitasari dan Ira Primalasari. (2019). Analisis Tingkat Pendapatan Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas. *Pertanian*, 1-11.
- Marantika, Carla Rizka (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelancaran Pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro (Studi Kasus Pada Pt Bank Bri (Persero) Tbk. Unit Tawang Sari II, Cabang Sukoharjo Tahun 2013). *Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Semarang: Universitas Diponegoro*
- Meliasari (2017). Hubungan Kondisi Sosial-Ekonomi Rumah Tangga Dengan Minat Pemuda Desa Di Bidang Pertanian (Desa Mulangsari, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Karawang) *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*. Vol. 1 (4). Hal. 523-536. ISSN: 2338-8021. E-ISSN: 2338-8269
- Nasirotnun, Siti. (2013). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Dan Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol. 1 No.2. ISSN 2235-2543.
- Niunu, A. A. (2011). Analisis Tingkat Kemandirian Efektivitas, Efisiensi, Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pada Pemerintah Kabupaten Morowali Prov. Sulawesi Tengah. *Arson*, 1-76.
- Nasution, D. P. (2018). Peranan UKM terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *JEpa*, 3(2), 59-66.
- Randy Rizki Syofiandi, R. H. (2016). Analisis Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Agroforestri Di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *Sylva Lestari*, 1-10.

Sanusi, A., Rusiadi, A. N., Rangkuti, D. M., Nasution, L. N., Hasibuan, A. F. H., & Nasution, D. P. (2018). GCG Simultaneity Effects, Profit Management And Value Of Indonesian Retail Companies. *Int. J. Civ. Eng. Technol*, 9(7), 1506-1518.

Suroso, S., Rusiadi, R. B., Purba, A. P. U., Siahaan, A. K., Sari, A. N., & Lubis, A. I. F. (2018). Autoregression Vector Prediction on Banking Stock Return using CAPM Model Approach and Multi-Factor APT. *Int. J. Civ. Eng. Technol*, 9(9), 1093-1103.

Sinartani. (2014). *Sub Terminal Agribisnis*.

Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Suratiyah, Ken. (2015). *Ilmu Usahatani*. Edisi revisi. Jakarta: Penebar Swadaya.

- Tirtarahardja, Umar (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Umar, Husein (2008). *Metologi Penelitian*. Jakarta: Raja Frafindo.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.
- Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2009 Tentang Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahyu Purnama Sari. (2019). Tingkat kesejahteraan Ekonomi Petani Karet Rakyat (Studi Kasus : Desa Kuala Beringin Kecamatan Kualah Hulu). *Wahyu*, 1-97.
- Weriantoni, M. S. (2017). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Karet. *Teknologi Pertanian Andalas*, 1-7.
- Yamin Sofyan dan Kurniawan Heri. (2009). *SPSS COMPLETE: Teknik Analisis Statistik Terlengkap Dengan Software SPSS*. Jakarta: Salemba Infotek